

**ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME ISLAM  
DALAM FILM *WOMEN TALKING* KARYA SARAH POLLEY**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:  
**Alma Putri Zaitunnisa**  
**NIM: 2017102168**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alma Putri Zaitunnisa

NIM : 2017102168

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME**

**ISLAM DALAM FILM WOMEN TALKING KARYA  
SARAH POLLEY**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 09 Januari 2025  
Yang menyatakan,



**Alma Putri Zaitunnisa**  
NIM. 2017102168





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**  
**Skripsi Berjudul**  
**“ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME ISLAM DALAM FILM**  
**WOMEN TALKING KARYA SARAH POLLEY”**

Yang disusun oleh Alma Fitri Zaitunnisa NIM. 2017102168 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Nurul Khotimah, M.Sos.**  
NIP. 199408152023212041

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I.**  
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama

**Dr. Enung Asmaya, M.A.**  
NIP. 19760508 2002122004

Mengesahkan,  
Purwokerto, 22 Januari 2025  
Dekan,



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap naskah skripsi :

Nama : Alma Putri Zaitunnisa

NIM : 2017102168

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Wacana Kritis Narasi Feminisme Islam Dalam  
Film "*Women Talking*" Karya Sarah Polley

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 6 Januari 2025  
Pembimbing,

  
**Nurul Khotimah, M.Sos.**  
**NIP. 199408152023212041**

# ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME DALAM FILM WOMEN TALKING KARYA SARAH POLLEY

Alma Fitri Zaitunnisa  
NIM. 2017102168

Email: [almafutrizaitunnisa@gmail.com](mailto:almafutrizaitunnisa@gmail.com)  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Feminisme adalah perjuangan untuk memperoleh hak yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam politik, sosial, dan ekonomi. Gerakan ini menentang segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui narasi feminisme Islam dalam film *Women Talking* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis library research dan analisis wacana kritis yang meliputi subjek, objek, dan pembaca/penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam film ini adalah perempuan yang terlibat dalam diskusi di loteng, yang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka. Objek dalam film adalah laki-laki pelaku kekerasan, yang digambarkan melalui persepsi perempuan sebagai sosok yang jahat dan menindas. Penonton berperan aktif dalam menginterpretasikan makna yang disampaikan melalui dialog dan tindakan dalam film.

Selain itu, film ini juga mengandung dua nilai feminisme Islam, yaitu nilai keadilan, yang tercermin dalam perjuangan perempuan untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka, serta nilai kebaikan, yang tercermin dalam upaya perempuan untuk menghindari balas dendam dan kekerasan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik dan damai.

**Kata kunci: Analisis wacana kritis, Feminisme, Feminisme Islam, Film Women Talking.**

**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF FEMINIST NARRATIVES IN THE  
FILM WOMEN TALKING BY SARAH POLLEY**

**Alma Putri Zaitunnisa**  
**NIM. 2017102168**

**Email: [almafutrizaitunnisa@gmail.com](mailto:almafutrizaitunnisa@gmail.com)**

**Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

*Feminism is the struggle to obtain equal rights between women and men in politics, social matters, and economics. This movement opposes all forms of discrimination against women. This study aims to analyze the narrative of Islamic feminism in the film Women Talking using Sara Mills' critical discourse analysis approach.*

*The method used is qualitative research with a library research type and critical discourse analysis that includes subject, object, and reader/audience. The results show that the subject in this film is the women involved in the discussion in the loft, who have the freedom to express their views and experiences. The object in the film is the men who are perpetrators of violence, portrayed through the women's perception as evil and oppressive figures. The audience plays an active role in interpreting the meaning conveyed through the dialogues and actions in the film.*

*In addition, the film also contains two values of Islamic feminism: the value of justice, which is reflected in the women's struggle to fight injustice and advocate for their rights, and the value of goodness, which is reflected in the women's efforts to avoid revenge and violence in order to create a better and peaceful life.*

**Keywords: Critical Discourse Analysis, Feminism, Islamic Feminism, Women Talking Film**

### **Motto**

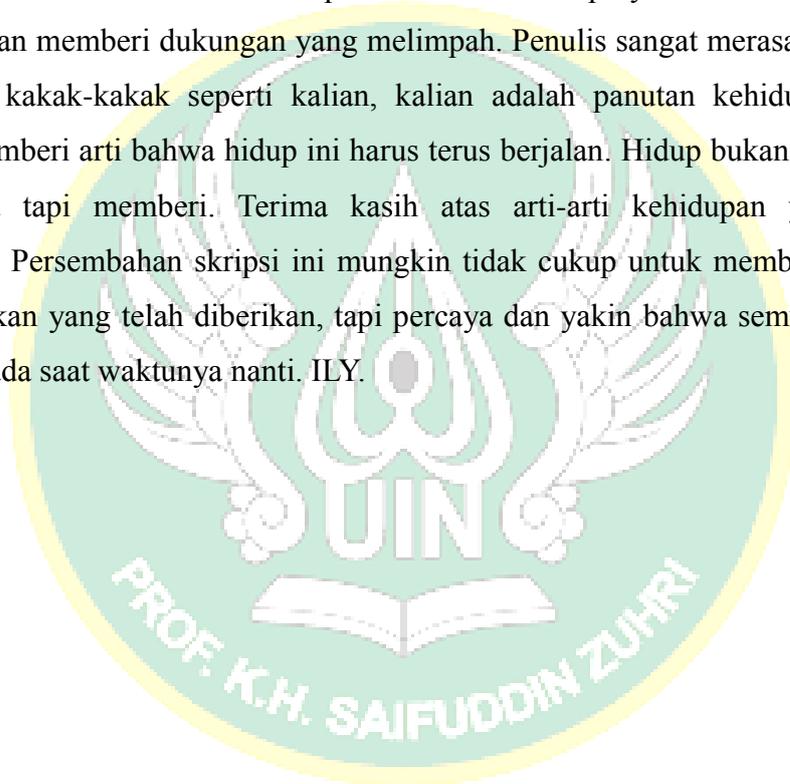
“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apapun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua.”

-Pramoedya Ananta Toer-



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala puji hanya milik-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran dalam setiap langkah proses penyusunan skripsi ini. Dengan hati yang penuh rasa haru, saya menghadirkan karya sederhana ini kepada kakak-kakak saya yaitu, Alfath Nur Fauzan dan Azmi Nurfaiz Faisal, yang selalu mendukung dan senantiasa sabar dalam menuntun penulis meraih mimpinya. Terima kasih selalu percaya dan memberi dukungan yang melimpah. Penulis sangat merasa bersyukur memiliki kakak-kakak seperti kalian, kalian adalah panutan kehidupan, yang selalu memberi arti bahwa hidup ini harus terus berjalan. Hidup bukan hanya soal menerima tapi memberi. Terima kasih atas arti-artinya kehidupan yang telah diajarkan. Persembahkan skripsi ini mungkin tidak cukup untuk membalas segala hal kebaikan yang telah diberikan, tapi percaya dan yakin bahwa semua itu akan dibalas pada saat waktunya nanti. ILY.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Analisis Wacana Kritis Naraasi Feminisme dalam Film Women Talking Karya Srah Polley". Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Selama proses penelitian berlangsung, berbagai pihak telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dukungan, serta motivasi. Maka dari itu, penulis ingin mengutarakan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nurul Khotimah, M.Sos., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta mempermudah penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Muridan, S.Ag., Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah membimbing dan memberikan ide kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.
8. Mamah Dida Royani. Tidak ada kata yang cukup mewakili rasa terima kasih penulis kepada Mamah tercinta, yang selalu berucap "*hati-hati ya Neng*" saat kaki ini akan melangkah kemana pun. Selesainya Skripsi ini terwujud dari do'a

yang tak pernah putus dan dukungan yang selalu diberikan tanpa pamrih. Terima kasih Mamah atas semua dukungan yang kau berikan kepada anak perempuanmu ini, terima kasih karena selalu percaya dan membebaskan pilihan apapun yang anakmu ambil. Tidak ada kata selain mamah harus sehat terus, agar anak perempuanmu ini bisa mengajakmu keliling dunia, dan mencoba berbagai makanan enak di dunia. *I love you Mamah.*

9. Abi Fahru, satu-satunya Abi yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tidak pernah putus, yang selalu mengingatkan sudah makan atau belum, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang yang melimpah. Abi anakmu sarjana. Apapun latar belakang pendidikan Abi, kami tetap bangga kepada Abi. Terima kasih Bi, tidak pernah mengecilkan mimpi anakmu. Abi harus sehat terus, agar anak perempuanmu ini bisa membelikan apapun yang Abi mau, makanan enak yang ingin Abi coba, atau pakaian bagus yang Abi inginkan. *I love you Abi.*
10. Umi Iyah, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan, terima kasih umi, doa-doa umi adalah yang membuat langkah ini menjadi kuat, umi adalah sosok yang diam-diam aku tiru karena sifat baik umi kepada orang, terima kasih umi sehat terus ya, agar kita bisa jalan-jalan ketempat yang bagus. *I love you Umi.*
11. Alm. Apa Oji, terima kasih Apa atas semua doa-doa yang dipanjatkan untuk cucu-cucu mu agar menjadi orang sukses, sebelum kepergianmu, Apa adalah kakek yang begitu kami sayangi, semoga Apa ditempatkan di surganya Allah. Aamiinn.
12. Kepada adik-adik penulis, Ayang, Abang Azka, Aqso, Anggun, Alike, Aurel, dan adik kecil Athala. Penulis ucapkan terima kasih karena sudah menjadi penyuntik semangat. Semoga kalian bisa melampaui Tete kalian ini. Dan terus bermimpi setinggi-tingginya. *I love you all, my siblings.*
13. Kepada keluarga besar di Bogor, terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.
14. Nasya Naufali Sofyan, keluarga sekaligus sahabat yang selalu memberikan dukungan dan keyakinan kepada penulis, untuk bisa menyelesaikan skripsi ini

dan selalu menemani penulis begadang dalam pembuatan skripsi. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, segala hal kebaikanmu akan terus teringat. Terima kasih atas keyakinannya kepada penulis, saat penulis tidak percaya pada dirinya sendiri. Dan terima kasih selalu ada dalam setiap proses perjalanan yang panjang ini.

15. Indah Zahrotun Nisa, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, dan selalu mendengarkan segala keluh kesah penulis. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Terima kasih atas semua kepercayaan, dan energi-energi positif yang selalu diberikan.
16. Teman-teman kontrakan mewah Nabiel Asyarie dan Annisa Jazirotul Istiqomah. Terima kasih kebersamaanya selama ini. Semoga kalian sukses kedepannya.
17. Keluarga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Purwokerto, terkhusus Komisariat dan Kohati Dakwah, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu pengetahuan, pelajaran dan pengalaman. Dan bisa menjadi bagian dari keluarga selama penulis tinggal di perantauan. Bisa menjadi bagian dari perjalanan panjang yang tak akan putus, adalah hal yang disyukuri penulis, terima kasih.
18. Teman-teman kelas KPI D Angkatan 2020, setiap momen yang telah dilewati Bersama, baik suka maupun duka, telah membentuk ikatan persahabatan yang tak terlupakan dalam perjalanan studi kami.
19. Keluarga Mba Dian, dan Pak Sri, pemilik kontrakan yang sudah penulis anggap sebagai keluarga di Purwokerto. Terima kasih atas banyak bantuanya selama penulis tinggal di perantauan.
20. Keluarga Bawaslu Banyumas, terima kasih atas segala pengalaman yang begitu berlimpah dan begitu banyak pelajaran yang penulis bisa ambil.
21. Terima kasih teman-teman dan orang terkasih yang telah percaya kepada penulis bahkan ketika diri penulis tidak percaya dengan diri saya sendiri.
22. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, Alma Putri Zaitunnisa. Terima kasih telah berjuang dan tidak menyerah, terima kasih karena selalu menghargai segala hal kecil yang ada di dunia ini. Ingat bahwa hidup bukan hanya tentang

kamu. Tak ada kata yang lebih pantas selain terima kasih sudah mau terus berjuang, percaya pada kemampuanmu, kamu bisa melakukan apapun yang kamu mau, kamu mampu melakukan apapun yang kamu inginkan, jangan pernah berhenti. semoga bara yang ada dalam diri tidak pernah mati.

23. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi dan doa yang tulus dari semua pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

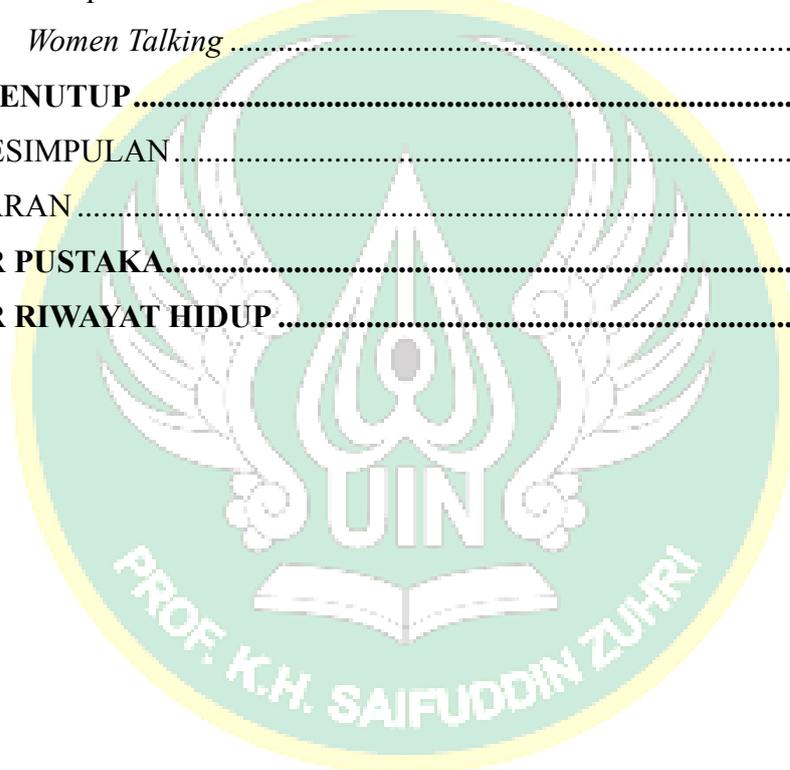
Purwokerto, 08 Januari 2025



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Kajian Pustaka.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II ANALISIS WACANA KRITIS FEMINISME ISLAM DALAM</b>	
<b>FILM .....</b>	<b>26</b>
A. Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	26
B. Diskursus Feminisme .....	35
C. Film .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
C. Sumber Data.....	66

D. Subjek dan Objek Penelitian .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	67
F. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME ISLAM</b>	
<b>DALAM FILM <i>WOMEN TALKING</i> KARYA SARAH POLLEY .....</b>	<b>71</b>
A. Hasil Penelitian .....	71
1. Profil Film <i>Women Talking</i> .....	71
2. Interpretasi Penelitian Film <i>Women Talking</i> .....	101
3. Interpretasi Nilai-Nilai Feminisme Islam Dalam Film <i>Women Talking</i> .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. KESIMPULAN .....	108
B. SARAN .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : (Tim Produksi Film Women Talking) .....	72
Tabel 4. 2 Kerangka Temuan Data posisi subjek pada film Women Talking.....	79
Tabel 4. 3 Kerangka Temuan Data posisi objek pada film Women Talking .....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 : Poster Film Women Talking.....	71
Gambar 4. 2: Tokoh Ona dalam Film Women Talking .....	74
Gambar 4. 3 Tokoh Salome dalam Film Women Talking .....	74
Gambar 4. 4 Tokoh Mariche dalam Film Women Talking.....	75
Gambar 4. 5 Tokoh Agata dalam Film Women Talking.....	75
Gambar 4. 6 : Tokoh Greta dalam Film Women Talking .....	76
Gambar 4. 7 : Tokoh Scarface Jaaz dalam Film Women Talking .....	76



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Feminisme adalah gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam hak politik, sosial, dan ekonomi dengan pria. Sebagai sebuah gerakan sosial, feminisme berfokus pada perjuangan emansipasi dan kesetaraan hak perempuan secara menyeluruh tanpa adanya diskriminasi.<sup>1</sup> Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap berbagai bentuk marginalisasi dan penghinaan yang dialami wanita akibat dominasi budaya yang ada, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Upaya wanita untuk mengatasi kekuasaan pria adalah sebuah perjuangan yang terus berlanjut tanpa henti.

Feminisme berasal dari kata *Femme*, yang berarti "wanita" atau "perempuan", feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Secara etimologis, feminisme merupakan ideologi perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Kaitan ini membutuhkan pemisahan antara pria dan wanita terkait perbedaan biologis dan sifat alamiah serta perbedaan psikologis dan sosial. Maskulin dan feminin, di sisi lain, merujuk pada jenis kelamin atau gender, sehingga "dia" dan "dia".<sup>2</sup>

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang berakar dari anggapan tentang perempuan yang mengalami penindasan dan eksploitasi.<sup>3</sup> Perempuan yang mengalami penindasan dan eksploitasi merupakan dasar dari gerakan feminisme.<sup>4</sup> Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak setara dengan pria dan kesetaraan. Struktur patriarki dalam masyarakat mengakibatkan ketidakadilan gender terhadap wanita. Gerakan feminisme timbul sebagai usaha untuk mendapatkan hak

---

<sup>1</sup> Rodha Linion, *Evaluation and Program Planning Journal*, Vol. 12. 1989:1

<sup>2</sup> Oktaviani, R. A. *Relasi Feminisme Dan Politik Dalam Novel Arok Dedes*.

<sup>3</sup> Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

<sup>4</sup> Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187-198.

yang sama dengan pria sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dialami wanita.<sup>5</sup>

Feminisme Islam berfokus pada perjuangan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, terutama di kalangan kelompok tradisional-konservatif yang masih memandang perempuan sebagai subordinat. Gerakan ini bertujuan untuk menjembatani antara kelompok konservatif dan feminisme modern, dengan meletakkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Mahzar menyebutnya sebagai *Pasca Feminisme Islam Integratif*, yang mengarah pada pembebasan manusia dari naluri kehevanan dan mesin, serta mewujudkan masyarakat yang adil. Menurut para feminis, keadilan antara laki-laki dan perempuan berarti kesetaraan hak dan kewajiban di antara keduanya.<sup>6</sup> Bagi mereka, perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada aspek biologis, seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui, yang merupakan kodrat perempuan.<sup>7</sup> Perbedaan lainnya dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosio-kultural.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perbedaan biologis tidak seharusnya dijadikan dasar untuk ketidaksetaraan dalam status sosial antara kedua jenis kelamin, karena fungsi biologis berbeda dengan fungsi sosial.<sup>9</sup>

Riffat Hassan, dalam pandangannya, memperkenalkan konsep *Islam Pasca-Patriarki* atau *Islam Qur'ani*, yang mengutamakan pembebasan dari tradisionalisme, otoritarianisme, rasisme, seksisme, dan perbudakan, guna mengaktualisasikan visi Qur'ani yang berfokus pada perdamaian. Dalam konteks ini, Islam bertujuan untuk menegakkan perdamaian dengan menghapus ketidaksetaraan, ketidaksejajaran, dan ketidakadilan.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

<sup>6</sup> Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h.91

<sup>7</sup> Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, h. 84-85.

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender*, h. 9-12.

<sup>9</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, h. 59.

<sup>10</sup> Riffat Hassan, "Perempuan Islam dan Islam-Pasca Patriarki", dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1995), h. 99-100.

Di Indonesia, gerakan feminisme Islam berlangsung melalui berbagai cara.<sup>11</sup> Pertama, pemberdayaan perempuan melalui pusat studi dan pelatihan gender di perguruan tinggi, serta kegiatan yang dilakukan oleh LSM yang fokus pada isu perempuan, seperti P3M, Rifka An-Nisa WCC, dan Yasanti. Kedua, melalui penulisan buku tentang fiqh pemberdayaan perempuan, seperti karya Masdar Farid Mas'udi dan Nawal El-Sadawi.<sup>12</sup> Masdar Farid Mas'udi menekankan pentingnya memahami tujuan teks (*maqashid al-nash*) daripada sekadar makna harfiah (*zawahir al-nash*). Menurutnya, hak dan kewajiban suami dan istri dalam keluarga memiliki kedudukan yang setara. Dalam hal hak reproduksi wanita, Masdar membaginya menjadi beberapa aspek, yaitu: hak memilih pasangan, hak menikmati hubungan seksual, hak menentukan kehamilan atau memiliki anak, hak merawat anak, hak mendapatkan cuti reproduksi, dan hak menceraikan pasangan. Pemikirannya menekankan kesetaraan dan kebebasan wanita dalam aspek-aspek tersebut.<sup>13</sup> Ketiga, kajian sejarah tentang kesetaraan gender dalam masyarakat Islam, yang menampilkan prestasi perempuan dalam berbagai bidang. Keempat, melakukan kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis) yang dianggap menampilkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, dengan penafsiran ulang melalui pendekatan hermeneutika dan ilmu sosial untuk menegaskan kedudukan setara antara keduanya.<sup>14</sup>

Di Indonesia, gerakan feminisme sering dilihat dan dijadikan acuan oleh banyak orang melalui kisah nyata dari seorang RA. Kartini, RA. Kartini adalah seorang tokoh penggagas emansipasi wanita di Indonesia, membawa perubahan besar dalam pandangan bahwa perempuan juga memiliki keahlian

---

<sup>11</sup> Ahmad Baidowi, "Gerakan Feminisme dalam Islam", dalam Jurnal Penelitian, Vol. X No 2, Mei-Agustus 2001, h. 211-213.

<sup>12</sup> Ariyana, S. (2023). *Model Pemberdayaan Perempuan Pada Organisasi Salimah Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Sejahtera (Studi Di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

<sup>13</sup> Aris, S. (2020). Pemikiran Masdar Farid Mas' udi tentang Hak Reproduksi Wanita. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 55-64.

<sup>14</sup> Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.

dalam menjalankan peran atau tugas yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan.

Ketidakseimbangan yang bersifat asimetris antara perempuan dan laki-laki menunjukkan kelangsungan budaya patriarki, di mana dominasi laki-laki terhadap perempuan sering kali menghasilkan diskriminasi atau penindasan terhadap perempuan.<sup>15</sup> Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali diidentifikasi dengan sifat-sifat seperti keibuan dan emosional, sementara laki-laki dihubungkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan dan rasionalitas.<sup>16</sup>

Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan di masyarakat karena dianggap lemah secara fisik, kurang bijak dalam mengambil keputusan dan seringkali kekurangan kekuatan yang penting. Akibatnya, mereka tetap terpinggirkan secara sosial. Situasi seperti ini biasanya menimbulkan persepsi bahwa perempuan hanya digunakan sebagai alat reproduksi sehingga berdampak pada kurangnya peran mereka dalam masyarakat dan sedikitnya jumlah perempuan yang mempunyai pekerjaan yang dianggap tabu. Stereotip bahwa perempuan tidak berdaya dan tidak mandiri terbentuk oleh budaya dan tradisi yang sudah mendarah daging selama bertahun-tahun sehingga berujung pada ketergantungan pada laki-laki.

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan adil. Sebab itu, tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam fungsi mereka sebagai hamba. Dalam surat Ad-Zariyat ayat 56:

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

Wanita dan pria memiliki kapasitas dan kesempatan yang setara untuk menjadi pelayan yang sempurna. Dalam Al-Qur'an, hamba yang terbaik disebut sebagai *muttaqun*, dan tidak ada beda antara pria dan wanita, etnis, atau kelompok sosial untuk meraih tingkat ini.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.

<sup>16</sup> Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

<sup>17</sup> Nazuli, L. (2023). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)*, Skripsi Peogam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Sementara feminisme yang muncul di Eropa dilandaskan pada pengalaman kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, yang selanjutnya mendorong perjuangan feminis untuk meraih kesetaraan dengan pria dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, Islam justru mengajarkan dan menghormati perempuan sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup> Dalam Islam, terdapat ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan mengenai posisi perempuan dan laki-laki.

perempuan dan laki-laki, serta persamaan dan perbedaan kedudukan keduanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan diskriminasi terhadap perempuan. Islam tidak membedakan keduanya dalam hal pengabdian, seperti yang disebutkan, dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. Al-Hujarat :13.*

Dalam kalimat tersebut, Allah menguraikan mengenai kehormatan manusia serta cara manusia diciptakan melalui penciptaan pria dan wanita. Posisi pria dan wanita diukur berdasarkan tingkat ketakwaan mereka, bukan oleh kekuatan fisik atau pengaruh yang dimiliki.

Menurut Islam, fitrah manusia mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Konsep berpasangan mengatakan bahwa setiap orang memerlukan satu sama lain dan tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa keberadaan yang lain.<sup>19</sup> Pandangan yang beragam tentang identitas perempuan, termasuk pandangan feminis yang menekankan pada individualitas, dapat memengaruhi upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Menurut

<sup>18</sup> Marwing, A. (2021). *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Bintang Pusaka Madani.

<sup>19</sup> Anganthi, N. R. N. (2020). *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*. Muhammadiyah University Press.

perspektif Islam, keterlibatan dan ketergantungan antara perempuan dan laki-laki harus didasarkan pada kesadaran akan kebutuhan masing-masing kasih sayang dan saling menghargai.<sup>20</sup>

Budaya patriarki membatasi peran perempuan, membuat mereka terbelenggu dan terdiskriminasi.<sup>21</sup> Sebagaimana yang diungkapkan dalam Huda, menyatakan bahwa perempuan diberi peran strategis dalam masyarakat, namun peran tersebut sering terbatas pada sebagian kecil perempuan yang terpilih.<sup>22</sup> Perempuan di negara bagian juga diberi peran, namun terbatas pada 30 persen, yang disebut sebagai pembagian peran imajiner. Terungkap pula bahwa perempuan lebih sering diberi peran dalam industri non-durable, yang menyamakan mereka dengan pekerja. Patriarki adalah struktur yang menundukkan laki-laki sebagai pusat dan penguasa, sementara wanita memiliki dampak yang sedikit atau bahkan tidak memiliki hak-hak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan psikologis, termasuk pernikahan.

Data Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Tahun 2023 yang didapat dari catatan akhir tahun mengenai kekerasan terhadap perempuan mencapai 289.111 Kasus. Data yang didapat dari lembaga layanan masyarakat sipil, lembaga pemerintah, dan badan peradilan termasuk Komnas Perempuan. Menurut CATAHU 2023, kekerasan terhadap perempuan masih didominasi di lingkungan pribadi daripada lingkungan publik dan negara. Penyebab utama konflik kekuasaan, antara lain kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi, terus meningkat.

Selain itu, laporan ini menemukan kecondongan yang sama antara korban dan pelaku: korban lebih muda dan pelaku lebih rendah pendidikannya. Pelaku yang seharusnya menjadi panutan, pelindung, dan

---

<sup>20</sup> Anganthe, N. R. N. (2020). *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*. Muhammadiyah University Press.

<sup>21</sup> Aulia, A. N. (2024). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Patriarki Di Era Pasca Kemerdekaan Dalam Film Before, Now And Then (Nana) Karya Kamila Andini* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).

<sup>22</sup> Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33.

simbol negara telah meningkat sembilan persen dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa dasar dari masalah kekerasan terhadap perempuan terletak pada hubungan kekuasaan yang tidak selaras antara pelaku dan korban. Usia korban tertinggi adalah antara 18 dan 24 tahun, dan usia pelaku adalah antara 25 dan 40 tahun, menurut data Komnas Perempuan. Terdapat 838 laporan kasus kekerasan seksual yang terjadi melalui media elektronik (KBSE) kepada Komnas Perempuan. 447 dari pelaku adalah teman media sosial. Data ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami kekerasan online.<sup>23</sup>

Gerakan feminis berhasil memasukkan hak-hak perempuan dalam agenda perlindungan hak asasi manusia melalui argumentasi tentang persamaan hak dan pengalaman perempuan sendiri.<sup>24</sup> Perjuangan melawan penindasan terhadap perempuan di era kapitalis memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur ekonomi dan sosial, karena perempuan seringkali berada pada posisi yang paling rentan.<sup>25</sup>

Sekarang, media massa telah menjadi sarana modern yang penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas. Ini termasuk radio, televisi, film, dan media lainnya. Media massa memainkan peran kunci dalam membentuk relasi sosial patriarki, baik melalui representasi dalam konten maupun dalam industri kerja. Film khususnya menarik minat masyarakat karena dapat menggabungkan suara dan gambar, serta merupakan ekspresi dari budaya. Film berfungsi sebagai tempat hiburan dengan mempertunjukkan berbagai cerita, drama, komedi, musik, dan berbagai macam peristiwa. Karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efisien.

---

<sup>23</sup> Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring tribun timur: analisis wacana kritis [the representation victims of violence in tribun timur online news text: critical discourse analysis]. *Totobuang*, 6(1).

<sup>24</sup> Asnawi, H. S. (2011). *Politik Hukum Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia Kaum Perempuan Di Indonesia (Studi Tentang Upaya Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Gender Kaum Perempuan Di Bidang Kesehatan Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono/SBY)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

<sup>25</sup> You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.

Di berbagai belahan dunia, telah diproduksi film-film berkualitas yang menyoroti berbagai isu, termasuk peran perempuan dalam masyarakat. Contohnya adalah "*Hidden Figures*" (2016), "*Little Women*" (2019), "*Suffragette*" (2015), dan banyak lagi. Film-film ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan perempuan dan mengkritik norma-norma sosial yang ada. Mereka berperan penting dalam membentuk persepsi tentang perempuan dalam masyarakat. Selain itu, ada banyak lagi film-film lain yang juga mengambil tema serupa. Film-film ini sering mengkritik berbagai aspek sosial masyarakat dan sangat membantu untuk membentuk dan memperkuat citra perempuan dalam budaya patriarki. "*Women Talking*" adalah salah satu film yang menarik perhatian, salah satunya mengenai masalah feminisme. Film adalah salah satu metode untuk mempromosikan isu-isu sosial salah satunya feminisme.<sup>26</sup> Film dianggap mampu berfungsi sebagai alat ideologis yang dapat menentang stereotip negatif yang diciptakan oleh pria terhadap wanita. Secara khusus, film digunakan untuk mencerminkan perempuan yang digambarkan sebagai memiliki kualitas rendah, tingkat dua, lemah, atau inferior.<sup>27</sup> "*Women Talking*" adalah film yang berasal dari Amerika Serikat yang mengangkat tema feminisme.

Dibintangi oleh Jessie Buckley, Rooney Mara, Claire Foy, Frances McDormand, Judith Ivey, dan Ben Whishaw. Drama Amerika Serikat 2022 "*Women Talking*" ditulis dan disutradarai oleh Sarah Polley. Cerita film yang didasarkan pada novel berjudul sama karya Miriam Toews, yang diterbitkan pada tahun 2018. Novel tersebut terinspirasi dari peristiwa yang terjadi di komunitas Mennonite di Bolivia yang terjadi di Koloni Manitoba, sebuah koloni religius yang sangat konservatif. Sekelompok perempuan yang mengalami kasus pemerkosaan, yang pada akhirnya mereka mengangkat suara atas pengalaman atas ketertindasan, pelecehan, dan kekerasan seksual.

---

<sup>26</sup> Prayoga, A., Zuhry, M. Y. A., & Harivian, C. A. (2023, November). Representasi Feminisme pada Poster Film "Black Swan" Karya Marlena Lovett dengan Teori Gaze. In *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media* (pp. 1058-1066).

<sup>27</sup> Nirwana, S. *Ideologi Dan Film Analisis Terhadap Serial "Gadis Kretek" Dari Perspektif Feminisme* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Film ini menekankan bagaimana para karakter memproses perasaan yang mereka alami atas ketertindasan oleh kaum laki-laki, Film ini pun menunjukkan bahwa percakapan, pemberdayaan perempuan adalah semua hal yang penting untuk dilakukan.

Para wanita dan para gadis menemukan bahwa pria di koloni Mennonite yang terisolasi dan tidak disebutkan nama telah dibius dan menyerang para perempuan secara seksual dengan menggunakan obat penenang ternak. Selama laki-laki tidak ada, para perempuan harus memutuskan masa depan koloni selama ketidakhadiran laki-laki. Mereka mengadakan pemungutan suara untuk menentukan apakah akan tinggal dan tidak melakukan apa-apa, tinggal dan berjuang, atau pergi.

Di loteng jerami, sebelas wanita berkumpul untuk membuat keputusan akhir. Mereka berdiskusi untuk menentukan langkah apa yang akan mereka ambil. Dalam film ini pun menunjukkan bagaimana perempuan dapat memiliki kekuatan dan kompleksitas yang lebih dari sekadar stereotip. Dengan demikian, film pun dapat menjadi sumber pengangkatan isu-isu sosial dan sebagai jembatan penyampaian pesan-pesan feminis dan memperkuat literasi feminisme dalam industri perfilman.

Tidak hanya itu lewat film "*Women Talking*" yang menghadirkan isu feminisme dengan pendekatan yang kuat dan menginspirasi. Film ini memberikan ruang bagi para wanita untuk bersuara dan berjuang mencari keadilan, sementara juga menampilkan perjuangan mereka dalam meraih kebebasan dan keadilan di tengah kondisi yang sulit. "*Women Talking*" mengangkat isu feminisme dengan fokus pada pemberdayaan wanita, menolak peran gender yang membatasi, dan menyoroti pentingnya mendengarkan suara korban kekerasan seksual. Dengan penceritaan yang jujur dan kuat, film ini berhasil mengomunikasikan pesan feminisme yang penting melalui narasi yang menginspirasi. Seorang feminis dan ilmuwan politik, Carole Pateman, mengungkapkan bahwa sistem patriarki memberikan peluang bagi laki-laki untuk mengendalikan perempuan. Dominasi ini

mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya, tidak hanya sebatas urusan domestik.

Dengan munculnya belenggu patriarki, gerakan kesadaran yang dikenal sebagai feminisme muncul untuk mengakhiri diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Stacey, salah satu fungsi penting feminisme adalah mengungkapkan bagaimana perempuan disubordinasikan. Feminisme sering ditolak meskipun demikian. Seringkali dianggap lemah, gerakan ini dikritik sebagai bukti ketidakmampuan perempuan untuk bersaing setara dengan laki-laki.<sup>28</sup> Beberapa orang bahkan menganggap feminisme sebagai hal yang tidak logis, anarkis, dan ekstrem. Oleh karena itu, terdapat wanita yang tidak sependapat dengan gagasan feminisme. Ini menunjukkan bahwa feminisme sering ditolak di masyarakat konservatif dan patriarki karena dianggap bertentangan dengan norma tradisional.<sup>29</sup> Penolakan ini membuat feminisme dianggap tidak penting dan menjadi semakin tabu dan sering disalahpahami. Beberapa orang masih berpikir bahwa feminisme adalah pemberontakan terhadap laki-laki, menentang fitrah perempuan, dan menentang konvensi sosial seperti pernikahan. Keyakinan yang keliru ini menyulitkan gerakan feminisme untuk diterima oleh masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang feminisme dibutuhkan untuk mengatasi prasangka yang salah tentang istilah dan maksud dari feminisme itu sendiri.

Film "*Women Talking*" dapat dipahami salah satunya melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana menyoroti berbagai bentuk interaksi yang berbeda-beda pada setiap peristiwa.<sup>30</sup> Analisis wacana bertujuan melihat secara keseluruhan pesan yang disampaikan dengan memperhatikan cara dan

---

<sup>28</sup> Retno Indriyani et al., "representasi gender tokoh diana dalam film" 12, no. 2 (2018): 183–201.

<sup>29</sup> Dianti, R. N. R., & Fitriyah, L. (2024). Representasi Feminisme dalam Cerpen Rasa Karya Putu Wijaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).

<sup>30</sup> Wahyuni, P. (2011). *Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

alasan penyampaian pesan.<sup>31</sup> Analisis wacana kritis tidak hanya sekadar menganalisis bahasa yang dipakai, tetapi juga mengaitkan dengan konteks sehingga wacana kritis bertujuan untuk menguraikan bahasa yang berhubungan dengan aspek politik, gender, dan elemen sosiologis.<sup>32</sup>

Analisis wacana kritis terdiri atas beberapa model diantaranya analisis wacana Sara Mills atau *feminist stylistics approach*, yang mana bertujuan mengkritisi subjek dan objek cerita dengan melihat peran tokoh cerita yang tampil dalam teks pada media.<sup>33</sup> Analisis ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis wacana yang berkaitan dengan perempuan pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga bentuk upaya mewujudkan kesetaraan di berbagai bidang kehidupan, seperti politik, keluarga, dan pendidikan, termasuk peran perempuan dalam media. Selain itu, wacana model Sara Mills ini membahas bagaimana penyimpangan teks menampilkan sosok perempuan, serta berbagai representasi buruk yang menjadi sasaran model Mills.<sup>34</sup> Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, terdapat dua sasaran dalam model analisis wacana Mills: pertama posisi subjek-objek; kedua, posisi pembaca atau penonton dalam film drama *Women Talking*.

## B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disertakan untuk menghindari kesalahpahaman tentang masalah penelitian dan memusatkan kajian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penegasan istilah ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1-8.

<sup>32</sup> Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.

<sup>33</sup> Dewi, N. E., & Adnani, K. (2022). *Representasi Perjuangan Perempuan Pada Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said Surakarta).

<sup>34</sup> Irtantia, E., Mulawarman, W. G., & Yahya, M. (2023). Kajian Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Teks Berita Online. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 4, 302-310.

## 1. Feminisme

Feminisme merupakan suatu gerakan yang berupaya untuk meraih emansipasi perempuan serta keadilan hak antara pria dan wanita. Definisi feminisme umumnya mencakup usaha untuk membela hak-hak perempuan dan melawan diskriminasi berbasis gender. Para pakar umumnya melihat feminisme dalam perspektif pluralistik, dengan menekankan pengertian mengenai perbedaan antara seks (unsur biologis) dan gender (konstruksi sosial), serta kaitannya dengan variabel sosial lainnya seperti ras, etnis, kelas, dan seksualitas.<sup>35</sup>

Feminisme dijelaskan secara leksikal sebagai gerakan yang mendukung kesetaraan hak secara utuh antara wanita dan pria. Feminisme juga meliputi pemikiran mengenai kesetaraan gender di berbagai sektor sosial, politik, dan ekonomi, serta kelompok dan kegiatan yang berupaya untuk hak dan kepentingan perempuan. Dengan berjalannya waktu, gerakan feminisme ini mulai memperjuangkan hak-hak perempuan serta keadilan universal. Contoh kasus feminisme yang menuntut keadilan universal ialah menuntut perlindungan terhadap hak perempuan muda untuk mendapatkan pendidikan, berkembang secara fisik dan emosional, dan membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Metode ini mencerminkan keinginan feminisme untuk mencapai keadilan gender di seluruh dunia, menghapus ketidaksetaraan yang terkait dengan gender, dan menghapus hak perempuan untuk menikah ketika keluarga menentukan mereka.<sup>36</sup>

Seperti halnya pada film *Women Talking* yang mencerminkan bagaimana perjuangan mereka dalam memperjuangkan kesetaraan atas pendidikan, emosional, dan berbagai hak mengenai kesetaraan. Feminisme memengaruhi banyak aspek budaya, termasuk pandangan

---

<sup>35</sup> Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.

<sup>36</sup> Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziyah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172-181.

gender dan peran perempuan. Selain itu, feminisme berkontribusi pada perubahan representasi perempuan di media, sastra, dan seni. Arti budaya mencakup seni, moral, hukum, adat, kemampuan, dan berbagai aspek lainnya. Jika kita berbicara tentang budaya dan feminisme, kita akan melihat bagaimana feminisme berinteraksi dengan nilai-nilai, norma, dan pandangan tentang gender. Ini dapat mencakup representasi feminisme dalam nilai-nilai budaya, norma, dan seni.<sup>37</sup>

## 2. Film *Women Talking*

Film merupakan salah satu sektor industri media massa yang unik karena mengedepankan kreativitas dan imajinasi.<sup>38</sup> Sebagai karya seni audiovisual, film dirancang untuk memudahkan pemahaman saat ditonton, dan dampaknya bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita.<sup>39</sup> Sebagai contoh, menonton film horor dapat memicu imajinasi tentang keberadaan makhluk gaib di sekitar kita. Di sisi lain, film petualangan bisa menginspirasi kita untuk menghadapi hidup dengan sikap yang lebih berani. Film memiliki kekuatan untuk menimbulkan berbagai emosi pada penonton, mulai dari kemarahan hingga ketakutan. Film juga dapat digunakan untuk menyampaikan pandangan atau pesan tertentu kepada penonton.<sup>40</sup>

Film dalam penelitian ini adalah film *Women Talking*. Film *Women Talking* mengisahkan tentang sekelompok wanita dalam komunitas Mennonite yang mengalami penderitaan setelah diperkosa dan dibius oleh sekelompok pria dari komunitas agama mereka. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik, dan stereotip gender yang mempengaruhi hak-hak dan kebebasan mereka. Melalui representasi ini, film ini memberikan tempat bagi isu-isu

---

<sup>37</sup> Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film (wacana kritis perjuangan keadilan gender dalam film “Three Billboard Outside”). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2).

<sup>38</sup> Tinarbuko, S. (2015). *Dekave (Desain Komunikasi Visual)*. Media Pressindo.

<sup>39</sup> Fachruddin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi: Produksi Klip, Musik, Komedi, Kuis, Talk Show, Game Show, Reality Show, Drama, Variety Show*. Penerbit Andi.

<sup>40</sup> Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.

feminisme yang sering kali terabaikan atau diabaikan dalam budaya mainstream.

### 3. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini ialah analisis wacana kritis karya Sara Mills. Dalam model analisisnya, Sara Mills mengedepankan cara posisi aktor diungkapkan dalam teks dalam model analisis yang digunakannya. Subjek dan objek penceritaan akan terpengaruh oleh posisi ini, yang akan menentukan struktur teks dan cara makna diterapkan dalam teks secara keseluruhan. Di samping itu, Sara Mills mengamati cara penulis dan pembaca digambarkan dalam teks, terutama pembaca dan audiens, dalam kajian ini.<sup>41</sup>

Sara Mills menyoroti posisi subjek-objek terkait dengan cara berbagai aktor sosial, ide, atau peristiwa diletakkan dalam teks. Jabatan-jabatan ini pada akhirnya menetapkan cara teks disajikan di hadapan publik. Pada intinya, setiap aktor memiliki peluang yang setara untuk mendeskripsikan dirinya, perilakunya, dan pandangannya terhadap dunia. Ia memiliki peluang untuk menjadi tokoh utama, mendiskusikan dirinya sendiri, dan menggambarkan dunia berdasarkan sudut pandang dan pemikirannya.<sup>42</sup>

Sara Mills menyatakan bahwa kedudukan pembaca krusial dalam teks. Teks dipandang sebagai hasil dari dialog antara penulis dan pembaca. Hal ini bisa terlihat dari cara pembaca terlibat dengan teks. Pembaca akan berada dalam situasi seperti ini karena posisi-posisi yang disajikan dan diletakkan dalam teks ini membuat satu pihak tampak benar dan pihak lainnya tampak salah.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Novitasari, M. (2019). Diskriminasi gender dalam produk budaya populer (analisis wacana Sara Mills pada novel "Entrok"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).

<sup>42</sup> Novitasari, M. (2019). Diskriminasi gender dalam produk budaya populer (analisis wacana Sara Mills pada novel "Entrok"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).

<sup>43</sup> Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).

### C. Batasan Dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Analisis wacana Sara Mills dipilih untuk meneliti film *Women Talking* yang berkaitan dengan rangkaian gambar (*scene*) dan dialog akan digunakan untuk meneliti masalah yang berfokus pada narasi feminisme. Masalah yang akan diteliti berfokus pada narasi feminisme Islam dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam film *Women Talking* terkait dengan rangkaian gambar (*scene*) dan dialog.

### D. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis wacana kritis dalam film *Women Talking* tentang Narasi Feminisme Islam?

### E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui narasi feminisme Islam dalam film *Women Talking* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

### F. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan ilmu komunikasi serta memberikan referensi karya ilmiah tambahan, khususnya di bidang studi film dan analisis wacana kritis.

#### 2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pembaca tentang feminisme dalam film, sehingga mereka dapat memahami dan memberikan tanggapan kritis terhadap film tersebut.

##### a. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan mampu memperluas pengetahuan menambah ilmu, dan wawasan, sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan ilmu teori dengan praktik dilapangan.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi yang berkaitan dengan narasi feminisme dan sebagai sumber pengetahuan untuk penelitian di masa mendatang, serta dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas wawasan akademik bagi civitas universitas.

c. Bagi Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian, baik yang relevan dengan topik ini maupun yang tidak.

## G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Ini dibuat untuk membantu penulis membuat skripsi agar tidak sama dengan judul penelitian sebelumnya.

*Pertama*, hasil penelitian skripsi Chofifah Nadidah yang berjudul "Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang feminisme dalam film Enola Holmes, yang disutradarai oleh Harry Bradbeer. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguraikan makna feminisme dalam dua dimensi: ideologi dan realitas. Menggunakan pendekatan deskriptif dan metode kualitatif, data yang dikumpulkan berasal dari simbol-simbol realitas dan ideologi feminisme dalam film Enola Holmes. Analisis semiotika ini meneliti representasi feminisme dalam film Enola Holmes pada dua tingkatan. Pertama, representasi feminisme terlihat dalam hal penampilan, tata rias, kostum, perilaku, bicara, gerakan, lingkungan, dan ekspresi. Kedua, representasi feminisme terlihat pada tingkat ideologi. Representasi ideologi ini mencerminkan aliran feminisme liberal. Dalam film Enola Holmes, karakter-karakternya menghadapi diskriminasi perempuan yang tidak adil. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis subjek dan metode analisis yang digunakan. Skripsi Chofifah Nadidah

menggunakan subjek film Enola Holmes, sementara penulis menggunakan subjek film Women Talking. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, sementara penulis menerapkan analisis wacana kritis.<sup>44</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana dengan judul "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent" bertujuan untuk mengidentifikasi makna tanda semiotik tentang feminisme pada tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Mereka menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dari John Fiske, yang terbagi menjadi tiga tingkatan: ideologi, kenyataan, dan representasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa di dunia nyata, nilai-nilai feminisme tercermin melalui kode penampilan, makeup, pakaian, cara berbicara, lingkungan, dan tingkah laku. Dalam tingkat representasi, nilai-nilai feminisme terungkap melalui kode kamera, karakter, tindakan, konflik, dan pembahasan. Di tingkat ideologi, nilai-nilai ekofeminisme mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara wanita dan lingkungan. Penelitian ini berbeda dari yang dilakukan penulis sebelumnya karena penelitian sebelumnya mengandalkan analisis semiotika oleh John Fiske, sedangkan penelitian ini mengaplikasikan teori Sara Mills.<sup>45</sup>

*Ketiga*, hasil penelitian skripsi dari oleh Sabrina Maulidina berjudul "Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Analisis Semiotika)" bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang representasi feminisme dalam film 3 Srikandi, serta tanda dan makna yang digunakan untuk meng gambarkannya. Studi ini menggunakan teori semiotika. Studi ini berfokus pada Film 3 Srikandi. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa momen dalam film Srikandi 3 mencerminkan feminisme. Teori semiotik Roland Barthes menganalisis tanda dan arti feminisme. Studi ini berbeda dari penelitian yang ditulis oleh penulis karena topik dan teori

---

<sup>44</sup> Nadidah, C. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes Analisis Semiotika.

<sup>45</sup> Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi feminisme dalam film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139-150.

yang digunakan. Sabrina Maulidina melakukan penelitian tentang subjek film 3 Srikandi, sementara penulis melakukan penelitian tentang *Women Talking*.

Perbedaan terdapat pada teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini: penulis mengambil teori semiotika dari model Roland Barthes, sementara analisis yang digunakan penulis bersumber dari wacana kritis model Sara Mills.<sup>46</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Wiwin, Triana Indah Lestari, dan Deddy Suprpto dengan judul "Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita" mengeksplorasi cara feminisme dipresentasikan dalam film itu. Dengan menampilkan tujuh wanita dengan permasalahan yang beragam, film ini membahas isu sensitif seputar perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis karya Sara Mills, yang menerapkan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek feminisme dalam film ini lebih menonjolkan perempuan yang berjuang untuk kesetaraan gender di sektor ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan yang bekerja untuk mendukung keluarga mereka. Subjek penelitian yang dipilih adalah hal yang membedakan penelitian ini. Dan perbedaan pun terelak pada teori yang digunakan penelitian ini menggunakan teori semiotika model Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills.<sup>47</sup>

*Kelima*, Penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan": Analisis Film *Before, Now, And Then* Konteks Sejarah dan Feminisme di Indonesia oleh Ana Yuliana dan Regina Claudia Setiawan. *Nana's Before, Now, and Then* merupakan sebuah film yang mengangkat permasalahan perempuan. Terdapat pesan berupa kebebasan dalam berekspresi, melawan ketidakadilan, serta saling mendukung antar perempuan. Analisis kualitatif naratif diterapkan untuk mengumpulkan serta menganalisis data mengenai fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Perbedaan

---

<sup>46</sup> Maulidina, S. (2020). *Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara Medan).

<sup>47</sup> Lestari, W. T. I., & Suprpto, D. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 2(1), 23-37.

antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan subjek film *Before, Now, And Then*, sedangkan penulis mengangkat subjek film *Women Talking*. Dan perbedaan itu terletak pada jenis analisis yang digunakan, di mana penelitian ini memakai analisis kualitatif naratif, sementara penulis menggunakan analisis kualitatif.<sup>48</sup>

*Keenam*, hasil penelitian skripsi dari Fara Aulia yang berjudul "Kritik Sastra Terhadap Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo dengan Pendekatan Feminisme" bertujuan untuk menganalisis karya sastra, film *Kartini* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, melalui perspektif feminisme. Peneliti telah menerapkan metode kualitatif deskriptif. Studi ini mengaplikasikan teori Marx, Kritik Sastra Feminis Sosialis Marxis, untuk menunjukkan kepada pembaca mengenai perempuan dan laki-laki yang memiliki hak serta posisi yang setara. Hal ini membantu pembaca mengerti feminisme sebagai disiplin yang unik dan mendukung perjuangan perempuan untuk hak dan posisi mereka. Penelitian Fara Aulia dan penulis berfokus pada film *Kartini*; penelitian penulis mengkaji *Women Talking*. Studi ini juga menerapkan teori Marx, Kritik Sastra Feminis Sosialis Marxis, serta analisis wacana kritis yang dirumuskan oleh Sara Mills.<sup>49</sup>

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Enok Sadilah, Prima Gusti Yanti, dan Wini Tarmini. Tujuan dari "Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills" adalah untuk mengidentifikasi alasan penulis dalam menyusun teks sesuai dengan posisi pembaca dan subjek. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teori model Sarah Mills, yang menjadikan diskursus feminisme sebagai fokus penelitian. Subjek penelitian

---

<sup>48</sup> Yuliana, A., & Setiawan, R. C. (2023). Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Film 'Before, Now and Then' dalam Konteks Perkembangan Sejarah dan Feminisme di Indonesia: Women's Empowerment: A Case Study of the Film 'Before, Now and Then' in the Context of Historical Development and Feminism in Indonesia. *Prodiksema*, 2(2), 134-142.

<sup>49</sup> Aulia, F. (2022). Kritik Sastra Pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo Menggunakan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 13-19.

ini adalah Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Lingkungan Pendidikan, sedangkan penulis memanfaatkan film *Women Talking*.<sup>50</sup>

*Kedelapan*, Hasil penelitian skripsi Rista Dewi Septiani berjudul "Representasi perempuan dalam film: analisis wacana kritis Sara Mills dalam *The Herd*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggambaran perempuan dalam film *The Herd* melalui analisis wacana kritis Sara Mills, yang melihat representasi perempuan dari dua sudut pandang: posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Metode analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana teks, atau film, memposisikan perempuan dari satu sudut pandang. Studi ini menemukan bahwa, meskipun perempuan digambarkan sebagai subjek cerita, representasi mereka masih bias. Perempuan digambarkan sebagai lemah, tertekan oleh kekerasan, dan selalu tunduk pada laki-laki. Film ini menunjukkan perbedaan gender yang jelas di tempat konsep kesetaraan gender saat ini tidak sepenuhnya tercapai. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini menggunakan film *The Herd* sedang penulis menggunakan film *Women Talking*.<sup>51</sup>

*Kesembilan*, Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Afifah dan Akhmad Studi "Feminisme dalam Pemberitaan Media Online *Konde.co* (Studi: Analisis Wacana Kritis)". Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) pada media online *Konde.co* untuk mendeskripsikan wacana feminisme. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita yang diposting di *Konde.co* di media online mengandung diskusi feminisme yang kuat. Media *Konde.co* masih memprioritaskan perempuan, meskipun mereka sering dianggap sebagai subjek pemberitaan. Di sinilah perbedaan terletak. Perbedaannya terletak

---

<sup>50</sup> Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230-238.

<sup>51</sup> Septiani, R. D. (2016). *Representasi perempuan dalam film: analisis wacana kritis Sara Mills dalam The Herd* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2016).

pada subjek yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah media online *Konde.co* sedangkan penulis menggunakan film *women talking*.<sup>52</sup>

*Kesepuluh*, Penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara.” Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, Miftahulhairah Anwar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana posisi subjek-objek serta hubungan antara penulis dan pembaca dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pencerita, yaitu pihak yang menyampaikan cerita kepada pembaca. Sedangkan objeknya adalah karakter Diyana. Data penelitian diperoleh melalui analisis cerpen yang dipublikasikan di koran *Kompas* pada 20 Mei 2010 dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengidentifikasi gaya bahasa dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa posisi subjek-objek dalam cerita memperlihatkan bahwa objek (Diyana) hanya menerima perlakuan buruk yang dialaminya, meskipun dalam pikirannya terdapat sedikit perlawanan. Sementara itu, subjek (pencerita) berperan mengarahkan pembaca untuk memahami ide-ide yang disampaikan penulis dan mengajak mereka bersimpati terhadap kondisi Diyana sebagai objek. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini subjeknya adalah cerpen terbitan *Kompas* sedangkan penulis adalah film *women talking*.<sup>53</sup>

*Kesebelas*, hasil penelitian skripsi oleh Penelitian yang ditulis oleh Chatarina Heny Dwi Surwati berjudul "Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)" bertujuan untuk menentukan bagaimana konstruksi feminisme digunakan dalam film-film Indonesia yang

---

<sup>52</sup> Afifah, N., & Rifa'i, A. (2024). Feminisme Dalam Pemberitaan Media Online *Konde.co* (Studi: Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 55-80.

<sup>53</sup> Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539-548.

disutradarai oleh Nia Dinata. *Ca Bau Kan*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, dan *Perempuan Punya Cerita* (bagian *Cibinong Story*) adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis. Model Sara Mills digunakan karena subjek penelitian adalah film, di mana ia lebih banyak meneliti media cetak. Ada konstruksi feminisme dalam film-film yang menjadi objek penelitian, menurut analisis yang dilakukan pada dua tingkat, yaitu mikro dan makro. Perbedaannya terletak pada film yang diambil yaitu pada penelitian ini menggunakan film *Ca Bau Kan*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, dan *Perempuan Punya Cerita* (segmen *Cibinong Story*). Sedangkan penulis menggunakan film *Women Talking*.<sup>54</sup>

*Kedua belas*. Skripsi Wahyu Ningsih berjudul "Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)" menganalisis buku religius yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, penelitian ini mencoba menemukan nilai-nilai edukasi Islam dan bias gender dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dan sumber datanya adalah novel sendiri, serta informan, yaitu teori dan penulis Sara Mills. Aspek kegramatikalannya menjadi fokus analisis, dan teknik tertentu digunakan untuk mempelajari wacana yang terkandung dalam novel. Studi ini berbeda dari skripsi penulis karena subjeknya adalah novel "Pudarnya Pesona Cleopatra", sementara penulis menggunakan film "Women Talking" sebagai subjeknya.<sup>55</sup>

*Ketigabelas*, Penelitian skripsi Alifitya Amarilisyaringtyas berjudul *Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id membahas fenomena "hijrah" yang sering digunakan untuk menyebarkan isu keagamaan dengan kecenderungan diskriminasi gender*. Penelitian ini berfokus pada wacana perlawanan terhadap

---

<sup>54</sup> Surwati, C. H. D. (2011). *Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis)*. Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.

<sup>55</sup> Ningsih, W. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 47-56.

marginalisasi dan domestikasi peran perempuan dalam Islam yang dibahas di situs mubadalah.id. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mubadalah.id menentang wacana marginalisasi perempuan karena bertentangan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan gender. Selain itu, situs tersebut membangun wacana tandingan yang menyatakan bahwa laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domestik. Perbedaannya terletak pada Subjek yang Diteliti: Penelitian Alifitya menggunakan konten di laman mubadalah.id, sedangkan penulis menggunakan film *Women Talking*. Pendekatan Analisis: Alifitya menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, sedangkan Anda menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.<sup>56</sup>

*Keempatbelas*, penelitian yang dilakukan oleh Mella Andriana dan Ngusman Abdul Manaf berjudul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari" bertujuan untuk mempelajari wacana kritis yang ditemukan dalam buku tersebut dengan menggunakan pendekatan Sara Mills. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian berasal dari teks dalam "Berkisar Merah" yang menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan di dalamnya. Teknik pengumpulan data termasuk membaca novel berulang kali, menulis catatan khusus pada penggalan teks, atau mengadakan dialog yang berkaitan dengan topik feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat data, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, menggambarkan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks novel. Perbedaannya terletak pada subjek yang diambil, dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari, sedangkan peneliti adalah film *Women Talking*.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Amarilisya, S. (2020). Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah. id. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 345-369.

<sup>57</sup> Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel berkisar merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73-80.

*Kelimabelas*, Penelitian skripsi Ummamah Nisa Uljannah berjudul *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel: Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* membahas ketidakadilan gender akibat budaya patriarki di Indonesia, seperti subordinasi, stereotipe, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk mengkaji novel *Maryam* karya Okky Madasari. Fokusnya adalah bagaimana perempuan sebagai subjek menggugat patriarki, posisi objek dan pembaca dibangun, serta alasan representasi gerakan perempuan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan perempuan sebagai tokoh utama digambarkan tangguh dan mampu melawan budaya patriarki yang mapan, sementara pembaca diarahkan untuk menyadari ketidakadilan yang sering menyudutkan perempuan. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti: penelitian Ummamah menggunakan novel *Maryam*, sedangkan penelitian penulis menggunakan film *Women Talking*.<sup>58</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk membuat skripsi lebih mudah dipahami, peneliti menggunakan sistematika penulisan, yang terdiri dari lima bab:

Bab Satu. Membahas pemahaman mengenai latar belakang permasalahan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Dua. Membahas dasar teori di mana pada bab ini penulis menguraikan definisi analisis wacana, serta analisis wacana kritis menurut Sara Mills. Selanjutnya, akan dibahas tentang definisi feminisme, feminisme Islam, serta definisi film dan jenis-jenisnya.

Bab Tiga. Membahas tentang metode dan pendekatan penelitian, subjek serta objek penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas data.

Bab Empat. Mengemukakan temuan penelitian, dari keseluruhan hasil pengumpulan data dan analisis yang dilakukan pada penelitian tentang

---

<sup>58</sup> Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan perlawanan perempuan dalam novel: Analisis wacana kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

“Analisis Wacana Kritis Narasi Feminisme Islam Dalam Film *Women Talking*  
Karya Sarah Polley.

Bab Lima. Bab terakhir yang memuat kesimpulan dan hasil penelitian yang didapat, rekomendasi saran serta penutup.



## BAB II

### ANALISIS WACANA KRITIS FEMINISME ISLAM DALAM FILM

#### A. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

##### 1. Diskursus Analisis Wacana Kritis

M. Bloor melihat wacana sebagai interaksi simbolik dalam berbagai bentuk seperti tulisan, percakapan, gambar, diagram, film, atau musik.<sup>59</sup> sementara P. Ricoeur menyatakan bahwa wacana terdiri dari empat elemen: subjek yang dibahas, audiens yang dituju, dunia yang ingin disajikan, dan konteks waktu atau temporalis (Ricoeur, 1986). N. Fairclough melihat tiga komponen penting dalam wacana: pertama, bahasa terkait dengan praktik sosial tertentu, seperti politik atau budaya; kedua, wacana tidak terlepas dari proses pembuatan makna, yang merupakan bagian dari proses sosial; dan ketiga, wacana adalah cara untuk memberikan perspektif sosial tertentu terhadap aspek dunia.<sup>60</sup>

Analisis wacana, merupakan representasi logis dari rangkaian hubungan yang teratur dalam sebuah kesatuan. Konsep ini menkankan keterkaitan antara unsur-unsur di luar kesatuan dan koherensinya.<sup>61</sup> Ada tiga perspektif utama tentang bahasa dalam analisis wacana. Perspektif empiris melihat bahasa sebagai alat untuk menghubungkan orang dengan dunia luar. Sementara itu, pandangan konstruktivisme menolak pembagian subjek yang secara mutlak mengontrol maksud dalam setiap diskusi.<sup>62</sup> Terakhir, perspektif ketiga, melihat wacana dapat bersifat deskriptif, naratif, ekspositoris, persuasif, atau argumentatif, tergantung pada jenis

---

<sup>59</sup> Sari, M., Rukiyah, S., Puspita, Y., & Putri, G. E. (2021). *Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion*. Penerbit NEM.

<sup>60</sup> Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model fairclough dan wodak pada pidato Prabowo (Critical discourse analysis of fairclough'and wodak's model within Prabowo's speech). *Kandai*, 17(1), 75-90.

<sup>61</sup> Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

<sup>62</sup> Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.

wacananya.<sup>63</sup>

Analisis wacana, menurut Yule, adalah studi atau penyelidikan yang mencakup area yang lebih luas daripada sekedar jenis dan manfaat dari apa yang dituliskan atau dibicarakan. Oleh karena itu, analisis wacana berpusat pada penelitian bahasa secara menyeluruh, tidak hanya teks tetapi juga konteks di sekitarnya. Analisis wacana, menurut Kartomihardjo dalam Wijana dan Rohmadi, adalah bidang linguistik yang berfokus pada unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.<sup>64</sup> Metode ini memungkinkan interpretasi ujaran dengan mempertimbangkan konteks, pihak-pihak yang berinteraksi, pengetahuan bersama, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku dalam situasi tertentu. Akibatnya, analisis wacana melihat proses berbahasa melalui pendekatan pragmatik.

Berdasarkan Syamsudin dalam Darma, terdapat beberapa kategori analisis wacana<sup>65</sup> yang dibahas:

- a. Analisis wacana membicarakan tata cara penggunaan bahasa dalam masyarakat (aturan penggunaan) menurut Widdowson;
- b. Analisis wacana merupakan usaha untuk menginterpretasikan makna ucapan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c. Analisis wacana merupakan usaha untuk memahami serangkaian ucapan melalui penafsiran makna (Beller);
- d. Analisis wacana terkait dengan pemahaman bahasa dalam tindakan berbahasa (apa yang dikatakan dari apa yang dilakukan);
- e. Analisis wacana menitikberatkan pada isu pemanfaatan bahasa dalam konteks fungsional.

Analisis wacana memiliki banyak tingkatan dan dimensi yang membuat prosesnya lebih luas, menurut Van Dijk. Tingkatan dan dimensi ini memungkinkan analisis bergerak dari deskripsi struktur ke analisis fungsional. Menurut perspektif ini, wacana dianggap tidak hanya sebagai

---

<sup>63</sup> Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

<sup>64</sup> Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*.

<sup>65</sup> Rohana, R. (2015). *Buku Analisis Wacana*.

teks semata, produk bahasa, tetapi juga sebagai objek yang melakukan fungsi tertentu.<sup>66</sup>

Analisis wacana merupakan kegiatan menganalisis bahasa dalam konteks penggunaannya secara nyata. Pendapat ini menekankan bahwa analisis wacana bertujuan untuk memahami maksud penggunaan bahasa dengan tepat dan sesuai dengan tujuannya. Analisis wacana didefinisikan sebagai kegiatan yang menganalisis bahasa dalam konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya. Ini sejalan dengan pendapat Stubbs, yang dikutip oleh Darma.

Stubbs menyatakan bahwa analisis wacana merupakan penelitian yang mengkaji dan mengevaluasi bahasa dalam bentuk alami, baik itu tulisan maupun lisan. Analisis wacana biasanya berpusat pada pemahaman wacana secara menyeluruh. Wacana sendiri adalah bagian dari proses komunikasi, yang dapat disampaikan melalui bahasa lisan atau tulisan. Untuk mencapai tujuan komunikasi, penting bagi pihak-pihak yang terlibat untuk saling memahami dengan baik. Namun, pertumbuhan bahasa menjadi lebih cepat, rumit, dan luas, yang sering menyebabkan kesalahpahaman dalam diskusi atau percakapan.<sup>67</sup>

## 2. Analisis Wacana Kritis

Van Dijk menyebutkan bahwa analisis wacana kritis (CDA) merupakan "sejenis penelitian wacana analitis yang secara khusus meneliti cara penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan terjadi, terulang, dan ditentang melalui teks dan percakapan dalam konteks sosial dan politik." Pendapat ini menunjukkan bahwa CDA berfokus pada fungsi bahasa dalam membangun dan mempertahankan ketidakadilan sosial. Sebaliknya, Fairclough menjelaskan bahwa analisis diskors kritis (CDA) bukanlah hanya analisis diskors; itu merupakan bagian dari analisis

---

<sup>66</sup> Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi.

<sup>67</sup> Noviyanti, S. Model Kajian Pada Analisis Wacana.

sistematis transdisipliner tentang hubungan antara diskors dan elemen lain dari proses sosial.<sup>68</sup>

CDA tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif. Analisis Wacana Kritis bukan hanya tentang menganalisis wacana; ini merupakan suatu pendekatan lintas disiplin yang sistematis yang mengkaji keterkaitan antara wacana dan elemen-elemen lain dalam proses sosial. CDA mencakup analisis teks secara mendalam, bukan hanya sekedar penilaian umum mengenai wacana. CDA tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga tidak normatif. Sebagai hasilnya, analisis wacana kritis tidak hanya menitikberatkan pada deskripsi teks melainkan juga pada jenis hubungan yang timbul dari teks itu.<sup>69</sup>

Secara umum, tujuan dari analisis wacana kritis adalah untuk memahami wacana secara menyeluruh dan merepresentasikannya. Analisis wacana kritis juga adalah proses atau penjelasan yang bertujuan untuk menguraikan teks, atau realitas sosial, yang sedang atau ingin diteliti oleh individu atau kelompok dominan dengan kecenderungan untuk mencapai sasaran tertentu. Namun, pelaksanaan dan pengembangan wacana semakin rumit dan beragam. Objek AWK mencakup semua sumber data, seperti dokumen, kertas diskusi, debat parlemen, pidato, karton, foto, koran, atau sumber media lainnya, termasuk risalah politik dan pamflet (van Dijk, 1997).<sup>70</sup>

Analisis teks AWK harus mempertimbangkan tidak hanya materi yang dibahas, tetapi juga analisis kontra wacana dan jenis ungkapan perlawanan lainnya. Karena mengandung elemen peristiwa sosial, teks dianggap sebagai fakta sosial karena dapat mengubah pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai seseorang. AWK percaya bahwa iklan dapat

---

<sup>68</sup> Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Ed.1. cet 4. Depok: Rajawali Pers, 2022.

<sup>69</sup> Khasanah, A. *Wacana Toleransi Beragama Dalam Dakwah Gus Baha (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Di Channel Youtube Santri Gayeng)*.

<sup>70</sup> Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.

mempertajam identitas gender konsumen.<sup>71</sup>

AWK memiliki empat tujuan. Pertama, mereka akan melihat bagaimana wacana menunjukkan atau mengkonstruksi masalah sosial. Kedua, mereka akan mempelajari cara ideologi menghubungkan bahasa atau kata. Ketiga, mereka akan mempertinggi kepedulian publik mengenai diskriminasi, ketidakadilan, prasangka, serta berbagai jenis penyalahgunaan kekuasaan. Terakhir, mereka akan membantu menyelesaikan tantangan yang menghalangi perubahan sosial.

Metode AWK yang terdiri dari empat langkah pertama diusulkan oleh Fairclough (N. Fairclough 2010: 235). Metode ini menitik beratkan pada sisi semiotik dari ketidakberesan sosial. Kedua, kendala dikenali. Ketiga, apakah struktur sosial memerlukan ketidakberesan sosial itu. Keempat, memilih cara yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tantangan tersebut.

Eriyanto mengidentifikasi lima ciri utama wacana kritis: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.<sup>72</sup>

- a. Tindakan menunjukkan bahwa wacana dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak. Proses produksi wacana dilakukan dengan penuh kesadaran pembuatnya.
- b. *Begriff* "konteks" mengacu pada fakta bahwa berbagai elemen kontekstual mempengaruhi wacana. Faktor-faktor ini termasuk subjek wacana, lingkungan yang mempengaruhinya, dan lokasi wacana dibuat.
- c. Historis menekankan fakta bahwa produksi diskusi tidak terbatas pada waktu. Faktor-faktor dari masa lalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apa yang dibicarakan.

---

<sup>71</sup> Ramadani, Y. Pidato Cinta Laura Kiehl Dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis).

<sup>72</sup> Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis–Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1).

- d. Kekuasaan mengacu pada fungsi wacana sebagai alat untuk mendukung dan memperluas kekuasaan, menyudutkan pihak lawan, atau menerapkan undang-undang.
- e. Ideologi berkaitan dengan paham atau keyakinan yang sering muncul dari kelompok minoritas. Dalam konteks ini, wacana berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan keyakinan atau ideologi tertentu agar dapat diterima oleh masyarakat luas.

Menurut Wijana dan Rohmadi, konteks, yang mencakup latar belakang, situasi, dan kondisi, selalu diperhatikan dalam analisis wacana kritis. Latar belakang ini akan membahas siapa yang berinteraksi dengan siapa dan alasannya, jenis audiens serta situasi mereka, media yang dipakai, cara setiap jenis perkembangan komunikasi bervariasi, serta hubungan di antara masing-masing pihak.

### 3. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills berfokus pada pembahasan yang berkaitan dengan feminisme. Cara perempuan digambarkan dalam sastra, novel, gambar, foto, dan berita media. Dari perspektif wacana feminis, fokus utama adalah untuk mengungkapkan bagaimana umumnya teks menggambarkan wanita. Dalam teks, perempuan seringkali digambarkan sebagai pihak yang keliru dan terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki.<sup>73</sup> Fokus utama analisis Sara Mills adalah diskursus yang berhubungan dengan perempuan. Metode ini, yang juga disebut sebagai perspektif Sara Mills, memiliki tujuan untuk menggambarkan cara perempuan diperlihatkan dalam tulisan, novel, foto, teks, dan berita. Dalam perbincangan tentang feminisme ini, perempuan sering kali dilukiskan sebagai elemen yang keliru atau terpinggirkan jika dibandingkan dengan laki-laki. Berbeda dengan model kritik linguistik, Sara Mills fokus pada posisi aktor dalam naskah.

---

<sup>73</sup> Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan perlawanan perempuan dalam novel: Analisis wacana kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

Sebaliknya, dia fokus pada susunan bahasa dan cara audiens menangkapnya.

Contohnya, saat wanita digambarkan sebagai objek dalam suatu media, media tersebut bercerita dari perspektif pria, dan wanita tidak bisa bercerita dari sudut pandang wanita. Oleh karena itu, mungkin ada definisi sepihak serta perspektif dan sudut pandang yang unik. Selain itu, cara pembaca dan penonton berinteraksi dengan teks. Ini merupakan hasil dari diskusi antara penulis dan pembaca, di mana penulis menjelaskan bagaimana audiens akan berperilaku. Oleh sebab itu, hal ini akan menempatkan penonton atau pembaca dalam posisi tertentu, memengaruhi cara pemahaman teks, serta posisi aktor sosial.

Mills menyebutkan bahwa cara program menyebut atau menyapa pendengar, penonton, atau pembaca biasanya berkaitan dengan penempatan posisi pendengar. Ada dua metode untuk melakukannya secara langsung atau tidak langsung. Pertama, lewat mediasi, yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak atau sosok tertentu agar pendengar bisa menghubungkan dirinya dengan tokoh yang ditampilkan dalam teks. Kedua, melalui kode budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca saat memahami teks.

Tiga tingkat analisis dikenal sebagai stilistika feminis atau feminist, menurut Sara Mills. Yang pertama adalah analisis kata, yang berfokus pada jenis seksisme dalam bahasa, seperti makna dan implikasinya. Yang kedua adalah analisis kalimat, yang mencakup ungkapan, metafora, praanggapan, inferensi, humor, atau lelucon, serta pilihan transitivitas. Yang ketiga adalah analisis wacana, yang mencakup karakter atau peran, fragmentasi, fokalisasi, dan sudut pandang. Perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang salah atau diposisikan secara marginal dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai teks.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.

Fokus utama analisis Sara Mills adalah gambaran negatif dan ketidakadilan perempuan. Berbeda dengan model Linguistik Kritis, pendekatan Sara Mills fokus pada peran aktor dalam teks. Posisi ini merujuk pada subjek dan objek dalam cerita, serta seluruh struktur teks dan maknanya. Analisis Wacana Kritis Sara Mills mencakup dua ide pokok: sudut pandang yang menyoroti peran aktor dalam teks dan cara pembaca berinteraksi dengan mereka dalam narasi; dan pendekatan yang dikenal sebagai *Feminist Stylistic* yang bertujuan untuk mengungkap asumsi yang mendasari analisis stilistik tradisional. Analisis wacana kritis (AWK) merupakan kajian pragmatik bahasa mengenai susunan pesan dalam interaksi. Karena penulis selalu memiliki perhatian terhadap topik yang mereka tulis, arti dan gambaran sangat krusial dalam wacana kritis. Sara Mills mengajukan model FSA (Pendekatan Stilistika Feminis) untuk menganalisis wacana secara kritis.

Sara Mills tidak hanya memperhatikan posisi aktor dalam teks, tetapi juga bagaimana pembaca ditempatkan dalam teks, bagaimana mereka memposisikan diri mereka terhadapnya, dan kelompok mana yang mereka identifikasi melalui teks. Kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills dijelaskan di sini.<sup>75</sup>

a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menyoroti betapa vitalnya fungsi berbagai aktor sosial, gagasan, dan kejadian dalam sebuah teks. Jabatan ini akan berpengaruh pada cara informasi disampaikan kepada masyarakat atau publik. Setiap aktor sebaiknya mendapatkan peluang yang setara untuk mengekspresikan tindakan, sudut pandang, dan pandangan mereka mengenai dunia. Namun, terdapat beberapa alasan mengapa sebagian orang tidak mempunyai kesempatan yang setara. Akibatnya, terdapat pihak yang mampu berperan sebagai subjek dan menceritakan dirinya sendiri, sementara ada juga pihak yang hanya berfungsi sebagai objek,

---

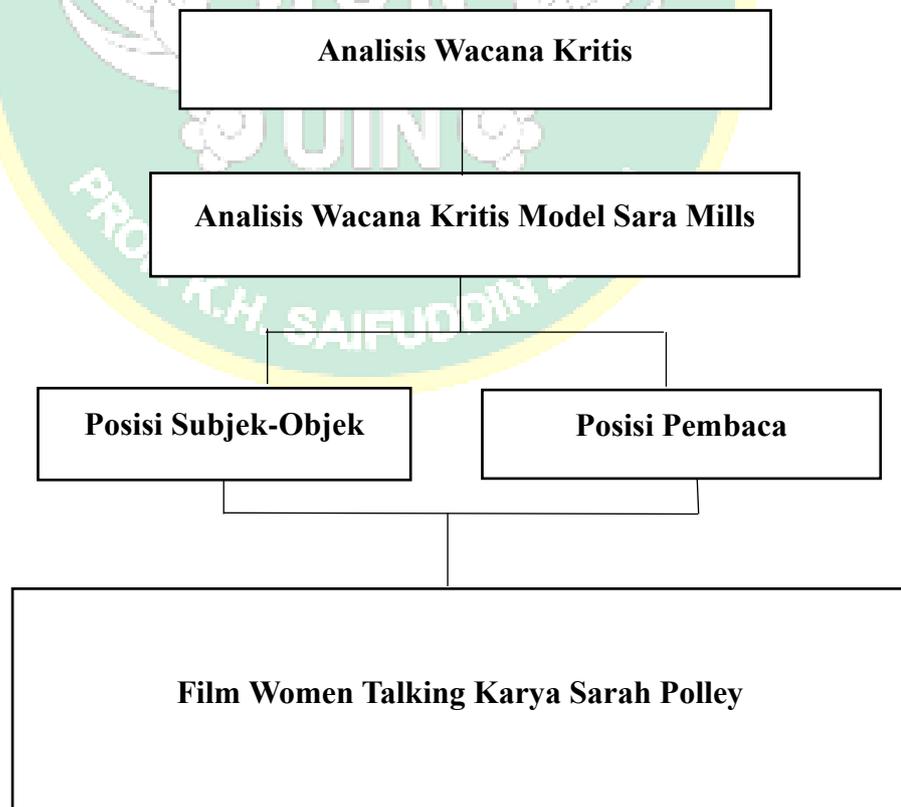
<sup>75</sup> Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan perlawanan perempuan dalam novel: Analisis wacana kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

tidak dapat mempresentasikan dirinya dalam teks, dan hanya diceritakan oleh aktor lainnya.

b. Posisi Pembaca

Menurut Sara Mills, posisi pembaca dalam teks sangat penting dan harus diperhatikan. Pada dasarnya, seorang penulis atau wartawan harus mempertimbangkan audiensnya saat menulis. Sara Mills mengacu pada teori ideologi Althusser ketika dia membangun teorinya tentang posisi pembaca. Seorang wartawan sangat mempertimbangkan pembaca saat menulis berita. Ketika mereka menulis berita, mereka akan memperhatikan jenis dan demografi pembaca yang dituju. Dengan mempertimbangkan pembaca selama proses penulisan, reporter berharap pesan yang ingin disampaikan melalui berita dapat ditafsirkan dengan baik oleh pembaca. Tetapi pembaca mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dari wartawan.

4. Kerangka konseptual



## B. Diskursus Feminisme

### 1. Definisi Feminisme

Feminisme berasal dari kata Latin "femina", yang berarti memiliki karakteristik perempuan.<sup>76</sup> Feminisme adalah kumpulan gerakan sosial, politik, dan ideologi yang berusaha mencapai kesetaraan di semua aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.<sup>77</sup> Ini berarti masyarakat menganut perspektif laki-laki, yang berarti perempuan seringkali dilayani secara tidak adil.<sup>78</sup> Upaya feminis meliputi penolakan terhadap stereotip gender, memperjuangkan kesempatan yang setara untuk para perempuan dalam pendidikan dan karier, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Banyak ahli mengakui peran penting gerakan feminis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam pencapaian seperti hak pilih, bahasa yang netral gender, hak reproduksi, dan hak untuk memiliki properti serta memasuki kontrak. Selama bertahun-tahun, berbagai gerakan dan ideologi feminis telah berkembang, mewakili beragam pandangan dan tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme didefinisikan sebagai gerakan wanita yang menggabungkan berbagai doktrin tentang hak persamaan yang mendukung persamaan hak penuh antara wanita dan pria. Ada banyak definisi feminisme, termasuk perjuangan untuk melindungi hak-hak perempuan dan menentang diskriminasi. Ahli sering menggunakan istilah plural untuk menggambarkan feminisme.

Sementara pemikiran Bhasin dan Khan mengandung tiga gagasan utama yang mendasari feminisme, yaitu: Pertama, keyakinan bahwa tidak ada perbedaan penting antara laki-laki dan perempuan dan menolak posisi hierarkis yang menganggap laki-laki dan perempuan lebih rendah atau

---

<sup>76</sup> Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 221-232.

<sup>77</sup> Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25-37.

<sup>78</sup> Walters, M. (2021). *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Ircisod.

buruk. Kedua, pengakuan bahwa terdapat konstruksi sosial-budaya yang merugikan perempuan, dan ketiga, tantangan terhadap perbedaan yang menyamaratakan seks dan gender, yang menjadikan perempuan sebagai kelompok yang terpisah dalam masyarakat.<sup>79</sup>

Gerda Lerner mengatakan bahwa ada beberapa definisi dari istilah feminisme, di antaranya<sup>80</sup>:

- a. Femisme adalah doktrin yang mendukung hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan;
- b. Menciptakan deklarasi tentang kekuatan perempuan sebagai kelompok dan teori yang telah diciptakan oleh perempuan; dan
- c. Mengakui bahwa perubahan sosial yang luas diperlukan untuk meningkatkan daya perempuan.

Fokus feminisme adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, perempuan menginginkan kesetaraan dalam hal pendidikan, kesempatan bekerja, dan pemenuhan haknya sebagai perempuan.<sup>81</sup> Sebaliknya, laki-laki menginginkan kebebasan dalam berekspresi yang tidak terpengaruh oleh stigma yang ada di masyarakat. Contoh sederhananya adalah perempuan yang bekerja di tempat kerja dapat diberi kesempatan untuk memimpin perusahaan, sementara laki-laki diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan berpakaian, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan hal-hal lainnya. Akibatnya, ketika seorang laki-laki membeli beras dan kebutuhan rumah tangga lainnya dianggap aneh oleh orang-orang di sekitarnya.

#### a. Teori Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang memiliki sejarah panjang dan berkembang dalam berbagai bentuk aliran. Feminisme, menurut Aida Fitalaya S. Hubies dimulai dari kesadaran akan ketimpangan

<sup>79</sup> Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.

<sup>80</sup> Putri, D. S., Lesmana, F., & Budiana, D. (2023). Representasi Feminisme Dalam Film *The Woman King*. *Jurnal e-Komunikasi*, 11(1).

<sup>81</sup> Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.<sup>82</sup> Hasil dari kesadaran ini adalah upaya-upaya untuk menganalisis akar ketidaksetaraan tersebut, mencari cara untuk menghilangkannya, dan menemukan cara untuk menyamakan hak-hak perempuan dan laki-laki di berbagai bidang, sesuai dengan potensi manusiawi yang mereka miliki. Seiring berjalannya waktu, teori feminisme mengalami perubahan paradigma yang disebabkan oleh perubahan sosial, politik, dan budaya di masyarakat.

Sejarah feminisme dapat dibagi menjadi tiga gelombang besar, yang masing-masing berfokus pada isu-isu berbeda dan menggunakan pendekatan yang beragam untuk mengatasi penindasan terhadap perempuan. Gelombang pertama mencakup tiga aliran utama, yakni feminisme liberal, marxis-sosialis, dan radikal. Gerakan feminisme pada periode ini fokus pada isu ketidakadilan sosial dan perjuangan untuk hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki. Isu-isu terkait pendidikan dan pemberdayaan juga menjadi bagian dari perhatian utama. Sedangkan gelombang kedua terdiri dari aliran feminisme eksistensialis dan psikoanalisis, yang lebih menyoroti masalah ketidaksetaraan dalam dunia kerja, hak-hak seksual, dinamika keluarga, dan isu-isu reproduksi.

Sedangkan gelombang ketiga meliputi aliran postmodern, multikultural, dan ekofeminisme. Pada gelombang yang ketiga ini pergerakan feminisme membawa isu kesetaraan gender ke dimensi global, serta membahasa tentang seksualisasi Perempuan. Dengan berkembangnya berbagai aliran ini, feminisme pun berkembang menjadi cabang-cabang yang beragam, yang terkadang menimbulkan kontradiksi antara satu teori dengan yang lainnya.

---

<sup>82</sup> Bahaf, M. A. (2008). Wacana Gender di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam.

## b. Aliran-Aliran Feminisme

Menurut buku *feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong. Terdapat jenis-jenis aliran feminisme.<sup>83</sup>

### 1) Feminisme Liberal

Tujuan feminisme liberal adalah agar perempuan memiliki kebebasan untuk hidup dalam masyarakat atau lingkungan publik sehingga mereka dapat mengembangkan diri.<sup>84</sup> Selain itu, dasar gerakan liberal adalah gagasan bahwa setiap orang adalah manusia yang diciptakan seimbang dan selaras satu sama lain, dan bahwa tidak ada alasan untuk menindas satu sama lain. Teori ini mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki karakteristik tersendiri. Orang-orang seperti Margaet Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906) adalah contoh dari aliran ini.

### 2) Feminisme Marxis-Sosialis

Marxis-Sosialis adalah kelompok yang berusaha menghilangkan struktur kelas yang didasarkan pada jenis kelamin dalam masyarakat. Mereka mempertanyakan bahwa perbedaan peran antara kedua jenis kelamin sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor budaya.<sup>85</sup> Menurut aliran ini, para teolog dan konsep konvensional bahwa perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. Ada Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919)

### 3) Feminisme Radikal

Feminisme radikal berkonsentrasi pada dasar masalah

<sup>83</sup> Rosemarie Tong, *Feminist Thought; A more Comprehensive Introduction* (Cet, 1; New York: Routledge, 2018) 190

<sup>84</sup> Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 221-232.

<sup>85</sup> Amalia, S. N. A. (2019). Kesetaraan gender dalam pendidikan islam: studi komparasi pemikiran RA Kartini dan M. Quraish Shihab.

penindasan perempuan, yang diyakini berasal dari sistem sosial patriarki, yang mengatur hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya reformasi hukum atau ekonomi, aliran ini menekankan pentingnya perubahan sosial yang mendalam dan struktural. Pendukung utama aliran ini termasuk Andrea Dworkin dan Catharine MacKinnon, yang berfokus pada kekerasan seksual dan kontrol tubuh perempuan.

#### 4) Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis, yang dipengaruhi oleh karya Jean-Paul Sartre, menekankan otentisitas dan kebebasan individu. Simone de Beauvoir adalah tokoh utama aliran ini, yang dalam bukunya "The Second Sex" membahas bagaimana perempuan diposisikan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal. Ia menyatakan bahwa perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka, bukan karena mereka perempuan.

#### 5) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis, yang dipengaruhi oleh teori Sigmund Freud, berfokus pada cara psikologi membentuk identitas gender. Beberapa feminis, seperti Julia Kristeva dan Luce Irigaray, menggunakan konsep-konsep psikoanalisis untuk memahami bagaimana struktur simbolik masyarakat dan alam bawah sadar perempuan membentuk identitas dan hubungan gender mereka.

#### 6) Feminisme postmodern

Ide Pos modern menentang absolutitas dan otoritas, modernitas yang gagal, dan pemilahan setiap fenomena sosial karena penentangannya pada pengetahuan ilmiah dan sejarah yang universal. Mereka berpendapat bahwa gender tidak mewakili struktur sosial atau identitas.

### 7) Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural menekankan bahwa penting bagi perempuan untuk mempertimbangkan berbagai pengalaman yang dipengaruhi oleh ras, kelas, budaya, dan agama. Aliran ini mengkritik perspektif feminisme Barat yang sering mengabaikan pengalaman perempuan yang tidak berasal dari Barat. Tokoh seperti bell hooks dan Chandra Talpade Mohanty menekankan bahwa penindasan perempuan berbeda-beda berdasarkan konteks sosial dan budaya tertentu.

### 8) Feminisme Ekofeminisme

Ekofeminisme menghubungkan penindasan perempuan dengan kerusakan lingkungan. Menurut aliran ini, eksploitasi alam dan dominasi perempuan memiliki dasar yang sama dalam sistem kapitalisme dan patriarki. Orang-orang seperti Vandana Shiva menciptakan ekofeminisme sebagai tanggapan terhadap masalah lingkungan yang memengaruhi kehidupan perempuan di seluruh dunia.

## 2. Karakteristik Feminisme

Pada dasarnya manusia, baik laki-laki maupun perempuan, adalah setara, sama. Laki-laki dan perempuan satu entitas makhluk yang sama, yang membedakannya adalah struktur biologis saja. Namun, dari struktur biologis ini, orang-orang diskriminatif mulai memunculkan diskursus mana yang lebih kuat dan mana yang lemah, mana si superior dan mana inferior. Dari diskursus itu muncullah penindasan-penindasan yang berkepanjangan.

Gerakan perempuan berasal dari penindasan terhadap perempuan. Hendri Morgan menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan telah ada sejak zaman berburu meramu, lebih tepatnya pada fase barbarisme. Pada titik ini, konsep kepemilikan yang dikuasai oleh keluarga telah muncul. Pada titik ini, pria menjadi pihak yang lebih banyak bekerja dan mengontrol alat produksi seperti tanah dan lahan. sementara perempuan dianggap hanya sebagai sarana untuk mempertahankan keturunan dan menjaga rumah. Hak

waris juga merupakan bagian dari fase barbarisme; pada akhirnya, karena ketidaksamaan dalam pembagian peran di ruang publik, laki-laki memiliki lebih banyak hak waris daripada perempuan. Perempuan akhirnya dipandang sebelah mata. Laki-laki dan perempuan telah setuju untuk berbagi pekerjaan sebelum konsep kepemilikan muncul.

Tubuh perempuan didegradasi dan dipenjara, dan kemampuan kerjanya hanya terbatas pada perawatan, pelayanan, dan pekerjaan reproduktif. Dengan kata lain, kemampuan tubuh perempuan dibatasi dan terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab rumah tangga. Dari ranah privat ini ke ranah publik, dan dari ranah publik ke ranah publik, meskipun tidak selalu dalam derajat dan tingkat yang sama. Semua perempuan telah mengalami salah satu atau semua dari penindasan berikut: diskriminasi, dimarginalisasi, dilabeli dengan label stereotip, mendapat kekerasan, dikomodifikasi, dibebankan kerja ganda, yang dikenal sebagai beban ganda, dijadikan objek seksual, dan menjadi korban pemiskinan yang paling umum, yang dikenal sebagai feminisasi kemiskinan.<sup>86</sup> Pada akhirnya, ide-ide seperti itulah yang memicu gerakan untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi, yang sekarang dikenal sebagai gerakan feminisme. Jenis penindasan terhadap perempuan termasuk diskriminasi, labelisasi, kekerasan, dan subordinasi.

Para filsuf seperti Socrates dan Aristoteles juga mendukung masalah penindasan perempuan. Menurut para filsuf pada masa itu, perempuan adalah makhluk irasional yang lebih cenderung mengandalkan emosi daripada logika. Oleh karena itu, ia tidak layak untuk menerima hak-hak di lingkungan publik dan hanya diizinkan untuk berurusan dengan lingkungan domestik. Perempuan dianggap hanya sebagai alat reproduksi yang tidak memiliki hak untuk pendidikan. Pada akhirnya, ide-ide ini memicu gerakan untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi, yang sekarang dikenal sebagai gerakan feminisme.

---

<sup>86</sup> Ariane, Zely. (2014). Memahami Penindasan Khusus Perempuan. Diakses 3 Desember 2021, dari IndoProgress: <https://indoprogress.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan-2/>

Karena patriarki merupakan akar penindasan perempuan, konsep kesetaraan dan non-diskriminasi tidak ada di dalamnya ketika berbicara tentang superior, yang berarti kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki untuk menguasai perempuan. Perempuan harus menerima gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebenarnya, tidak hanya perempuan yang dirugikan oleh sistem ini, tetapi juga laki-laki. Kita sadar bahwa gagasan gender sangat membebani semua orang, terutama mereka yang dihadapkan pada peran yang dimainkan oleh gender feminim dan maskulin. Para pria diwajibkan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga; jika mereka tidak memiliki pekerjaan, tidak dapat berburu, tidak dapat bekerja kasar, atau bahkan tidak dapat membayar maskawin, mereka akan dihina dan diolok-olok. Seorang pria bertanya mengapa banyak pria yang tidak setuju dengan feminis.

Stereotip yang melekat pada perempuan adalah bahwa mereka komunal, peduli, dan perhatian dengan orang lain. Mereka juga dianggap tidak mandiri dan lebih cenderung pasif. Selain itu, perempuan dianggap kurang bertanggung jawab dan tidak menentukan pertimbangan dibandingkan dengan laki-laki.<sup>87</sup> Stereotip terhadap perempuan terdiri dari empat jenis: sebagai objek seksual, ibu, anak, dan iron maiden. Stereotip ini melihat perempuan berdasarkan penampilan dan perilakunya, yang menyebabkan pelecehan seksual dan pandangan buruk karena mereka memiliki tubuh dan penampilan yang sesuai dengan standar umum.

Kemudian ada stereotip tentang ibu, yang menyebabkan perempuan di diskriminasi di tempat kerja. Mereka percaya bahwa wanita yang sudah menjadi ibu tidak akan memiliki kebebasan dan fleksibilitas karena memiliki banyak tanggung jawab di luar rumah. Wanita yang menjadi ibu rumah tangga atau istri akan menghadapi tantangan dalam mencari pekerjaan, dan jika mereka menemukan pekerjaan, mereka akan menerima kompensasi yang lebih rendah daripada pria dan wanita yang belum menikah. Ketiga,

---

<sup>87</sup> Becker, J. C., & Sibley, C. G. (2016). Sexism. Dalam T. D. Nelson (Penyunt.), *Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination* (2 ed., hal. 315-336). New York: Psychology Press

perempuan dianggap masih anak-anak karena mereka dianggap tidak dewasa, tidak berbakat, dan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi standar orang dewasa. Selain itu, karena mereka masih anak-anak, perempuan juga percaya bahwa mereka harus dilindungi, meskipun hal ini membuat mereka tidak mudah membuat keputusan dan mengambil resiko. Namun, yang terakhir, menurut stereotip tentang perempuan naga merah, adalah wanita yang mandiri, bersemangat, kompetitif, dan kuat.<sup>88</sup>

Banyak perempuan mulai menentang stereotip yang membatasi perempuan di masyarakat yang sering membatasi mereka dengan kebebasan. Stereotip bahwa perempuan hanya sesuai untuk peran konvensional seperti ibu rumah tangga atau objek kecantikan semakin dipertanyakan. Perempuan mulai mengambil tindakan untuk menghilangkan peran yang diharapkan dari mereka sebelumnya. Mereka menunjukkan bahwa mereka tidak terikat oleh ekspektasi sosial dengan mengejar pendidikan dan karir. Selain itu, perempuan mulai menggunakan seni, aktivisme, dan tulisan untuk menyuarakan pengalaman mereka yang seringkali dipenuhi ketidakadilan dan diskriminasi. Mereka membangkitkan kesadaran akan ketidaksetaraan yang selama ini terkubur dalam diam dengan berbicara. Mereka keluar dari keadaan di mana mereka hanya menonton cerita orang lain dan mulai menulis kisah mereka sendiri.

Selain itu, perempuan menghadapi perjuangan untuk memerangi stereotip tentang tubuh mereka, yang sering dianggap sesuai dengan standar kecantikan tertentu. Mereka merayakan keanekaragaman gaya hidup, warna kulit, dan bentuk tubuh, mengingatkan bahwa kecantikan sejati adalah penerimaan diri dan kebebasan untuk menjadi apa adanya daripada ukuran fisik. Perempuan yang bersatu menjadi kekuatan penting dalam perjuangan ini. Mereka berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membentuk komunitas yang mendukung kesetaraan. Dengan bekerja sama, mereka menghapus batas-batas masyarakat dan menciptakan ruang yang lebih adil

---

<sup>88</sup> Wood, J. T. (2009). *Gendered Lives: Communication, Gender and Culture* (8 ed.). Boston: WadsworthCengage Learning

bagi semua perempuan.

Perempuan sekarang berpartisipasi aktif dalam industri media untuk menggantikan narasi yang selama ini membatasi peran mereka sebagai perempuan. Mereka tidak hanya menjadi objek cerita, tetapi juga penulisnya. Melalui karya-karya, perempuan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka adalah individu yang kompleks daripada sekadar peran atau citra. Perjuangan ini bukan hanya menentang anggapan yang salah; itu adalah tentang menciptakan dunia di mana setiap wanita memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa terhalang oleh ketakutan atau penindasan. sebuah perjalanan untuk menghormati keberagaman, meningkatkan solidaritas, dan memperbaiki dunia.

### 3. Feminisme di Indonesia

Di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sebagian besar konservatif dan patriarki, feminis masih merupakan barang asing, tidak populer, feminis dianggap sebagai gagasan barat yang tidak sesuai dengan tatanan sosial dan budaya. Di tambah lagi dengan masih adanya konservatisme dalam beragama dan kebencian akan gagasan barat yang sering dinilai tidak sesuai dengan agama dan liberal, menjadikan feminisme semakin dihindari.

Gadis Arivia, cendekiawan dan aktivis feminis Jurnal Perempuan menolak untuk menerima gagasan bahwa feminisme berasal dari Barat.<sup>89</sup> Dia yakin seperti itu karena ketika perempuan Indonesia mulai terlibat dalam gerakan kemerdekaan dan sosial-politik pada awal abad ke-20, feminisme sudah muncul bersama dengan nasionalisme.<sup>90</sup> Sejak abad ke-20 perempuan Indonesia telah memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Salah satu tokoh feminis dengan eminisme Di Indonesia, Kartini adalah orang yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang sama dengan laki-laki melalui pendidikan.

---

<sup>89</sup> Arivia, Gadis. *Filosafat Berspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003

<sup>90</sup> Hera Diani, "The F-word: The Rise and Fall of Feminist Movements in Indonesia", *Magdalene*, ....., diakses pada Kamis, 26 Desember 2024, pukul 00.55.

Di Indonesia, para perempuan mulai mendirikan organisasi feminis, Indische Vrouwenbond (IVB), pada tahun 1912, dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan wanita dan memperjuangkan hak-hak mereka. Selanjutnya muncul kelompok feminis seperti Gerakan Wanita Sedar (GWS) dan Persatuan Emansipasi Wanita Indonesia (PEWI) (Hidayati Djoeffan, 2001).<sup>91</sup>

Gerakan feminisme di Indonesia bermula pada masa pra kemerdekaan, ditandai oleh kehadiran tokoh-tokoh perempuan dari kalangan atas, seperti Kartini, Dewi Sartika, dan Cut Nyak Dien. Perjuangan mereka difokuskan pada kondisi perempuan di lingkungan masing-masing. Misalnya, Kartini dan Dewi Sartika lebih berfokus pada pendidikan, terutama dalam upaya mendorong perempuan untuk menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ibu yang kompeten. Hal ini menunjukkan betapa terbatasnya peluang pada saat itu. Sebaliknya, Cut Nyak Dien menunjukkan perjuangan fisik yang setara tanpa pembatasan gender, meskipun dia dibesarkan di lingkungan patriarki Jawa yang tidak stabil. Ketiga figur ini membentuk fondasi bagi perjuangan perempuan Indonesia modern.

Pada tahun 1928, Kongres Perempuan Indonesia telah diadakan dan mencapai konsensus tentang hal-hal seperti menghentikan poligami, mendorong perempuan untuk mandiri, dan sebagainya.<sup>92</sup> Pada tahun 1965, periode yang lebih maju untuk gerakan perempuan Indonesia karena dianggap sangat progresif bahkan diakui oleh internasional. Saat itu guru perempuan secara proaktif turun ke desa-desa untuk mengajari perempuan desa membaca dan menulis sebagai gerakan memberantas buta huruf. Selain itu, telah banyak serikat perempuan yang revolusioner, yang berjuang untuk emansipasi wanita, hubungan gender, keadilan sosial dan keadilan gender,

---

<sup>91</sup> Marwing, A. (2021). *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Bintang Pusaka Madani.

<sup>92</sup> Hera Diani, "The F-word: The Rise and Fall of Feminist Movements in Indonesia", *Magdalene*, ....., diakses pada Kamis, 26 Desember 2024, pukul 01.05.

dan berjuang melawan kekerasan terhadap perempuan.<sup>93</sup>

Gerakan feminisme di Indonesia tidak berhenti sampai masa itu saja, perjuangan perempuan pada masa sekarang pun masih berlanjut dengan berbagai macam jenis dan gaya gerakan. Telah banyak situs-situs, akun media sosial, dan komunitas yang memang fokus dalam gerakan feminisme. Salah satu gerakannya adalah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). KUPI telah terselenggara dua kali, tahun 2017 dan 2022.

KUPI pertama diadakan di Pesantren Kebon Jambu menghasilkan tiga hasil yakni rekomendasi penyelesaian masalah untuk menghentikan pernikahan usia anak, menghentikan kekerasan seksual, dan menghentikan kerusakan alam sebagai bagian dari ketimpangan sosial. KUPI dua, diselenggarakan di UIN Walisongo Semarang dan juga di Jepara pada November 2022 dengan agenda konferensi internasional yang didatangi sejumlah ulama perempuan dari 29 negara.<sup>94</sup>

#### 4. Feminisme Islam

Menurut pandangan Islam, feminisme yang bertujuan mencapai kesetaraan antara pria dan wanita dalam semua bidang kehidupan dapat diterima asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Dalam konteks ini, Islam menekankan bahwa kesetaraan antara pria dan wanita tidak berarti bahwa keduanya harus sepenuhnya identik dalam segala aspek. Dalam hidup, setiap individu mempunyai peran dan tanggung jawab yang berlainan. Hak mereka, seperti mahar, sering ditahan oleh keluarga atau dialihkan menjadi hak wanita. Islam dan feminisme tidak dapat dianggap sebagai studi yang terpisah.<sup>95</sup>

Sejak tahun 1990-an, feminisme Islam semakin dikenal di berbagai negara dengan populasi Muslim yang besar, seperti Arab, Mesir, Maroko, serta Indonesia. Sorotan feminisme Islam adalah untuk menggali sumber

<sup>93</sup> Hera Diani, "The F-word: The Rise and Fall of Feminist Movements in Indonesia", *Magdalene*, ....., diakses pada Kamis, 26 Desember 2024, pukul 01.15.

<sup>94</sup> Chika Ramadhea, "KUPI 2 Diadakan: Ulama Perempuan Internasional Berkumpul di Semarang dan Jepara", *Magdalene*, ....., diakses pada Kamis, 26 Desember 2024 pukul 01.57

<sup>95</sup> Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 4(2), 125-136.

masalah dalam ajaran Islam serta mempertanyakan alasan di balik munculnya dominasi pria dalam interpretasi Al-Quran dan Hadis. Para penganut feminisme berargumen bahwa kesetaraan antara pria dan wanita berarti bahwa mereka memiliki hak serta tanggung jawab yang setara. Keadilan dan kesamaan memiliki peranan yang sangat krusial dalam Islam. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menolak feminisme jika itu berasal dari Barat dan bertentangan dengan agama.

Feminisme Islam merupakan sudut pandang yang berusaha membahas hak-hak perempuan dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadist, serta pengalaman wanita Muslim sebelumnya, sebagai bukti bahwa Islam tidak pernah merendahkan perempuan. Selama bertahun-tahun, wanita muslimah telah memperlihatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Terdapat beberapa keadaan di mana ajaran Islam mendorong kesetaraan antara pria dan wanita.<sup>96</sup>

Feminisme Islam, sebagaimana feminisme pada umumnya, tidak berasal dari satu pemikiran atau gerakan yang seragam dan berlaku untuk semua perempuan di negara-negara Islam. Secara garis besar, feminisme Islam merupakan alat analisis dan gerakan yang bersifat historis dan kontekstual, lahir dari kesadaran untuk merespons masalah-masalah aktual terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Kekhasan feminisme Islam terletak pada dialog mendalam antara prinsip keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keagamaan, dengan kenyataan perlakuan terhadap perempuan di masyarakat Muslim.

mengemukakan bahwa agama dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menguntungkan kelompok perempuan. Dia pun percaya bahwa agama bisa membuat masyarakat patuh kepada penguasa tertentu. Durkheim juga mengemukakan bahwa agama dapat membuat perempuan patuh. Al-Ghazali dalam karya tulisnya "*Qadaya al-Mar'ah baina al-Taqaalid al-Raakidah wa*

---

<sup>96</sup> Amrulloh, Z. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 178-192.

*al-Wafidah*" menyebutkan bahwa asal mula diskriminasi terhadap wanita dalam Islam lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang masih bertahan, bukannya berasal dari syariat Islam itu sendiri.

Menyamakan derajat laki-laki dan perempuan adalah tujuan mulia Islam. Kebebasan perempuan sudah ada sejak awal agama Islam. Misalnya, memiliki hak waris, terlibat dalam pendidikan, memiliki peluang karir, dan terlibat dalam politik dan dakwah. Bahkan konsep bahwa seorang wanita harus tinggal di rumahnya sendiri ditolak oleh Islam. Istri Nabi Muhammad, Khadijah binti Khuwailid Ra, adalah salah satu contohnya.<sup>97</sup>

Selain itu, Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa dalam aspek kemanusiaan (*insaniyyah*), pria dan wanita memiliki posisi yang setara. Ia berpendapat bahwa politik, atau kepemimpinan, merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia, baik pria maupun wanita, untuk memimpin atau menjadi wakil-Nya di bumi.

Sebagai respons terhadap ketidakadilan di masyarakat Muslim, feminisme Islam muncul dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Gerakan ini didirikan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Aisyah Taimuriyah, Huda Sya'rawi, Zainab Fawwaz, Rokeya Sakhawat Houssain, Kartini, Taj as Salthanah, serta Nabawiah Musa. Mereka berjuang untuk hak-hak wanita dalam ajaran Islam. Salah satu isu paling krusial dalam feminisme Islam adalah mengenai "patriarki", yang dipandang oleh para feminis Muslim sebagai penyebab dari seluruh pola "misoginis" yang mendasari penulisan teks agama yang bias gender dan berorientasi pada kepentingan pria. Karena minimnya buku tentang hubungan gender yang ditulis oleh perempuan itu sendiri, suara perempuan terabaikan dan kepentingan laki-laki menguasai. Sebagai konsekuensinya, muncul masyarakat atau cara berpikir patriarki yang menganggap remeh keberadaan perempuan.

Menurut para feminis Muslim, perjuangan wanita tidak hanya untuk

---

<sup>97</sup> Aisy, A. R., Octaviani, A. S., Nabiilah, A., Nurain, A. S., & Muhyi, A. A. (2023, May). Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 237-256).

mendapatkan posisi di ruang publik, tetapi juga untuk mengingatkan wanita bahwa mereka yang menjalankan tugas rumah tangga memerlukan perlindungan dan perhatian. Mengelola rumah tangga bukanlah kewajiban yang hanya dipikul oleh perempuan. Di samping itu, pria perlu diajarkan mengenai kewajiban rumah tangga mereka. Salah satu cara Al-Quran untuk menghapuskan perbedaan peran antara wanita dan pria adalah dengan merubah struktur masyarakat qabalah (patriarki paternalistik) menjadi masyarakat ummah (bilateral demokratis). Sementara komunitas qabalah berfokus pada fakta bahwa hanya pria yang dapat membagi pekerjaan, komunitas ummah menilai kemampuan dan pekerjaan tanpa membedakan suku atau gender. Dalam Islam, feminisme tidak muncul dari teori atau gerakan yang universal bagi semua perempuan di negara-negara Islam; melainkan, ia berkembang dari pengalaman perempuan di negara-negara tersebut.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi perempuan terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan agama, feminisme dalam Islam berkembang menjadi sebuah gerakan atau alat analisis yang bersifat historis dan kontekstual. Feminisme Islam berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan setara dengan laki-laki, yang diabaikan oleh paham konservatif tradisional yang memandang perempuan sebagai bawah laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Jalaluddin Rakhmat, yang merespons pernyataan Jary Brothers bahwa "saah" merupakan definisi feminisme yang menyatakan bahwa itu adalah teori atau praktik sosio politik yang bertujuan untuk membebaskan wanita dari eksploitasi dan dominasi kaum pria.

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa Islam tidak secara berlebihan mendukung feminisme sebab agama tersebut sejatinya menolak ketidakadilan terhadap siapa pun, termasuk terhadap wanita. Hal ini berlandaskan pada penjelasan yang diberikan oleh Jary Brothers mengenai cara untuk mendefinisikan feminisme. "Kesimpulannya, Islam sangat menghargai perempuan." Umat Islam perlu berusaha untuk mengangkat

derajat mereka. "Jika kondisi wanita saat ini belum terhormat, maka umat Islam harus mengubah masyarakat agar kedudukan mereka menjadi terhormat," ungkap Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Pada saat ini, umat Islam bisa dianggap sebagai feminis.<sup>98</sup>

Di sisi lain, feminisme Islam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, hal ini muncul dari kesadaran bahwa pria dan wanita memiliki hak yang setara melalui pemahaman (membaca ulang) dan pengujian (memeriksa kembali) teks. Tokoh-tokoh feminis Islam berusaha untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan dengan mempelajari dan menginterpretasikan kembali aturan agama dan menemukan ajaran Islam yang mendukung ide-ide ini. Berdasarkan nilai-nilai dasar Islam, seperti tauhid, keadilan, taqwa, dan kebaikan, feminisme Islam berdiri.

#### a. Nilai-Nilai Dasar Feminisme Islam

##### 1) Nilai Tauhid

Tauhid merupakan fondasi penting dalam agama Islam. Ajaran tauhid berisi pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya Entitas yang menciptakan, membesarkan, dan menjaga semua makhluk-Nya, termasuk wanita. Nilai inti dari tauhid adalah bahwa pria dan wanita diciptakan dengan derajat yang setara, sebagaimana dinyatakan dalam QS. at-Tin (95):4, yang menunjukkan bahwa kedua makhluk ini memiliki tujuan yang sama dalam beribadah kepada Allah. QS asy Syūrā (42): 49, at-Taubah (9): 71, al-Ahzab (33): 35.

Dalam Al-Qur'an, surat al-Hujurat (49), Allah secara tegas menegaskan bahwa setiap individu memiliki derajat yang sama dalam kemuliaan. Berdasarkan prinsip fundamental tauhid, pria dan wanita diciptakan dari nafsun wahidah, atau jiwa yang serupa. Surah

---

<sup>98</sup> Rakhmat. J. Remaja rosdakarya, 1998. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Bandung

an-Nisa, ayat 1-4 menjelaskan tentang penciptaan manusia dari satu jiwa, pentingnya menjaga hubungan keluarga, serta peraturan mengenai harta warisan dan kewajiban terhadap perempuan. Seperti yang disebutkan dalam At-Taubah (9): 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Oleh karena itu, perempuan tidak berasal dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, seperti yang dipercaya oleh sebagian besar orang Muslim selama ini. Pemahaman seperti ini berasal dari pemahaman teks hadis tanpa mempertimbangkan konteks sabda Nabi tentangnya.

## 2) Nilai Keadilan

Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Maidah (5): 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Dalam agama Islam, bahwa keadilan adalah nilai penting yang berarti "memberi" hak kepada orang yang berhak

menerimanya sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan mengajarkan pengikutnya bahwa semua orang sama di hadapan Allah. Perbedaan fitrah antara pria dan wanita menunjukkan bahwa mereka memiliki cara yang berbeda untuk saling melengkapi dan melaksanakan peran dan fungsi mereka dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat umum. Masing-masing dari mereka memiliki potensi, fungsi, dan peran yang sama, serta kesempatan untuk berkembang.<sup>99</sup> Dalam al-Quran, Allah menunjukkan bahwa Wanita dan pria sama-sama adalah hamba-Nya; Dia menyatakan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab dan tanggung jawab ibadah yang sama, dan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal salih. Hanya tingkat iman, taqwa, pengabdian, dan amal salih mereka yang membedakan keduanya di hadapan Allah.

Kedua, manusia berperan sebagai utusan atau perwakilan Allah. Keduanya memiliki hak dan peluang yang setara untuk mengatur, memajukan dunia, serta memimpin berdasarkan kemampuan, keterampilan, fungsi, dan peran mereka. Pria dan wanita diciptakan oleh Tuhan untuk saling mendukung dalam menjalankan tugas. Ketiga, keduanya memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan dan prestasi. Salah satunya adalah surah Q.S. An-Nūr (24): 2.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشِهَذَا عَذَابُهُمَا  
طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢

*“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari*

<sup>99</sup> Khoiruddin, M., & Zamroni, A. (2023). *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.

*Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.”*

Yang telah diuraikan sebelumnya. yang tercantum sebelumnya. Keempat, menurut hukum, pria dan wanita setara. Seperti halnya pria, wanita juga memiliki tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat oleh pria. Al-Qur'an menyebutkan bahwa pria dan wanita yang melakukan zina mendapatkan hukuman sesuai Q.S. an-Nūr (24): 2. Begitu pula, pencuri, perampok, dan koruptor, baik pria maupun wanita, akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya al-Maidah (5): 38.

### 3) Nilai Taqwa

Feminisme Islam menekankan bahwa tidak ada diskriminasi dalam hal taqwa, di mana kedudukan perempuan dalam masyarakat tidak lebih rendah dibandingkan laki-laki, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hujurat: 13 yang menyatakan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah hanya diukur berdasarkan tingkat ketaqwaan tanpa membedakan gender, didukung oleh QS. al-Baqarah: 228 yang menunjukkan bahwa hak perempuan sebanding dengan kewajibannya, serta QS. an-Nisa: 124.<sup>100</sup>

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”*

Ayat ini menekankan bahwa amal saleh yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, selama mereka beriman, akan mendapatkan ganjaran berupa surga tanpa ada sedikit pun

<sup>100</sup> Shafira, S., Maryam, M., & Kurniati, K. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 85-94.

ketidakadilan terhadap mereka. Ini menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi antara gender dalam hal pahala dan ganjaran dari Allah, yang menegaskan bahwa surga diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan yang beriman dan bertakwa, sehingga menolak pandangan patriarkal yang merendahkan posisi perempuan dalam masyarakat maupun agama.

#### 4) Nilai Kebaikan

Nilai kebaikan mencakup semua tindakan baik yang menguntungkan orang dan lingkungan, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk kontribusi aktif perempuan di berbagai bidang kehidupan. Seperti yang disebutkan pada QS. An-Nahl (16): 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”*

Ini menunjukkan bahwa Allah menghargai amal laki-laki dan perempuan sama-sama tanpa membedakan jenis kelamin. Feminisme Islam mendorong perempuan untuk mengejar pendidikan, mengembangkan karir, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi sembari menghormati peran mereka sebagai ibu, istri, dan pengurus rumah tangga. Metode ini mengakui bahwa peran perempuan tradisional dan modern adalah bentuk ibadah yang mulia dan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, seraya menekankan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan kontribusi publik. Dalam hal ini, Hermeneutik adalah salah satu pendekatan utama dalam feminisme Islam, yang

digunakan untuk mengubah interpretasi teks agama.<sup>101</sup>

Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutik mengakui kemampuan manusia untuk menginterpretasikan makna berdasarkan sejarah, budaya, dan pengalaman hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak tetap dan dapat berubah seiring dengan perkembangan pemikiran dan keadaan sosial. Dengan metode ini, tokoh feminis Islam berusaha untuk memperbaiki interpretasi yang mungkin telah dipengaruhi oleh keyakinan patriarki dan menyesuaikannya dengan prinsip kesetaraan gender yang ditemukan dalam ajaran Islam.

Islam menganggap wanita dan laki-laki sama pentingnya. Tidak dapat dibenarkan bahwa para orientalis dan musuh Islam menganggap wanita sebagai masyarakat kelas dua atau menempatkan mereka pada derajat yang rendah dalam Islam. Wanita dimuliakan dalam Islam. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang mengangkat dan memuliakan wanita. Baik sebagai istri, ibu, atau anggota keluarga sendiri. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan; yang membedakan mereka hanyalah fungsinya, karena masing-masing diciptakan dengan cara yang berbeda.<sup>102</sup>

Menurut pandangan feminisme Islam, kesetaraan antara pria dan wanita adalah bagian dari usaha untuk menegakkan keadilan sosial yang diajarkan oleh agama. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki hak yang setara dengan pria untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi yang sama dalam semua bidang kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Fatima Mernissi mengungkapkan bahwa Islam memiliki penghormatan tinggi terhadap perempuan, namun terdapat individu yang salah memahami teks-teks Islam dan banyak orang yang keliru dalam menafsirkan ayat atau hadis. Akhirnya, penafsiran dalil yang tampak

---

<sup>101</sup> Karimullah, S. S. (2022). Reinterpretasi Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH. Husein Muhammad. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(2), 115-133.

<sup>102</sup> (Hassan, Riffat, Jurnal Ulumul Qur'an No. 4/1991: 65-66).

misoginis atau mengabaikan perempuan muncul.<sup>103</sup>

Fatima Mernissi menyatakan bahwa keberpihakan politik dalam sejarah bisa mengakibatkan bias politik. Sejarah sering mengabaikan peran aktif perempuan di ruang publik akibat bias politik. Sepanjang sejarah, kekuatan-kekuatan tertentu telah menyingkirkan peran aktif wanita dan mendiskriminasi mereka dengan membangun citra negatif dan pasif mengenai mereka. Salah satu contohnya adalah Aisyah. Beberapa individu atau kelompok fundamentalis menilai partisipasi Aisyah dalam urusan politik kekuasaan sebagai cerminan negatif dari feminis yang tidak merasa puas dengan perannya sebagai ibu atau istri yang baik.

Selain adanya bias politik, faktor lain yang menjadi penyebab adalah permasalahan dengan Tadwin. Fatima Mernissi mendukung pandangan Al-Jabiri dalam bukunya *Women in Islam*, yang menyebutkan bahwa penulisan teks-teks religius ('asr at-tadwin) menandai awal sistem pencekalan. Pada tahun 134 H (abad ke-8), para ahli Muslim terkemuka mengumpulkan hadis, Fiqih, dan tafsir sebagai upaya untuk melaksanakan perintah pemerintahan Abbasiyah dan di bawah arahan Khalifah.

Sejak mula, Islam menegaskan bahwa pria dan wanita memiliki posisi yang setara, tanpa satu pun yang lebih unggul dari yang lain. Pasangan yang menikah harus saling mengisi, menutupi kekurangan satu sama lain dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing. Dengan memperhatikan peran dan kedudukan perempuan, sangatlah pantas jika perempuan juga harus memiliki hak-hak yang mesti dihargai. Oleh sebab itu, Islam menekankan signifikansi dari sikap yang adil.<sup>104</sup>

Al-Qur'an dengan jelas menjelaskan peran pria dan Wanita dalam rumah tangga. Karena kekuatan fisik yang diberikan Allah kepada mereka dan peran mereka sebagai pencari nafkah, laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi dan melindungi perempuan. Jika tubuh tidak memiliki jiwa, tubuh akan mati dan tidak dapat berfungsi. Menurut agama Islam,

<sup>103</sup> <https://rahma.id/pemikiran-feminisme-islam-fatima-mernissi/>

<sup>104</sup> <https://aisyiyah.or.id/hubungan-perempuan-dan-laki-laki-relasi-kuasa-atau-relasi-setara/>

kecuali Tuhan, segala sesuatu di dunia ini diciptakan berpasangan. Walaupun memiliki komponen yang berbeda, pasangan-pasangan ini bekerja sama dengan baik satu sama lain.

Fakta bahwa baik pria maupun wanita memiliki potensi untuk mencapai derajat kewalian dan insan kamil (manusia sempurna) menegaskan kesetaraan ini. Di samping itu, keduanya memiliki kewajiban yang serupa untuk menjalankan syariat. Ibnu Arabi mengatakan bahwa pria dan wanita memiliki peluang yang setara untuk meraih potensi terbaik mereka.

Jika laki-laki memiliki kemampuan dan hak untuk terlibat dalam dunia politik, perempuan juga memiliki hak yang sama. Untuk mencapai derajat insan kamil, keduanya diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Dengan mengembangkan potensi mereka, perempuan juga memiliki hak untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dirinya, sejajar dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan.<sup>105</sup>

Al-Qur'an dengan jelas menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Karena kekuatan fisik yang diberikan Allah kepada mereka dan peran mereka sebagai pencari nafkah, laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi dan melindungi perempuan. Jika tidak ada jiwa, tubuh akan kehilangan fungsinya dan mati.<sup>106</sup> Dalam pandangan Islam, segala sesuatu di dunia ini diciptakan berpasangan, kecuali Tuhan. Pasangan-pasangan ini terdiri dari elemen yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Rahmah, S. (2021). Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam).

<sup>106</sup> Erviena, E. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

<sup>107</sup> <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/532502/Penceramah-Allah-Ciptakan-Segala-Sesuatu-Berpasang-Pasangan>

## C. Film

### 1. Definisi Film

Salah satu jenis media massa audio visual yang telah lama dikenal oleh masyarakat adalah film. Sebagian besar orang menonton film untuk menghibur diri setelah bekerja, melakukan aktivitas, atau sekadar mengisi waktu luang. Film, bagaimanapun, juga dapat berguna untuk memberi tahu orang, memberi tahu orang, atau bahkan meyakinkan mereka. Aspek audio visual film dan kemampuan sutradara untuk menciptakan cerita yang menarik dan berpengaruh adalah kuncinya dalam mempengaruhi penonton.<sup>108</sup> Film ditonton oleh audiens yang heterogen, yang membuatnya berfungsi sebagai media komunikasi massa. Alur cerita film membantu menyampaikan pesan secara luas kepada masyarakat yang menontonnya. Film tidak hanya digunakan sebagai alat bisnis, tetapi juga mengangkat beberapa tema penting tentang peran media komunikasi massa. Tema utama adalah penggunaan film sebagai alat propaganda, yang menunjukkan seberapa cepat film dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luas.

Yang membedakan film dengan karya sastra lainnya adalah penggunaan kamera untuk menciptakan efek visual. Peran kamera menjadi sangat krusial dalam membangun pencitraan dan membentuk persepsi penonton terhadap cerita dan karakter-karakternya. Pencitraan dalam film, oleh karena itu, lebih eksplisit dibandingkan dengan pencitraan yang disampaikan melalui kata-kata dalam bentuk novel atau puisi.<sup>109</sup>

Bahasa merupakan elemen penting dalam seni peran. Dalam ilmu komunikasi, proses inti komunikasi adalah kegiatan menyampaikan gagasan atau emosi seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan lambang atau simbol sebagai sarana. Tipe simbol yang bisa digunakan sebagai sarana dalam proses komunikasi meliputi bahasa, sinyal, gambar, dan berbagai jenis lainnya yang dapat secara langsung mengartikan

---

<sup>108</sup> Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang, 2019, hal. 28-31

<sup>109</sup> Suryaningsih, S. (2011). Film-Film Presiden Imajiner Dalam Perfilman Indonesia Dan Hollywood. <http://eprints.undip.ac.id/38506/>

pemikiran dan perasaan komunikator ke dalam proses komunikasi. Bahasa yang paling umum dipakai dalam komunikasi terbukti karena hanya bahasa itulah yang dapat menyampaikan pemikiran orang lain. Apakah itu gagasan, data, atau pandangan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata.<sup>110</sup>

Menurut Marselli Sumarno, film bertujuan untuk memberikan manfaat dalam pendidikan. Pendidikan yang disampaikan dalam film berbeda dari yang diajarkan di sekolah atau universitas. Film mempunyai nilai edukatif karena pesan moralnya yang lebih tersirat. Apabila pesan-pesan didaktik dalam film disusun dengan teliti, penonton tidak akan merasa sedang dinasihati. Hampir semua film menyampaikan sesuatu kepada penonton, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, bersikap, dan lain-lain.<sup>111</sup>

#### a. Unsur-Unsur Film

Dalam arti lain, film dibuat oleh banyak orang yang bekerja sama untuk membuatnya. Beberapa unsur utama dalam proses pembuatan film adalah sutradara, produser, skenario, penulis skenario, sinematografer, penata artistik, komposer, editor, penata suara, dan aktor dan aktris.

##### 1) Produser

Produser adalah bagian yang paling penting dari tim kerja produksi film karena mereka bertanggung jawab atas berbagai aspek produksi film, termasuk menyediakan dana dan ide atau konsep, serta menyiapkan naskah untuk difilmkan, serta berbagai hal lain yang diperlukan selama proses produksi.

##### 2) Sutradara

Sutradara merupakan orang yang paling berwenang dalam proses produksi film. Oleh karena itu, sutradara kerap dilihat

<sup>110</sup> Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.

<sup>111</sup> Sari, A. A. (2021). *Analisis Pesan Motivasi Dalam Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

sebagai "individu kunci kedua" dalam kelompok produksi film. Tugasnya adalah membimbing jalannya cerita dan proses pengubahan informasi atau narasi dari naskah skenario menjadi produksi film.

### 3) Penulis Skenario

Naskah film yang ditulis dengan aturan atau standar tertentu dan berfokus pada menampilkan situasi atau peristiwa melalui adegan yang jelas dan terperinci disebut skenario. Oleh karena itu, penulis skenario adalah orang yang menulis cerita yang akan digunakan sebagai film. Sketsa yang ditulis oleh penulis skenario inilah yang kemudian diolah dan diubah menjadi film oleh sutradara.

### 4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera, yang biasanya dikenal sebagai kameramen, adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk merekam gambar dalam proses produksi film. Sebagai akibatnya, operator kamera harus mampu menyajikan narasi yang menarik, menawan, dan dapat menimbulkan perasaan penonton melalui setiap frame yang ditangkap. Dalam tim pembuatan film, pengatur kamera bertanggung jawab atas bagian kamera.

### 5) Penata Artistik

Penata artistik (art director) bertanggung jawab untuk menambahkan elemen artistik pada film yang sedang dibuat. Sebelum cerita divisualisasikan menjadi film, penata artistik akan mendapatkan instruksi dari sutradara dan menggambar adegan-adegan dalam bentuk sketsa, baik yang hitam putih maupun berwarna. Tugas penata artistik mencakup penyediaan berbagai elemen, seperti tempat pengambilan gambar, tata rias, kostum, peralatan yang dipakai oleh aktor, dan hal-hal lain yang mendukung pembuatan film.

#### 6) Penata Musik

Penata musik merupakan individu yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pemilihan dan penempatan musik dalam sebuah film. Selain menguasai musik, seorang penata musik juga harus memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menangkap cerita atau pesan yang ingin disampaikan melalui film.

#### 7) Editor

Kualitas sebuah film sangat dipengaruhi oleh editor, yang bertanggung jawab atas proses pengeditan setiap gambar dalam film tersebut. Dengan demikian, editor memiliki peran penting dalam mengolah gambar-gambar yang ada untuk menciptakan hasil akhir film.

#### 8) Pengisi dan Penata Suara

Karakter atau pemeran dalam film diisi dengan suara oleh pengisi suara, namun tidak semua pemeran menggunakan suara mereka sendiri dalam dialog film. Penata suara menentukan mutu suara yang terekam dalam film. Penata suara mengawasi divisi suara di dalam tim produksi.

#### 9) Pemeran

Pemeran, atau aktor maupun aktris, merupakan orang yang menggambarkan karakter dalam film sesuai dengan naskah. Kesuksesan sebuah film sangat ditentukan oleh kemampuan para aktor dan aktris dalam memerankan sifat dan karakter setiap tokoh. Pemeran dalam film dibedakan menjadi dua jenis: pemeran utama (karakter inti) dan pemeran pendukung (figuran).

#### b. Jenis-Jenis Film

Jenis film semakin beragam karena tuntutan massa penonton dan kemajuan teknologi. Untuk menggambarkan berbagai jenis film yang diproduksi, kategori berikut dapat digunakan:

- 1) Film Fiksi: Film ini berasal dari narasi yang dibuat oleh penulis yang diperankan oleh aktor dan aktris.

- 2) Film Dokumenter: Film ini berlandaskan pada fakta dan data tanpa melibatkan narasi. Jenis film ini bertujuan untuk menyampaikan fakta dan mendokumentasikan kembali peristiwa kehidupan.
- 3) Film Eksperimental: Film ini merupakan karya yang dihasilkan tanpa mematuhi kaidah pembuatan film yang umum. Seringkali, film ini menampilkan pandangan pribadi seorang seniman atau untuk pemasaran.
- 4) Jenis film ini merupakan kategori film yang dikelompokkan berdasarkan tipenya, seperti film cinta, drama, fiksi ilmiah, thriller, horor, komedi, dan lain-lain.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) dan disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui pemahaman yang mendalam, dengan menggunakan metode yang bersifat alami dan berlangsung dalam situasi yang alamiah.<sup>112</sup>

Selain itu, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik atau kelebihan dari pengaruh sosial yang tidak bisa diukur, dijelaskan, atau digambarkan dengan cara yang sama seperti pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada post-positivisme, berbeda dari metode eksperimen, dengan mempelajari subjek dalam keadaan alami. Pada pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama; sampel data diambil secara purposif dan snowball; pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi); analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif; dan output penelitian lebih fokus pada makna ketimbang generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan atau *library research*, dikarenakan data-data dalam penelitiannya dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan, meliputi ensiklopedia, jurnal, karya ilmiah, koran, majalah, buku, dan dokumen yang relevan terhadap pembahasan penelitian guna mendapatkan data.<sup>113</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber

---

<sup>112</sup> Lexy J Moleong, (2016), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal. 6.

<sup>113</sup> Mukaromah, N. (2019). *Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid Karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, IAIN).

literatur. Sumber-sumber ini tidak hanya buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Fokus utama dari studi kepustakaan adalah mencari informasi seperti teori, hukum, prinsip, pendapat, ide, dan konsep lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Zed Mestika menyatakan bahwa penelitian pustaka tidak memerlukan studi lapangan; ini meliputi membaca, mencatat, mengolah, dan mengumpulkan informasi dari koleksi perpustakaan. Sementara itu, Abdul Rahman Sholeh menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah metode untuk memperoleh data dan informasi melalui sarana perpustakaan yang tersedia, seperti buku, majalah, dokumen, dan arsip sejarah.<sup>114</sup>

Menurut Danandjaja, penelitian kepustakaan adalah metode studi bibliografi yang dilakukan secara teratur dan ilmiah, mencakup pengumpulan bahan bibliografi yang relevan terhadap subjek penelitian, penerapan teknik pengumpulan data yang berlandaskan studi pustaka, serta pengaturan dan penyajian data yang berhasil diperoleh. Sebagai hasilnya, penelitian kepustakaan mencakup pengumpulan informasi serta data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di perpustakaan. Proses ini dilaksanakan secara terstruktur untuk mengolah dan menarik kesimpulan dari data guna menjawab permasalahan penelitian.<sup>115</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills atau pendekatan *feminist stylistics*. Wacana sendiri merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis serta menjelaskan penggunaan bahasa dalam interaksi manusia.<sup>116</sup> Studi wacana mencakup teks yang di dalamnya terdapat unsur bahasa, seperti kata, frasa, dan klausa. Selain itu, menurut Juliantari teks juga berkaitan dengan berbagai bentuk ekspresi yang digunakan manusia dalam komunikasi, seperti musik, gambar, dan efek

---

<sup>114</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

<sup>115</sup> Danandjaja, J. (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.

<sup>116</sup> Wulandari, P. A., & Fadilla, A. R. (2023). Literature review analisis wacana kritis dalam penelitian pendidikan. *MITITA Jurnal Penelitian*, 1(3), 108-117.

suara.<sup>117</sup>

Dalam wacana kritis, istilah ini mengacu pada upaya untuk memahami interaksi sosial melalui bahasa, yang melibatkan elemen kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mempelajari kekuasaan, ketimpangan, dan ketidaksetaraan sosial melalui penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks politik, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial.<sup>118</sup> Selain itu, dalam konteks wacana kritis, peran pembaca juga turut diperhitungkan. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi, aspek sosial, dan konteks yang menyertainya.

Analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk mengkaji wacana mengenai isu perempuan, kekerasan domestik, dan pelecehan seksual demi mencapai kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, keluarga, dan pendidikan, termasuk peran perempuan di media. Analisis wacana kritis oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana dengan perspektif feminis karena meneliti peran perempuan dalam novel, berita, dan film. Subjek dan objek narasi dapat memengaruhi arti teks.

Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pemberdayaan perempuan dalam film *Women Talking*, khususnya terkait dengan bagaimana peran perempuan sebagai ibu, istri, dan anggota komunitas, berjuang melawan penindasan dan mengakses kekuatan atas diri mereka sendiri. Pendekatan ini juga memperhatikan bagaimana audiens, sebagai penerima teks, di mana penonton menafsirkan karakter dan peristiwa dalam film berdasarkan perspektif, pengalaman, serta nilai-nilai yang mereka miliki.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Sari, P. A. N., & Susilowati, E. (2023). *Resistensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film Darlings (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).

<sup>118</sup> Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.

<sup>119</sup> Damayanti, I. Analisis wacana kritis ekodakwah dalam konten Ummah4Earth pada podcast Spotify# Ngobrolingklungan.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis, tidak menetapkan lokasi penelitian sebaliknya, penelitian ini menganalisis elemen narasi dari film *Women Talking* karya Sarah Polley. Penelitian dilakukan dengan melihat film secara langsung dan berulang, mengamati objek penelitian, dan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai dilakukan oleh penulis dari bulan April 2024-Desember 2024 terhadap film *Women Talking* Karya Sarah Polley, yang dirilis secara terbatas 2022 dan secara luas 2023.

## C. Sumber Data

Sumber data merupakan lokasi atau referensi informasi yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam suatu analisis. Sumber data dapat diperoleh dari beragam asal, tergantung pada tipe penelitian, metode, dan tujuan analisisnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sekunder.

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang pada umumnya adalah baru dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis film drama "*Women Talking*" karya Sarah Polley untuk memahami narasi feminisme yang terkandung di dalamnya. Film *Women Talking* bisa diakses di *platform streaming* Amazon Prime Video atau Apple TV+.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari sumber sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari pengolahan berbagai sumber pendukung, seperti buku, majalah, dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat beragam tergantung pada bidang studi dan tujuan penelitian. Dalam setiap penelitian, subjek penelitian haruslah sesuai dengan tujuan penelitian dan perlu diakses atau diobservasi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini film drama berjudul *Women Talking* karya Sarah Polley.

Sedangkan, objek penelitian merupakan sasaran atau apa yang diteliti secara mendalam dalam rangka penelitian. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah narasi-narasi feminisme yang terdapat dalam film *Women Talking* karya Sarah Polley.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Namun, masing-masing teknik digunakan dengan tepat untuk tujuan penelitian dan jenis data yang akan digali.

##### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan tentang keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang dipelajari. Dalam pengamatan, atau observasi, informasi dicatat oleh penelitian atau rekan penelitian. Dari definisi sebelumnya, metode observasi dapat didefinisikan sebagai metode pengambilan data yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan situasi atau kejadian saat ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dialog-dialog yang mengandung narasi feminisme dalam film *women talking* karya Sarah Polley.

##### 2. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni besar. Jenis data yang dikumpulkan

melalui teknik ini terbagi menjadi dua: dokumen tertulis, seperti buku harian, peraturan kebijakan, surat perjanjian, dan sebagainya; dan dokumen seni, seperti gambar, patung, film, sinetron, dan sebagainya.<sup>120</sup>

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati dialog-dialog yang terjadi dalam film drama *Women Talking*, dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan apa saja narasi feminisme yang terdapat dalam film tersebut. Selain melakukan pengamatan terhadap dialog-dialog dalam film drama *Women Talking*, peneliti juga akan melakukan pengamatan terhadap dokumen gambar yang ditampilkan dalam film drama *Women Talking*. Proses yang dilakukan dalam teknik dokumentasi adalah menghimpun dokumen-dokumen yang dibutuhkan, memilih dan menentukan dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menerangkan, mencatat, menafsirkan, serta menghubungkan dengan fenomena lainnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan dokumen berupa karya film drama *Women Talking* yang ditayangkan di *platform streaming* Amazon Prime Video atau Apple TV+.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan mengategorikan setiap adegan atau scene dari film "*Women Talking*" menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sara Mills menekankan pentingnya menganalisis wacana yang terkait dengan feminisme, termasuk bagaimana perempuan digambarkan dalam berbagai jenis teks, seperti novel, foto, dan, berita.<sup>121</sup> Menjelaskan wacana sebagai rangkaian ujar maupun tindak tutur yang menyajikan subjek secara sistematis, teratur, koheren yang dikonstruksi unsur segmental ataupun

---

<sup>120</sup> Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.

<sup>121</sup> Hasanah, R. U. *Perempuan Melawan Isu Perempuan (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film Pertaruhan At Stake 2008)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).

segmental bahasa.<sup>122</sup> Dalam analisis wacana kritis (critical discourse analysis), teks tidak dianggap sebagai sesuatu yang memiliki makna tetap atau yang hanya menjelaskan sesuatu secara langsung. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks tercermin dalam isi teks itu sendiri. Analisis wacana kritis tidak hanya memfokuskan pada bahasa dalam teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks ini merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, dengan tujuan untuk mencapai efek atau hasil yang diinginkan.

Penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills menekankan pada cara perempuan dicitrakan dalam teks, dengan memperhatikan posisi subjek-objek dalam cerita dan mengupas teks yang menyudutkan perempuan.<sup>123</sup> Dan data yang digunakan berasal dari buku, teori yang diperkuat, dan bagian dari film *Women Talking*. Tidak ada narasumber atau informan yang dilibatkan dalam penelitian ini, sehingga peneliti berkonsentrasi pada kerangka analisis yang mencakup tempat subjek-objek dan penulis-pembaca dalam film yang diteliti. Dan sumber data yang digunakan adalah literatur seperti buku, teori yang diperkuat, dan *scene-scene* dalam film *Women Talking*. Penulis dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menonton dan menganalisis bagaimana narasi feminisme digambarkan dalam film drama *Women Talking* karya Sarah Polley menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, khususnya dalam mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam wacana.
2. Mengamati setiap dialog dan adegan dalam film *Women Talking* yang mengandung pesan tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi patriarki, dan perjuangan melawan penindasan.

---

<sup>122</sup> Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film *Mimi* Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23-44.

<sup>123</sup> Hasanah, R. U. *Perempuan Melawan Isu Perempuan (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film *Pertaruhan At Stake 2008*)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).

3. Menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Untuk menganalisis bagaimana film menggambarkan posisi subjek-objek dan penonton yang mencerminkan narasi feminisme.
4. Dalam film *Women Talking* dikonstruksikan sebagai subjek aktif yang menentang kekuasaan patriarki.

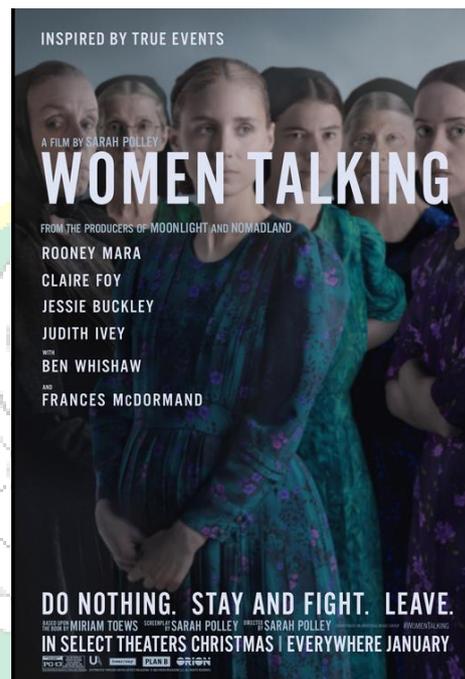
Menganalisis temuan dalam konteks yang lebih luas, dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulis dapat melakukan analisis wacana kritis secara mendalam dan sistematis untuk memahami bagaimana narasi feminisme Islam digambarkan dalam film *Women Talking* menggunakan kerangka teori Sara Mills.



**BAB IV**  
**ANALISIS WACANA KRITIS NARASI FEMINISME ISLAM DALAM**  
**FILM *WOMEN TALKING* KARYA SARAH POLLEY**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Profil Film *Women Talking***



**Gambar 4.1 : Poster Film *Women Talking***

Film *Women Talking* (2022), merupakan adaptasi dari novel karya Miriam Toews, terinspirasi dari peristiwa nyata yang terjadi di komunitas religious terpencil. Ditulis dan disutradarai oleh Sarah Polley. Menurut Sutradara Sarah Polley, *Women Talking* bukan hanya cerita tentang kekerasan terhadap perempuan. Ini juga tentang kekuatan kolektif, kemampuan untuk membuat keputusan, dan kemampuan untuk mengubah nasib dalam menghadapi ketidakadilan. Polley berkonsentrasi pada dialog antara karakter-karakter yang penuh emosi, mengeksplorasi berbagai sudut pandang perempuan, dan menciptakan ketegangan dan keberanian dalam keadaan yang penuh tekanan. Ia mengatakan bahwa film ini berfokus pada memberi perempuan kesempatan untuk memilih jalan mereka sendiri,

menunjukkan kekuatan suara dan keputusan mereka. Film ini diperankan oleh Ona (Rooney Mara), Salome (Claire Foy), Mariche (Jessie Buckley), Agata (Judith Ivey), Greta (Sheila McCarthy), August (Ben Whishaw), dan Scarface Janz (Frances McDormand). *Women Talking* pertama kali tayang pada 2 September 2022 di Telluride Film Festival. Setelah itu, film ini dirilis secara umum di bioskop di Amerika Serikat pada 23 Desember 2022. Di Indonesia, film ini dapat ditonton *melalui platform streaming Apple TV+ dan Prime Video*.

a. Tim Produksi Film *Women Talking*

**Tabel 4.1 : (Tim Produksi Film *Women Talking*)**

Sutradara	Sarah Polley
Produser	Dede Gardner Jeremy Kleiner Sarah Polley
Penulis Skenario	Sarah Polley (diadaptasi dari novel <i>Women Talking</i> karya Miriam Toews)
Pemeran	Rooney Mara sebagai Ona Claire Foy sebagai Salome Jessie Buckley sebagai Mariche Judith Ivey sebagai Agata Sheila McCarthy sebagai Greta Ben Whishaw sebagai August Frances McDormand sebagai Scarface Janz Michelle McLeod sebagai Mejal Liv McNeil sebagai Autje Kate Hallett sebagai Trumaine Angela Moore sebagai Ruth Shayla Brown sebagai Neitje August Winter sebagai Mejal

	Martha Day sebagai Lydia
Sinematografer	Luc Montpelier
Penyunting	Christopher Donaldson
Tanggal Rilis	2 September 2022 (Telluride Film Festival) 23 Desember 2022 (Amerika Serikat, rilis umum)
Durasi	104 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris

b. Sinopsis Film *Women Talking*

Film *Women Talking*, berfokus pada memberi perempuan kesempatan untuk memilih jalan mereka sendiri, menunjukkan kekuatan suara dan keputusan mereka. Mereka mulai menyadari bahwa selama bertahun-tahun, mereka telah menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki di komunitas tersebut, sering kali dengan dalih mistis atau keagamaan. Para perempuan ini awalnya tidak menyadari apa yang terjadi karena mereka diberi obat tidur saat serangan berlangsung.

Cerita berpusat pada diskusi intens para perempuan di lumbung, di mana mereka harus mengambil keputusan penting: apakah mereka akan tinggal dan berjuang untuk mengubah keadaan, atau pergi untuk membangun kehidupan baru yang lebih aman. Dalam percakapan itu, mereka berbicara tentang trauma, iman, dan harapan, sambil berusaha menemukan cara terbaik untuk melindungi diri dan anak-anak mereka. Film ini menggambarkan kekuatan kolektif perempuan dalam menghadapi ketidakadilan, dengan fokus pada dialog dan dinamika emosi yang kuat. *Women Talking* adalah sebuah karya yang mendalam, menghadirkan isu-isu feminisme, ketahanan, dan pemberdayaan perempuan di tengah tekanan struktural.



**Gambar 4. 2: tokoh Ona dalam Film *Women Talking***

Ona dikenal sebagai sosok yang bijaksana, tenang, dan penuh empati. Sebagai ibu yang baru saja kehilangan anaknya, ia berperan penting dalam memimpin diskusi antara perempuan-perempuan lain di lumbung. Meskipun menghadapi rasa bersalah dan trauma, Ona berusaha membantu kelompoknya untuk membuat keputusan tentang masa depan mereka, baik itu tetap bertahan atau meninggalkan komunitas. Ia menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam mencari solusi yang bisa memberi harapan bagi mereka yang terluka.



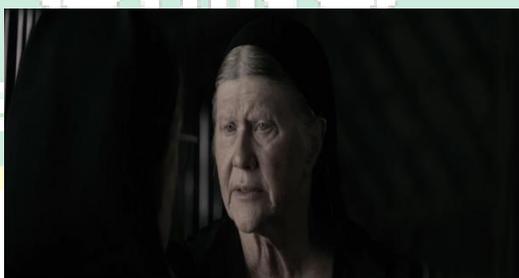
**Gambar 4. 3 Tokoh Salome dalam Film *Women Talking***

Salome dalam *Women Talking* adalah karakter yang tegas dan berani. Ia dikenal karena kemarahannya terhadap ketidakadilan, terutama akibat kekerasan seksual yang menimpa komunitasnya. Sebagai seorang ibu, ia sangat protektif terhadap anak-anaknya dan menjadi salah satu suara paling vokal dalam diskusi untuk melawan patriarki. Salome adalah simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas dan mewakili semangat perubahan radikal.



**Gambar 4. 4 Tokoh Mariche dalam Film *Women Talking***

Mariche, yang diperankan oleh Jessie Buckley, adalah salah satu perempuan yang terlibat dalam diskusi di *Women Talking*. Ia skeptis terhadap perubahan dan sering bersikap sinis, mencerminkan ketakutannya pada konsekuensi yang mungkin terjadi. Mariche juga membawa trauma dari kekerasan domestik yang dialaminya, yang memengaruhi cara pandangnya terhadap situasi mereka. Namun, seiring diskusi berlangsung, ia mulai membuka diri terhadap ide-ide baru. Karakter ini menunjukkan perjuangan internal antara rasa takut, kemarahan, dan harapan, sekaligus menggambarkan bagaimana solidaritas perempuan dapat membantu individu bangkit dari tekanan dan trauma.



**Gambar 4. 5 Tokoh Agata dalam Film *Women Talking***

Agata adalah ibu dari Mariche. Peran Agata mencerminkan kebijaksanaan dan pengalaman generasi yang lebih tua, yang membawa perspektif mendalam tentang pentingnya melindungi masa depan anak-anak perempuan di komunitas mereka. Dalam diskusi, Agata sering menjadi sosok yang menenangkan dan memperhatikan keseimbangan antara kemarahan, kesedihan, dan harapan. Meskipun ia

tidak selalu vokal seperti yang lain, kontribusinya dalam percakapan memperlihatkan keprihatinannya terhadap generasi mendatang. Dia sering menyoroti pentingnya keputusan bersama yang tidak hanya memberdayakan perempuan tetapi juga memastikan keberlanjutan komunitas mereka di tengah trauma yang mereka alami.



**Gambar 4. 6 : Tokoh Greta dalam Film *Women Talking***

Greta, adalah karakter yang membawa nuansa empati dan harapan dalam *Women Talking*. Ia adalah ibu dari Mejal, salah satu perempuan muda yang juga menjadi korban kekerasan dalam komunitas mereka. Greta sering menggunakan simbol-simbol sederhana untuk mengekspresikan pandangannya, seperti ember berisi bunga matahari yang ia bawa sepanjang diskusi. Bunga matahari ini mencerminkan keyakinannya pada harapan, kehidupan baru, dan ketahanan di tengah penderitaan.



**Gambar 4. 7 : Tokoh Scarface Jaz dalam Film *Women Talking***

Scarface Jaz adalah salah satu perempuan yang terlibat dalam diskusi di film *Women Talking*. Ia dikenal karena sikapnya yang konservatif dan cenderung ingin tetap bertahan di komunitas, meskipun menyadari adanya penindasan. Bekas luka di wajahnya

menjadi simbol pengalaman pahit dan trauma yang dialami, namun ia tetap memilih pendekatan yang hati-hati dalam menghadapi perubahan.

Secara umum film *Women Talking* mampu menyadarkan penonton tentang isu kekerasan seksual, penindasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat patriarkal. Film ini menyoroti kekuatan dan ketahanan perempuan yang berjuang untuk mengatasi trauma akibat kekerasan yang terjadi dalam komunitas. Dengan menggambarkan diskusi intens antara sekelompok perempuan tentang bagaimana para perempuan harus merespon kekerasan yang dialami, film ini membuka ruang bagi penonton untuk merenungkan dinamika kekuasaan dalam sistem patriarki yang sering kali mengabaikan suara perempuan.

Selain itu, *Women Talking* juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam konteks sosial yang sering kali membatasi pilihan mereka. Dalam film *Women Talking* pun mengangkat tentang tentang hak perempuan untuk berbicara dan bertindak demi kebaikan diri mereka sendiri. Selain itu film ini juga mengeksplorasi konsep solidaritas antar perempuan dalam menghadapi trauma kolektif. Meskipun mereka datang dari latar belakang yang berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana harus bertindak, mereka tetap bersatu dalam tujuan yang sama, yaitu untuk melindungi diri mereka dan masa depan anak-anak perempuan mereka dari kekerasan lebih lanjut. Ini adalah pesan yang sangat kuat tentang pentingnya dukungan dan kerja sama dalam mengatasi masalah sosial yang lebih besar.

Secara keseluruhan, *Women Talking* mengajak penonton untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana struktur sosial yang patriarkal mengatur kehidupan perempuan, dan bagaimana perempuan dapat melawan dan memperjuangkan hak mereka. Film ini memotivasi penonton untuk berpikir kritis tentang ketidakadilan yang masih ada

dalam masyarakat kita dan mendorong diskusi lebih lanjut tentang pemberdayaan perempuan, kebebasan pribadi, dan pentingnya suara perempuan dalam setiap aspek kehidupan sosial.

## 2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Women Talking*

Ada dua gagasan yang dianalisis dalam model analisis wacana Sara Mills. Konsep pertama yang ingin dilihat adalah posisi aktor dalam teks. Subjek dan objek berada di tempat yang sama. Selain itu, bagaimana pembaca berdiri, bagaimana penulis memposisikan subjek, dan bagaimana penulis menyampaikan ideologi atau agenda besar yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain itu, kita dapat melihat ke mana pembaca merasa seperti dalam keadaan ini.

### a. Posisi Subjek

Posisi subjek adalah posisi aktor dalam teks; dalam film *Women Talking*, itu adalah posisi pencerita atau subjek. Posisi subjek dapat dilihat dari potongan adegan dan dialog para pemainnya, yang dapat menentukan struktur teks dan maknanya. Subjek dalam film *Women Talking* adalah para perempuan yang sedang melakukan diskusi di sebuah loteng, diantaranya adalah Ona, Salome, Mariche, Agata, Greta, dan Scarface Janz. Para perempuan dalam film ini ditampilkan sebagai perempuan yang tangguh, dan penuh kesadaran akan hak-hak mereka. Mereka tidak hanya berani melawan ketidakadilan, tetapi juga mampu menggunakan dialog sebagai cara untuk membangun kesepakatan demi masa depan yang lebih baik lagi untuk komunitas mereka. Berikut potongan adegan yang menggambarkan bagaimana posisi subjek dalam film *Women Talking*.

**Tabel 4. 2 Kerangka Temuan Data posisi subjek pada film *Women Talking***

Visual	Audio/Dialog	Interpretasi Simbolik
 <p data-bbox="491 831 906 969">Gambar 1 Adegan Salome marah terhadap laki-laki yang melakukan kekerasan</p>	<p data-bbox="946 517 1203 1391">Teriakan amarah dari Salome Vo: <i>“Akhirnya para penyerang dibawa ke polisi di kota untuk melindungi mereka hampir semua pria di koloni ke kota membayar jaminan untuk para penyerang Kami diberi waktu dua hari untuk memaafkan para penyerang sebelum mereka kembali jika kami tidak memaafkannya mereka akan mengusir kita dari koloni dan ditolak masuk ke dalam kerajaan surga”</i></p>	<p data-bbox="1225 517 1388 1361">Salome merasa terbohongi selama ini, ternyata yang melakukan kekerasan selama ini terhadap dirinya dan anak-anaknya adalah para laki-laki yang ada di koloni, dan bukan perbuatan setan yang selama ini mereka percayai.</p>
 <p data-bbox="491 1641 901 1780">Gambar 2 Para wanita sedang berkumpul membahas langkah selanjutnya yang akan mereka lakukan</p>	<p data-bbox="946 1402 1203 1727">Naitje: <i>“ada tiga pilihan. Tetap tinggal dan tak melakukan apa-apa, tinggal dan melawan, atau pergi meninggalkan komunitas.”</i></p>	<p data-bbox="1225 1402 1388 1977">Pada adegan ini para wanita dalam komunitas langsung mengambil langkah setelah mereka mengetahui kejadian yang selama ini menimpa mereka</p>

 <p>Gambar 3 Para perempuan di koloni berkumpul untuk melakukan pemungutan suara</p>	<p>VO : <i>“Perempuan di koloni Kami punya pendidikan yang kurang, kami hampir tak tahu cara membaca atau menulis tapi pada hari itu kami belajar memungut suara”</i></p>	<p>Para perempuan dikoloni berkumpul untuk melakukan pemungutan suara untuk pertama kalinya mereka melakukan itu</p>
 <p>Gambar 4 Para wanita sedang mealkukan diskusi setelah melakukan pemungutan suara</p>	<p>Scarface Jaaz: <i>“Jika kami tidak memaafkan para pria-pria ini maka kami akan diusir di komunitas ini dan jika kita diusir kita kehilangan tempat kita di surga. Ini bagian dari kami untuk memaafkan. Kami selalu memaafkan orang yang bersalah kenapa sekarang tidak?”</i> Salome: <i>“karena sekarang kita lebih sadar”</i></p>	<p>Para Wanita sedang melakukan diskusi untuk pertama kalinya. Mereka menenentukan apakah mereka akan memanfaatkan perbuatan para penyerang atau tidak.</p>
 <p>Gambar 5 Agatha menyampaikan pendapatnya</p>	<p>Agatha: <i>“bahwa kita harus memutuskan sekarang, apakah tinggal dan melawan, atau pergi. itu pilihan kita. kita takkan berdiam diri.”</i></p>	<p>Sekarang para Wanita dikoloni sadar bahwa mereka harus segera memutuskan.</p>

 <p>Gambar 6 Ona mengutarakan pendapatnya</p>	<p><i>Ona: pria dan wanita akan membuat semua keputusan untuk koloni secara kolektif wanita dibolehkan berfikir, anak perempuan akan diajari membaca dan menulis, sekolah harus menunjukkan peta dunia, agar kita bisa memahami tempat kita didalmnya, sebuah agama baru, diambil dari yang lama, tetapi berfokus pada cinta, akan diciptakan oleh para wanita di koloni, anak anak kita akan aman."</i></p>	<p>Dalam percakapan ini Ona mengungkap akan harapannya pada koloni yang akan mereka bangun nanti</p>
 <p>Gambar 7 Ona memberikan pendapatnya mengenai mereka harus melakukan sesuatu</p>	<p><i>Ona: "mungkin orang yg ditahan itu adalah tak bersalah atas serangan itu, tapi apa mereka bersalah karena tidak menghentikan mereka? apa mereka bersalah karena tahu dan tak lakukan apa-apa? kita tahu kondisinya itu diciptakan dan dipaksakan oleh para pria."</i></p>	<p>Dalam percakapan ini ona mengungkapkan bahwa mereka tidak bisa hanya berdiam diri saja dan melihat apa yang terjadi, tetapi mereka harus melakukan sesuatu.</p>

 <p>Aku takkan pernah memaafkan mereka.</p> <p>Gambar 8 Adegan Salome menyampaikan pendapatnya</p>	<p>Salome: <i>"aku tidak bisa memaafkan mereka. Saya tidak bisa memaafkan mereka atas apa yang telah mereka lakukan pada saya, pada anak-anak saya."</i></p>	<p>Salome menyampaikan pendapatnya bahwa dia tidak bisa memaafkan lagi dan lagi atas perbuatan para pria yang telah menyakiti mereka. Dengan perasaan marah Salome mengungkapkan pendapat itu.</p>
 <p>untuk lindungi anak kita dari tindakan bejat orang jahat</p> <p>Gambar 9 Adegan Salome saat sedang mengutarakan pendapatnya</p>	<p>Salome: <i>Satu-satunya jalan keluar adalah dengan melawan. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan melawan"</i></p>	<p>Salome berbicara bahwa jalan satu-satunya adalah melawan dan berjuang. Itu adalah salah satu cara untuk mengubah keadaan mereka dan bertahan hidup.</p>

 <p style="text-align: center;">Gambar 10 Adegan Ona Menyampaikan pendapatnya</p>	<p>Ona: <i>Kita tidak hanya berjuang untuk diri kita sendiri, tetapi untuk generasi yang datang setelah kita."</i></p>	<p>Ona disini berbeicara bahwa perjuangan hari ini bukan hanya untuk diri merek saja, tetapi untuk generasi setelah mereka, generasi yang akan datang.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 11 Mariche mengungkapkan pendapatnya</p>	<p>Mariche: <i>"kita yg akan memutuskan , yang terjadi dalam pertemuan ini."</i></p>	<p>Mariche mengatakan bahwa Keputusan semua ada ditnagna mereka, mereka yang akan memutuskan, langkah apa yang akan mereka ambil.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 12 Mariche mendengarkan pendapat Ona</p>	<p>Ona: <i>"kebebasan itu baik, lebih baik dari pada perbudakan. memaafkan itu baik, lebih baik dibanding balas dendam, dan berharap untuk yang tak diketahui itu baik, itu lebih baik daripada membenci yang diketahui. kita bukan</i></p>	<p>Dalam situasi ini Mariche mendnegarkan pa yang dikatakan Ona, bahwa kita harus terus bergerak bukan dengan bertarung, dan kita</p>

	<p><i>memaafkan karena terpaksa, tapi, dengan seiring waktu, aku mungkin bisa, mamahami kejahatan ini bisa terjadi seiring waktu denganku mengasihani orang-orang ini. Dan kita bukan bertarung tapi bergerak, selalu bergerak, jangan bertarung.”</i></p>	<p>pun bisa memaafkan dengan seiring berjalannya waktu.</p>
 <p>Gambar 13 Ona mengutarakan pendapatnya</p>	<p><i>Ona: “kita tak bisa menjadi pembunuh. dan kita tak bisa menanggung kekerasan lagi, sebabnya kita harus pergi. kebebasan itu baik, lebih baik daripada perbudakan. memanfaatkan itu baik lebih baik dibanding balas dendam, dan berharap untuk yang tak diketahui itu baik, itu lebih baik daripada membenci yang diketahui”</i></p>	<p>Dalem adegan ini Ona berpendapat bahwa para Wanita di komunitas ini tidak boleh adalah yang menerima kekerasan lagi.</p>
 <p>Gambar 14 Greta Mengutarakan pendapatnya</p>	<p><i>Greta: “pergi memberikan perspektif lebih jauh yang kita butuhkan untuk memaafkan. oleh karena itu, kepergian kita</i></p>	<p>Greta berpendapat bahwa alasan mereka jika mereka pergi dari komunitas</p>

	<p><i>bukanlah tindakan pengecut... atau pengabaian, bukan karena kita dikucilkan atau dasingkan. itu akan menjadi lompatan iman yang terbesar... langkah menuju cinta dan pengampunan. Pergi adalah cara kita menunjukkan iman kita lebih besar dibanding hidup kita.”</i></p>	<p>bukan karena dikucilkan atau apapun, tapi untuk menuju langkah yang lebih besar didepan mereka</p>
<div data-bbox="480 983 933 1211" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="501 1249 893 1355">Gambar 15 Greta sedang bertanya kepada anaknya Mariche</p>	<p>Greta: <i>“kau sungguh bermaksud ingin tinggal dan tidak bertarung? Kapan terakhir kali kau punya kekuatan untuk membela diri dari Klaas...melindungi anak-anakmu, atau keluar dari bahaya?”</i></p>	<p>Dalam adegan ini Greta, bertanya kepada Mariche, anaknya yang pada saat itu suaminya datang untuk mengambil persediaan dan membayar penjamin, Greta menegaskan kepada Mariche untuk bisa membela diri, demi kebaikan dia anaknya.</p>

 <p data-bbox="491 577 906 723">Gambar 16 Autje memberikan pilihannya setelah dia menerima kekerasan dari sang ayah</p>	<p data-bbox="949 309 1200 414">Autje: <i>“kita pergi karena kita tidak bisa tinggal.”</i></p>	<p data-bbox="1232 309 1401 891">Autje adalah seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual dan menangkap pelaku kekerasan pelaku itu dalam adegan ini Autje memberikan pendapatnya untuk pergi.</p>
 <p data-bbox="483 1137 914 1243">Gambar 18 Mariche mengutaran pendapatnya dan keinginannya</p>	<p data-bbox="949 898 1200 1301">Mariche: <i>“kami sudah memutuskan kami ingin... kami berhak atas tiga hal. kami ingin anak-anak kami aman, kami ingin memperkuat iman kami. dan kami ingin berfikir.”</i></p>	<p data-bbox="1232 898 1401 1332">Dalam adegan ini Mariche mengalami lebam-lebam pada wajah dan tanganya yang dilakukan oleh suaminya.</p>
 <p data-bbox="483 1597 906 1702">Gambar 19 Adegan ini memperlihatkan para wanita meninggalkan komunitas</p>	<p data-bbox="949 1346 1136 1373">Alunan musik</p>	<p data-bbox="1232 1346 1401 1769">Pada adegan ini memperlihatkan para perempuan meninggalkan komunitas yang selama ini mereka tempati</p>

Sumber: Potongan Adegan dalam film *Women Talking*

a. Penjelasan Gambar

Dari beberapa potongan adegan dan dialog di atas terlihat bahwa yang menjadi subjek dalam film *Women Talking* adalah para perempuan yang melakukan diskusi. Mereka adalah subjek aktif yang terus memberikan pendapatnya dalam diskusi di dalam loteng, mengenai langkah dan pilihan apa yang akan diambil. Gambar 1 memperlihatkan Salome menyerang para pria yang ditahan karena melakukan kekerasan yang selama ini mereka rasakan, dalam adegan itu memperlihatkan Salome, marah besar dan kecewa atas apa yang terjadi selama ini terhadap mereka.

Dalam adegan itu pun memperlihatkan bahwa mereka tidak akan tinggal diam setelah mengetahui pelaku kekerasan seksual yang mereka alami, seperti yang terlihat pada gambar 2 dan 3. Pada gambar 2 memperlihatkan para wanita melakukan diskusi terkait pilihan apa yang akan mereka ambil dengan gambar yang mereka buat, terdapat tiga pilihan, pilihan itu adalah, tetap tinggal dan tak melakukan apa-apa, tinggal dan melawan, atau pergi meninggalkan komunitas. Dan pada gambar 3 para perempuan berkumpul untuk melakukan pemungutan suara terkait tiga pilihan itu, pemungutan suara itu adalah hal pertama yang mereka lakukan, mereka diberi 3 pilihan gambar yang menjelaskan 3 pilihan itu, karena perempuan dalam koloni tidak pernah diajarkan untuk menulis dan membaca, jadi dalam pemungutan suara itu hanya terdapat 3 gambar dan mereka memberi tanda X untuk pilihan mereka.

Pada gambar 4, diskusi yang dilakukan oleh para perempuan untuk pertama kalinya dalam hidup mereka merupakan momen penting dalam membangun kesadaran kolektif akan hak dan kebebasan mereka. Dialog yang diawali dengan pertanyaan,

*"Kami selalu memaafkan orang yang bersalah, kenapa sekarang tidak?"*

Menunjukkan bagaimana perempuan dalam komunitas tersebut sebelumnya terjebak dalam pola budaya patriarkal yang menuntut mereka untuk selalu tunduk dan memaafkan.

Namun, pernyataan Salome, *karena sekarang kita lebih sadar,*" menegaskan bahwa mereka kini mulai memahami bahwa memiliki pilihan adalah hak fundamental. Dalam konteks analisis wacana kritis Sara Mills, momen ini menunjukkan pergeseran posisi perempuan dari sekadar objek (yang pasif dan tunduk) menjadi subjek (yang aktif dan memiliki suara). Salome tampil sebagai subjek yang menyuarakan perlawanan terhadap normalisasi ketidakadilan dan kekerasan yang selama ini mereka alami.

Pada gambar 5, Agatha sebagai salah satu tokoh sentral dalam diskusi menunjukkan perannya sebagai ibu yang bijaksana dan reflektif. Dialog yang disampaikan Agatha,

*Bahwa kita harus memutuskan sekarang, apakah tinggal dan melawan, atau pergi. Itu pilihan kita. Kita tak akan berdiam diri,"*

memperlihatkan bagaimana perempuan dalam komunitas tersebut mulai menyadari pentingnya mengambil keputusan atas hidup mereka sendiri. Dialog ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa mereka tidak bisa terus-menerus menjadi korban tanpa bertindak. Agatha tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi juga menggerakkan kesadaran para wanita yang terlibat dalam diskusi, dengan menyampaikan dua opsi, yaitu "tinggal dan melawan" atau "pergi," Agatha mengajukan pilihan yang mengacu pada resistensi terhadap dominasi patriarki.

Dialog-dialog pada gambar 6 hingga 10 menunjukkan perjalanan penting para perempuan dalam komunitas untuk mencapai kesadaran penuh akan hak mereka. Dialog pada gambar 6 Dialog Ona yang menyatakan, *Pria dan wanita akan membuat semua keputusan untuk koloni secara kolektif...*" mencerminkan visi transformatif mengenai masa depan koloni yang lebih setara dan adil. Dalam dialog nya Ona

menegaskan bahwa pentingnya kolaborasi antara pria dan Wanita dalam pengambilan Keputusan, sebuah konsep yang selama ini tidak ada dalam komunitas mereka karena dominasi patriarki. Dialog ini menunjukkan bagaimana Ona dan para perempuan lainnya mulai merumuskan struktur sosial baru yang setara, memiliki hak dalam Pendidikan dan kasih sayang.

Dialog pada gambar 8 Salome menyatakan, *"aku tidak bisa memaafkan mereka. Saya tidak bisa memaafkan mereka atas apa yang telah mereka lakukan pada saya, pada anak-anak saya."* dalam dialog itu Salome dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak mampu memaafkan pria atas kekerasan yang menimpa dirinya dan anak-anaknya. Pernyataan ini mencerminkan pengalaman traumatis yang dialami dirinya. Sikap Salome adalah representasi dari perlawanan terhadap budaya yang menormalisasi pemaafan sebagai kewajiban moral perempuan. Dan dia menolak untuk tunduk pada tuntutan sosial yang selama ini memaksa perempuan menerima dan melupakan kekerasan yang menimpa mereka.

Dialog pada gambar 9 dan 10 antara Salome dan Ona. Dialog Salome, *Satu-satunya jalan keluar adalah dengan melawan. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan melawan.* menegaskan sikap tegas dan radikal terhadap situasi yang dihadapi. Salome percaya bahwa tanpa perlawanan, mereka akan terus terjebak dalam penindasan patriarki yang sistematis. Perlawanan, dalam hal ini, tidak hanya bermakna konfrontasi fisik, tetapi juga perjuangan mental dan emosional untuk meraih kebebasan dan menentukan nasib mereka sendiri.

Sementara itu, dialog Ona, *Kita tidak hanya berjuang untuk diri kita sendiri, tetapi untuk generasi yang datang setelah kita.* Ona menekankan bahwa perjuangan mereka tidak hanya demi kebebasan pribadi, tetapi juga demi menciptakan masa depan yang lebih aman dan adil bagi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran

kolektif bahwa perubahan yang mereka upayakan akan membawa dampak jangka panjang bagi komunitas mereka.

Kedua dialog ini menggambarkan perjuangan mereka pada saat ini mereka bukan hanya sekedar menolak ketidakadilan yang menimpa mereka saat ini, tetapi juga membangun tatanana sosial yang baru yang lebih setara dan bebas dari kekerasan.

Dialog pada gambar 11, dialog Mariche: *“kita yang akan memutuskan, yang terjadi dalam pertemuan ini.”* Dialog mariche ini menegaskan kesadaran baru yang tumbuh di antara perempuan dalam koloni. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai titik di mana mereka menyadari pentingnya mengambil kendali atas hidup mereka sendiri. Selama ini, keputusan-keputusan dalam komunitas diambil oleh para pria, tetapi dialog Mariche mencerminkan upaya perempuan untuk menjadi subjek aktif yang memiliki hak penuh atas keputusan yang memengaruhi mereka. Selain itu pada dialog ini memperkuat gagasan kesetaraan dalam pengambilan Keputusan, di mana semua perempuan di koloni memiliki suara yang setara.

Dialog pada gambar 12, dialog yang disampaikan oleh Ona ini mencerminkan pandangan yang sangat reflektif dan penuh kedamaian mengenai cara menghadapi ketidakadilan dan kekerasan. Ona tidak memilih balas dendam sebagai jalan keluar dari penderitaan, melainkan menekankan pentingnya memaafkan dan melanjutkan hidup dengan harapan. Dari sudut pandang feminisme Muslim, dialog ini merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas dan kasih sayang yang menekankan solusi tanpa kekerasan. Ona memilih pendekatan yang lebih damai, di mana perlawanan dilakukan bukan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui gerakan berkelanjutan yang tidak terjebak dalam siklus kebencian dan balas dendam. Pandangan Ona ini mengajarkan bahwa kekerasan tidak harus dijawab dengan kekerasan, dan perubahan yang bermakna bisa dicapai melalui kasih sayang dan pengertian.

Dialog pada gambar 13, Ona menyampaikan pemikiran penting mengenai kebebasan, pengampunan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi kekerasan. Dialognya, *Kita tak bisa menjadi pembunuh. Dan kita tak bisa menanggung kekerasan lagi, sebabnya kita harus pergi. Kebebasan itu baik, lebih baik daripada perbudakan. Memaafkan itu baik, lebih baik dibanding balas dendam, dan berharap untuk yang tak diketahui itu baik, itu lebih baik daripada membenci yang diketahui,*" mengungkapkan pemikiran Ona mengenai bagaimana perempuan harus mengambil langkah besar untuk keluar dari siklus kekerasan.

Dialog ini menggambarkan pergeseran besar dalam cara berpikir para perempuan dalam koloni tersebut. Ona mengajukan bahwa meskipun mereka berhak membalas kekerasan yang telah mereka terima, mereka memilih untuk tidak menjadi bagian dari siklus kekerasan itu lagi. Pilihan untuk pergi dan mencari kebebasan menunjukkan langkah besar menuju perlawanan terhadap penindasan. Dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, pernyataan Ona ini dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan perempuan dalam memilih untuk tidak berdiam diri dan memilih jalan untuk hidup lebih baik, meskipun penuh ketidakpastian.

Dialog pada gambar 14, dialog Greta ini menyampaikan pandangannya tentang kepergian mereka dari komunitas yang penuh kekerasan, yang ia gambarkan sebagai langkah besar menuju kebebasan dan pengampunan. Dialognya, *Pergi memberikan perspektif lebih jauh yang kita butuhkan untuk memaafkan. Oleh karena itu, kepergian kita bukanlah tindakan pengecut... atau pengabaian, bukan karena kita dikucilkan atau dasingkan. Itu akan menjadi lompatan iman yang terbesar... langkah menuju cinta dan pengampunan. Pergi adalah cara kita menunjukkan iman kita lebih besar dibanding hidup kita,*" menggambarkan keputusan untuk pergi sebagai tindakan

pemberdayaan, yang bukan hanya menghindari kekerasan tetapi juga membawa mereka menuju kebebasan dan kedamaian batin.

Dialog pada gambar 15, pada dialog Greta mencerminkan rasa frustrasi dan kesadaran bahwa bertahan di komunitas yang penuh kekerasan tanpa bertindak akan terus memperpanjang penderitaan mereka. Dalam dialognya Greta mendorong perempuan lain untuk mempertimbangkan perlawanan sebagai bentuk perlindungan diri, yang dalam analisis wacana kritis Sara Mills dapat dilihat sebagai upaya mengubah posisi mereka dari objek kekerasan menjadi subjek yang memiliki kuasa atas kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks feminisme Islam, hal ini sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan perlindungan terhadap martabat manusia.

Dialog pada gambar 16, pernyataan Autje, *Kita pergi karena kita tidak bisa tinggal*, "Dialog ini memperlihatkan keputusan kolektif para perempuan untuk meninggalkan komunitas mereka sebagai tindakan terakhir yang harus diambil demi keselamatan dan kebebasan mereka. Mana pada dialog yang disampaikan Autje adalah bahwa Keputusan untuk pergi bukanlah sesuatu yang diinginkan atau direncanakan dari awal, melainkan pilihan yang tak bisa dihindarkan. Para perempuan di komunitas memilih pergi bukan karena ingin melarikan diri, tetapi karena dengan tinggal berarti harus terus hidup dalam kekerasan dan ketidakadilan. Walaupun mereka dalam posisi tertekan mereka tetap menentukan pilihan mereka sendiri. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai korban pasif, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif memutuskan untuk meninggalkan situasi yang membahayakan mereka.

Gambar 17 Dialog Mariche, *Kami sudah memutuskan kami ingin... kami berhak atas tiga hal. Kami ingin anak-anak kami aman, kami ingin memperkuat iman kami, dan kami ingin berpikir*," menegaskan tuntutan mendasar para perempuan atas hak-hak dasar yang selama ini diabaikan dalam komunitas mereka.

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan mulai mengambil alih narasi dan posisi subjek dalam kehidupan sosial mereka. Mereka tidak hanya menyuarakan kebutuhan fisik berupa keamanan bagi anak-anak, tetapi juga kebutuhan spiritual dan intelektual, yaitu hak untuk memperkuat iman dan berpikir secara mandiri, yang selama ini dikontrol oleh dominasi patriarki.

Gambar 18 memperlihatkan momen yang paling ketika para perempuan memutuskan Nasib mereka sendiri, apakah mereka akan tetap tinggal atau pergi. Adegan ini menggambarkan bagaimana setiap perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya tanpa tekanan atau paksaan. Keputusan tersebut mencerminkan nilai kebebasan dan keadilan, di mana semua orang diberi hak yang sama untuk memilih jalan hidup mereka.

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, gambar ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam narasi, bukan lagi sebagai objek yang dikendalikan oleh sistem patriarki. Pilihan yang diberikan kepada mereka menandai pergeseran kekuasaan dari kaum pria kepada perempuan, yang kini memiliki suara dalam menentukan masa depan mereka.

Dalam film *Women Talking*, para Perempuan yang melakukan diskusi di loteng ditempatkan sebagai subjek pencerita yang aktif, di mana mereka mengambil peran sebagai pengambil keputusan dan pengarah narasi. Melalui dialog mereka, film ini menghadirkan perempuan-perempuan tersebut bukan hanya sebagai korban kekerasan, tetapi sebagai individu yang memiliki agensi dan kemampuan untuk menganalisis, merencanakan, dan menentukan masa depan mereka sendiri.

Sebagai subjek aktif, para perempuan di komunitas ini tidak hanya merefleksikan pengalaman traumatis yang telah mereka alami, tetapi juga mengeksplorasi berbagai pilihan: tetap tinggal, melawan,

atau pergi meninggalkan komunitas mereka. Proses diskusi yang berlangsung di loteng mencerminkan perjuangan kolektif mereka untuk mendefinisikan keadilan, mengartikan pengampunan, dan mengambil langkah konkret menuju kebebasan.

Dialog-dialog mereka tidak hanya membahas masalah individu, tetapi juga menyentuh tema-tema universal seperti solidaritas, kebebasan, dan tanggung jawab lintas generasi. Dengan menempatkan mereka sebagai pencerita utama, film ini menantang narasi patriarkal tradisional yang sering kali menempatkan perempuan sebagai objek pasif. Sebaliknya, perempuan dalam *Women Talking* tampil sebagai penggerak cerita yang mengontrol jalannya narasi dan menetapkan makna dari pengalaman mereka.

Adegan di loteng menjadi pusat dari dinamika ini, karena di sana perempuan saling berbicara, mendengar, dan memutuskan. Ini menegaskan bahwa diskusi dan dialog adalah bentuk perlawanan intelektual mereka, cara para perempuan meruntuhkan dominasi yang telah membelenggu mereka selama ini. Pilihan kata dan nada dalam dialog mereka menunjukkan kekuatan, kemarahan, harapan, dan solidaritas yang mendalam. Yang mana ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat menggunakan suara mereka untuk merebut kembali kendali atas hidup dan masa depan mereka.

b. Posisi objek

Potongan adegan dari para pemainnya dapat menunjukkan posisi objek dalam *Women Talking*. Posisi objek adalah hasil dari definisi subjek yang menggambarkannya dari perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menggambarkan dirinya sendiri secara nyata. Akibatnya, aktor-aktor yang berperan sebagai objek seringkali dianggap sebagai pihak yang dimarginalkan ketika mereka ditampilkan dalam film tersebut.

**Tabel 4. 3 Kerangka Temuan Data posisi objek pada film *Women Talking***

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p>Kami selalu maafkan orang yang bersalah pada kami.</p> <p>Gambar 1 Para perempuan melakukan diskusi di loteng</p>	<p>Scarface Jaaz: “Jika kami tidak memaafkan para pria-pria ini maka kami akan diusir di komunitas ini dan jika kita diusir kita kehilangan tempat kita di surga.”</p>	<p>Para perempuan melakukan diskusi di loteng tanpa melibatkan pria di dalamnya pria hanya dijadikan objek narasi oleh para wanita.</p>
 <p>diciptakan dan dipaksakan oleh para pria.</p> <p>Gambar 2 Ona berpendapat dalam diskusi</p>	<p>Ona: “mungkin orang yg ditahan itu adalah tak bersalah atas serangan itu, tapi apa mereka bersalah karena tidak menghentikan mereka? apa mereka bersalah karena tahu dan tak lakukan apa-apa? kita tahu kondisinya itu diciptakan dan dipaksakan oleh para pria.”</p>	<p>Disini ona berpendapat bahwa mereka bersalah karena mereka hanya diam saja, saat tau pria lain melakukan kesalahan</p>
 <p>Satu-satunya permintaan yang kita punya terhadap pria..</p>	<p>Agatha: “tak satupun dari kita yg pernah memerintah pria. tidak satupun. mereka bahkan tak memberi kita garam, bahkan se sen pun tidak atau sesaat saja, atau mencuci, buka gorden atau</p>	<p>Agatha menyampaikan bahwa para pria tidak melakukan tugasnya, mereka hanya menjadi beban saja.</p>

<p>Gambar 3 Agatha berpendapat diman para laki-laki bener-bener tidak pernah memperhatikan dia.</p>	<p><i>merawat anak kuda, satu-satunya permintaan kita kepada mereka adalah apakah mereka mau pergi?"</i></p>	
<p>Gambar 4 Mariche dan anaknya Autje mengalami kekerasan pada seujur tubuhnya.</p>	<p>Autje: <i>"aku tidak akan kembali mama."</i></p>	<p>Mariche dan anaknya Autje mengalami kekerasan fisik pada seujur tubuhnya</p>

**Sumber: Potongan Adegan dalam Film *Women Talking***

#### 1) Penjelasan Gambar

Beberapa potongan gambar di atas menunjukkan bahwa yang menjadi objek penceritaan adalah para laki-laki yang ada pada komunitas tersebut. Laki-laki dalam film *Women Talking* ditempatkan sebagai objek penceritaan melalui tindakan, keputusan, dan konsekuensi dari perilaku mereka yang menjadi pusat diskusi para perempuan. Mereka digambarkan sebagai pelaku kekerasan yang tindakannya memengaruhi kehidupan perempuan, tetapi pada saat yang sama, mereka juga menjadi simbol dari sistem patriarki yang telah lama mendominasi. Posisi laki-laki sebagai objek dalam narasi ini memperlihatkan pembalikan dari struktur tradisional yang sering kali menempatkan perempuan sebagai objek pasif yang hanya "dibicarakan" atau "ditentukan."

Gambar 1, memperlihatkan para perempuan sedang melakukan diskusi tanpa adanya kehadiran laki-laki- disini laki-laki dijadikan sebagai objek dari narasi yang dibangun oleh para

perempuan di komunitas dimana memperlihatkan bahwa para pria dijadikan objek pembicaraan, tetapi tanpa diundang atau dilibatkan dalam diskusi tersebut. Ini adalah momen penting, di mana perempuan untuk pertama kalinya berada dalam posisi subjek yang mendiskusikan masa depan mereka dan relasi mereka dengan pria, tanpa kontrol atau pengaruh langsung dari pihak pria.

Dialog gambar 2, dibuka dengan ona mempertanyakan struktur patriarki yang selama ini membelenggu mereka, dan mempertanyakan atas sistem yang dibuat oleh para pria.

Dialog gambar 3, dilihat Agatha berpendapat bahwa

*“Tak satupun dari kita yang pernah memerintah pria. Tidak satupun. Mereka bahkan tak memberi kita garam, bahkan sesen pun tidak atau sesaat saja, atau mencuci, buka gorden atau merawat anak kuda, satu-satunya permintaan kita kepada mereka adalah apakah mereka mau pergi?”*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana para pria dalam komunitas ini tidak hanya gagal memenuhi tanggung jawab dasar mereka sebagai kepala keluarga atau pasangan, tetapi juga mengabaikan hak-hak dasar perempuan. Mereka tidak memenuhi kewajiban dasar mereka, seperti memberikan kebutuhan sehari-hari atau membantu pekerjaan rumah. Perempuan dipaksa untuk mengurus semuanya sendiri tanpa dukungan, sementara para pria hanya menerima keuntungan tanpa memberi apa-apa. Ketika perempuan akhirnya memutuskan untuk pergi, itu bukan hanya soal kebebasan, tetapi juga bentuk penolakan terhadap ketidakpedulian dan ketidakbertanggungjawaban para pria yang telah lama mengabaikan peran mereka dalam kehidupan keluarga.

Gambar 4, memperlihatkan Mariche dan anaknya, Autje, mengalami kekerasan fisik yang terlihat pada tubuh mereka, yang menjadi simbol penderitaan yang mereka alami dalam kehidupan patriarkal yang penuh penindasan. Kekerasan ini menggambarkan ketidakadilan dan ketidakpedulian para pria di komunitas tersebut.

Tindakan ini tidak hanya merusak tubuh mereka secara fisik, tetapi juga menghancurkan rasa aman dan martabat mereka.

Dalam diskusi yang terjadi di loteng, para perempuan tidak hanya membicarakan pengalaman mereka terkait kekerasan, tetapi juga memaknai dan mengevaluasi tindakan laki-laki serta implikasinya terhadap komunitas. Laki-laki di sini tidak memiliki suara atau kesempatan untuk membela diri, mencerminkan bahwa film ini sengaja menghapus agensi mereka untuk menyoroiti bagaimana perempuan merebut kontrol atas narasi mereka sendiri.

Hal ini terlihat dari dialog-dialog para perempuan yang mendiskusikan tindakan para laki-laki, seperti kekerasan yang mereka alami, keengganan laki-laki untuk berubah, hingga keinginan mereka untuk mengampuni atau melawan. Diskusi ini tidak hanya menempatkan laki-laki sebagai objek yang dibicarakan, tetapi juga sebagai representasi sistem sosial yang lebih besar, yang harus dihadapi dan diubah oleh perempuan.

Dialog dan adegan juga mencerminkan bagaimana para perempuan di komunitas tersebut mengatasi trauma dengan cara kolektif. Mereka mengambil alih posisi sebagai pencerita, penilai, dan pengambil keputusan, sehingga laki-laki yang biasanya mendominasi peran tersebut kini diposisikan sebagai pihak yang dinilai, diperiksa, dan pada akhirnya ditinggalkan.

#### c. Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, pembaca tidak diposisikan hanya sebagai penerima pasif dari pesan yang disampaikan oleh teks. Sebaliknya, pembaca merupakan pihak aktif yang berkontribusi dalam proses penciptaan makna melalui interaksi dengan teks.<sup>124</sup> Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan

---

<sup>124</sup> Rahmawati, B. (2019). Analisis Wacana Kritis di Media Sosial. *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad*, dalam *jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1).

pembaca, di mana posisi pembaca ditentukan oleh cara teks menyapanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>125</sup>

Sara Mills menekankan bahwa penyapaan tidak langsung terhadap pembaca bekerja melalui dua mekanisme utama: mediasi dan kode budaya. Kedua mekanisme ini menciptakan konteks yang membentuk bagaimana pembaca memahami, menilai, dan merespons teks.

Mediasi adalah proses di mana teks membangun hubungan antara pembaca dan narasi melalui perspektif tertentu.<sup>126</sup> Dalam hal ini, pembaca tidak hanya diajak untuk memahami cerita, tetapi juga untuk memposisikan dirinya seolah-olah menjadi bagian dari cerita itu sendiri. Dalam *Women Talking*, mediasi dilakukan dengan menyajikan konflik, dialog, dan pergulatan batin para tokoh perempuan secara mendalam.

Para penonton atau pembaca diposisikan untuk ikut merenungkan pertanyaan moral yang dihadapi para tokoh: apakah mereka harus memaafkan atau melawan? Melalui sudut pandang tokoh seperti Ona, Salome, atau Mariche, pembaca diundang untuk mengevaluasi nilai-nilai pribadi mereka terkait keadilan, pengampunan, dan keberanian. Dengan cara ini, teks tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga memediasi pembaca untuk menginternalisasi konflik emosional dan moral dalam cerita tersebut.

Misalnya, adegan di mana perempuan mendiskusikan pilihan untuk tetap tinggal, melawan, atau pergi memediasi pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana mereka sendiri akan bertindak dalam situasi serupa. Mediasi ini menciptakan keterlibatan emosional yang

---

<sup>125</sup> Putri, D. D. (2019). *Narasi NU dan Muhammadiyah dalam Roman Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)

<sup>126</sup> Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.

mendalam, di mana pembaca merasa menjadi bagian dari diskusi dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam film.

Kode budaya adalah elemen dalam teks yang bergantung pada norma, nilai, dan referensi budaya tertentu yang diasumsikan dikenal oleh pembaca. Dalam *Women Talking*, kode budaya mencakup tema-tema seperti patriarki, kekerasan terhadap perempuan, pengampunan, dan pembebasan.

Misalnya, penggunaan bahasa religius dalam dialog mencerminkan kode budaya komunitas religius yang menjadi latar cerita. Konsep pengampunan, dosa, dan keadilan yang sering diangkat dalam diskusi perempuan tersebut merujuk pada nilai-nilai agama yang mungkin akrab bagi pembaca yang hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai serupa. Dengan menggunakan kode budaya ini, teks menciptakan koneksi emosional dan intelektual antara cerita dan pembaca.

Namun, kode budaya ini juga bisa menjadi tantangan untuk para pembaca yang tidak akrab dengan konteks tersebut. Pembaca yang memiliki latar budaya yang berbeda mungkin perlu melakukan interpretasi mendalam atau tambahan untuk bisa memahami maksud dari narasi atau dialog yang ada dalam film. Dalam konteks analisis wacana, ini menunjukkan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal atau tetap, tetapi tergantung pembaca bagaimana menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuain mereka sendiri.

Dalam kerangka Sara Mills, pembaca tidak hanya berperan sebagai subjek yang aktif menciptakan makna, tetapi juga sebagai objek yang dipengaruhi oleh struktur teks. Posisi pembaca dibentuk oleh bagaimana teks membangun sudut pandang tertentu, sehingga mereka diarahkan untuk menyetujui atau menolak gagasan yang disampaikan.

Misalnya, *Women Talking* menempatkan pembaca untuk memihak pada perempuan dalam komunitas tersebut, yang mendiskusikan

trauma mereka dan mencari solusi kolektif. Teks membingkai laki-laki sebagai pihak yang dominan tetapi problematik, sementara perempuan digambarkan sebagai pihak yang tertindas tetapi bangkit untuk merebut kembali kendali atas kehidupan mereka. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk memandang perlawanan perempuan sebagai tindakan heroik dan sah, sekaligus mengkritisi struktur patriarki yang memungkinkan kekerasan terjadi.

Dengan menempatkan pembaca sebagai pihak yang aktif dalam proses penciptaan makna, analisis wacana Sara Mills menunjukkan bahwa teks bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Makna dari teks bergantung pada interaksi dinamis antara struktur teks, konteks budaya, dan interpretasi pembaca. Dalam *Women Talking*, posisi pembaca dibentuk oleh cara teks menyampaikan konflik moral dan sosial, menggunakan mediasi naratif dan kode budaya untuk menciptakan keterlibatan yang mendalam dan refleksi kritis.

## **2. Interpretasi Penelitian Film *Women Talking***

*Women Talking* merupakan film yang menyoroti penderitaan yang dialami oleh perempuan-perempuan di sebuah komunitas tertutup bernama Mennonite. Peran para perempuan dalam film ini menjadi sentral dalam bernarasi atau berpendapat, di mana mereka berusaha menemukan solusi atas berbagai bentuk kekerasan dan penindasan yang mereka alami selama bertahun-tahun. Film ini menggambarkan realitas pahit yang mereka hadapi selama bertahun-tahun, tak hanya itu dalam film ini pun menampilkan sisi keberanian perempuan dan bangkit dari keterpurukan para perempuan atas apa yang terjadi pada mereka selama ini. Mereka berjuang untuk mendapatkan hak dan martabat mereka sebagai manusia.

Dalam konteks teori feminisme, film ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Gambaran perempuan yang ada di dalam film merupakan hasil konstruksi dari para pembuat film untuk menciptakan representasi perempuan sebagai subjek yang berdaya, bukan sekadar objek

penderita. Feminisme yang ditampilkan dalam *Women Talking* adalah jenis feminisme yang berfokus pada kesadaran kolektif dan perlawanan terhadap kekuasaan patriarkal yang selama ini melanggengkan penindasan.

Penggambaran penderitaan perempuan dan perlakuan yang mereka terima dari para laki-laki di komunitas tersebut mencerminkan pola relasi kuasa yang timpang, di mana kekerasan seksual, kontrol sosial, dan pembatasan peran perempuan digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Perempuan dalam komunitas Mennonite tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan struktural yang membuat mereka tidak memiliki pilihan selain tunduk atau pergi.

Namun, melalui dialog-dialog penting yang disampaikan, para perempuan ini menunjukkan kesadaran akan ketidakadilan yang mereka alami. Proses diskusi yang demokratis di antara mereka adalah cerminan dari prinsip feminisme yang mengedepankan solidaritas, kesetaraan, dan pengambilan keputusan kolektif. Dengan itu, film *Women Talking* tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi juga menampilkan semangat perlawanan yang sejalan dengan nilai-nilai feminisme, di mana perempuan mengambil alih kendali atas hidup mereka dan menolak tunduk pada sistem yang menindas.

Kisah kejadian-kejadian yang dialami kelompok komunitas Mennonite diwakili oleh para perempuan yang berani bersuara dan mengambil langkah untuk kebaikan mereka. penggambaran perjuangan perempuan-perempuan yang berani berbicara, melawan penindasan, dan mengambil sebuah keputusan demi masa depan yang lebih baik.

### **3. Interpretasi Nilai-Nilai Feminisme Islam Dalam Film *Women Talking***

Interpretasi nilai-nilai feminisme Islam dalam *Women Talking* menunjukkan bagaimana agama dapat dijadikan alat pembebasan bagi perempuan, bukan sekadar alat kontrol. Film ini menekankan pentingnya peran perempuan sebagai subjek aktif dalam menentukan hidup mereka sendiri, baik dalam ruang sosial maupun religius. Feminisme Islam menolak dualisme antara agama dan perjuangan perempuan, sebagaimana

digambarkan dalam film ini: perempuan tidak memilih untuk keluar dari agama, tetapi memilih untuk menafsirkan ulang ajaran agama demi menciptakan ruang yang lebih adil.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, film ini menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara, bukan sekadar objek yang diatur oleh sistem patriarkal. Narasi feminisme Islam dalam film ini memberikan gambaran bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dapat berjalan berdampingan dengan keyakinan religius mereka

a. Nilai Keadilan: Menuntut Hak dan Melawan Ketertindasan

Keadilan adalah salah satu pilar utama dalam ajaran agama. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa: 135)*

Dalam komunitas Mennonite, perempuan telah lama menjadi korban ketidakadilan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Kekerasan seksual yang mereka alami adalah bentuk nyata dari ketertindasan yang dibiarkan berlangsung bertahun-tahun tanpa adanya tindakan hukum yang adil. Alih-alih melindungi korban, komunitas tersebut memilih untuk menutupi kejahatan demi menjaga stabilitas sosial yang sebenarnya sudah rapuh.

Perempuan-perempuan ini akhirnya memutuskan untuk bertindak. Mereka berkumpul dan berdiskusi secara demokratis untuk menemukan solusi yang paling adil bagi semua pihak, termasuk generasi mendatang. Hal ini tampak dalam adegan ketika Ona berkata, “*Kita harus memikirkan bukan hanya diri kita sendiri, tetapi juga anak-anak perempuan kita. Keadilan bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan.*” Mereka tidak memilih jalan kekerasan, tetapi berusaha mencari keadilan yang tidak merugikan siapa pun. Tindakan mereka mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam, di mana penindasan harus dilawan dan hak-hak harus ditegakkan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermartabat.

b. Nilai Kebaikan: kebaikan tanpa kekerasan

Kebaikan adalah nilai universal yang dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, amar ma’ruf (mengajak kepada kebaikan) merupakan salah satu kewajiban setiap individu. Seperti pada surat QS. Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” ( QS. Al-Baqarah: 195)

Perempuan-perempuan dalam *Women Talking* mencontohkan sikap kebaikan dengan cara berdiskusi secara damai dan mengedepankan kebersamaan demi mencapai keputusan yang terbaik bagi semua.

Mereka memahami bahwa keputusan yang mereka ambil tidak hanya akan memengaruhi hidup mereka sendiri, tetapi juga anak-anak mereka dan generasi berikutnya. Oleh karena itu, mereka tidak bertindak gegabah, tetapi dengan penuh tanggung jawab, mereka

berusaha memilih langkah yang akan membawa kebaikan bagi komunitas secara keseluruhan. Adegan ketika Salome berkata,

*"Jika kita tetap tinggal, kita mengajarkan anak-anak kita untuk hidup dalam ketakutan. Jika kita pergi, kita mengajarkan mereka untuk mencari kebaikan."*

Menunjukkan bagaimana mereka mengutamakan kebaikan sebagai tujuan hidup. Dalam ajaran Islam, kebaikan bukan hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga berupa sikap moral yang mendukung terciptanya perdamaian dan kesejahteraan. Perempuan-perempuan ini menunjukkan bahwa keberanian untuk berbicara dan mengambil tindakan dalam rangka menegakkan kebenaran adalah bentuk kebaikan yang nyata. Mereka menolak membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi tetap teguh pada prinsip bahwa hidup yang lebih baik hanya dapat tercapai melalui jalan kebajikan. Seperti dialog yang disampaikan oleh Ona.

*"kita tak bisa menjadi pembunuh. dan kita tak bisa menanggung kekerasan lagi, sebabnya kita harus pergi. kebebasan itu baik, lebih baik daripada perbudakan. memaafkan itu baik lebih baik dibanding balas dendam, dan berharap untuk yang tak diketahui itu baik, itu lebih baik daripada membenci yang diketahui"*

Narasi yang dibangun dalam film *Women Talking* tidak hanya menampilkan perjuangan feminisme dalam menghadapi sistem patriarki yang menindas, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral universal yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan, kesetaraan, dan kebebasan dari belenggu penindasan tidak semata-mata berbicara tentang pemberontakan terhadap sistem sosial yang tidak adil, tetapi juga mengangkat prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan dalam Islam, nilai keadilan dan nilai kebaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa feminisme dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat sebagai landasan moral dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan demikian,

film ini memberikan ruang bagi wacana feminisme Islam, di mana perempuan diberdayakan untuk melawan ketidakadilan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai religius.

Narasi feminisme dalam film *Women Talking* menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan penindasan patriarki dan mencari keadilan melalui proses diskusi dan refleksi kolektif. Para perempuan dalam film ini tidak hanya berbicara untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk generasi mendatang, dengan fokus pada pentingnya kebebasan, kesetaraan, dan pemulihan hak-hak mereka yang telah lama terabaikan.

Feminisme dalam *Women Talking* terlihat melalui dua hal utama: pertama, dalam cara para perempuan mengambil alih narasi mereka sendiri, menentukan keputusan-keputusan yang akan membentuk masa depan mereka, dan menanggalkan peran mereka sebagai korban yang pasif. Kedua, film ini menunjukkan bagaimana perempuan-perempuan tersebut membongkar struktur kekuasaan patriarkal yang telah menindas mereka, dengan berani menantang norma-norma sosial yang berlaku di komunitas mereka.

Namun, narasi feminisme ini tidak semata-mata tentang pembebasan dari penindasan, tetapi juga tentang penguatan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti kebaikan, keadilan, dan pengampunan. Dalam pertemuan mereka, perempuan-perempuan ini memilih untuk berjuang dengan cara yang tidak menambah kekerasan, berusaha menemukan solusi yang adil tanpa merugikan pihak lain, yang mencerminkan pendekatan feminisme yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan agama, khususnya dalam konteks Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan kebaikan.

Dalam *Women Talking*, narasi feminisme yang diusung oleh para perempuan yang terlibat dalam diskusi di loteng mencerminkan dua nilai penting dalam feminisme Islam, yaitu keadilan dan kebaikan. Keadilan terlihat dalam perjuangan para perempuan untuk

membebaskan diri dari penindasan yang sudah berlangsung lama, dan bagaimana mereka berusaha mencari solusi yang adil bagi seluruh komunitas, termasuk untuk generasi yang akan datang. Keputusan mereka untuk menuntut hak-hak mereka dan menggugat struktur patriarkal yang menindas menggambarkan prinsip Islam yang mengutamakan perlakuan adil terhadap semua individu.

Sementara itu, nilai kebaikan dalam film ini terlihat dari pilihan para perempuan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi memilih jalan yang lebih damai, penuh pengampunan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Keputusan mereka untuk bertindak dengan cara yang penuh kebaikan, meskipun dihadapkan pada penderitaan yang mendalam, sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik dan menciptakan kedamaian.

Melalui kedua nilai ini, *Women Talking* tidak hanya menawarkan pandangan tentang perjuangan feminis, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks Islam, dapat menjadi dasar moral dalam upaya melawan penindasan dan membangun kehidupan yang lebih baik, adil, dan damai. Dengan demikian, film ini menyampaikan pesan bahwa perjuangan perempuan bukan hanya tentang pembebasan diri, tetapi juga tentang menciptakan perubahan yang lebih luas, dengan menegakkan prinsip keadilan dan kebaikan bagi semua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mengenai analisis wacana kritis dalam film *women talking* karya Sarah Polley yang dilihat berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca atau penonton pada bab sebelumnya. Film *Women Talking* menggambarkan posisi subjek, objek, dan penonton dalam analisis wacana kritis. Para perempuan yang terlibat dalam diskusi di loteng menjadi subjek pencerita yang memegang kendali atas alur cerita dan narasi yang dibangun bersama. Laki-laki, sebagai objek, hanya digambarkan melalui persepsi negatif perempuan dan tidak diberi ruang untuk menyuarakan pandangan mereka. Penonton berperan aktif dalam memaknai pesan film, dengan teks yang mengundang interaksi untuk menciptakan makna. Film ini mencerminkan perjuangan perempuan melawan penindasan, sejalan dengan nilai-nilai feminisme Islam tentang keadilan dan kebaikan, dengan menekankan pentingnya berbicara melawan ketidakadilan dan mencari solusi damai tanpa balas dendam dan kekerasan, demi menciptakan masyarakat yang lebih damai dan adil. Dengan demikian, film ini bukan hanya sebuah kisah tentang pembebasan, tetapi juga upaya untuk mengembalikan esensi ajaran agama yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat bagi semua, tanpa diskriminasi atau penindasan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak sutradara, para pembuat film, dan penonton film, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada sutradara film *Women Talking* diharapkan terus mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan ruang bagi Sutradara diharapkan terus mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan ruang bagi suara-suara perempuan untuk tampil sebagai subjek utama dalam narasi film. Selain itu dalam proses pembuatan film penting untuk selalu

memastikan cerita yang disampaikan dapat menggugah emosi tetapi juga mampu membangun kesadaran dan menginspirasi perubahan. Selain itu, peneliti menyarankan agar eksplorasi visual dan simbolik dalam film dapat lebih memperkuat pesan yang ingin disampaikan, terutama dalam menunjukkan kompleksitas emosi dan dinamika sosial yang dihadapi oleh perempuan.

2. Kepada para pembuat film, baik di dalam atau di luar negeri disarankan untuk mengurangi penggambaran perempuan secara stereotipikal yang cenderung menempatkan mereka sebagai objek atau karakter pendukung tanpa kedalaman. Sebaliknya, pembuat film diharapkan lebih banyak menghadirkan karakter perempuan yang kompleks, berdaya, dan memiliki peran signifikan dalam membentuk alur cerita. Hal ini penting untuk memberikan representasi yang lebih adil dan realistis terhadap pengalaman perempuan, sekaligus mendukung upaya memperjuangkan kesetaraan gender di media.
3. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, hendaknya mengembangkan penelitian skripsi ini agar lebih kritis lagi dalam melihat makna dalam sebuah film. Selain itu, disarankan untuk memperluas penggunaan analisis wacana kritis secara umum, selain itu peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan teori-teori feminisme lebih mendalam untuk memperkaya kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Muhammad Restu, Satria Adi Bima Sakti, and Fadzia Maulia. "Fenomena LakiLaki Pejuang Feminisme Pada Generasi Z," no. 1989 (2022): 68–76.
- Aprianto, Muhammad, Budie Nugroho, Yudi Rahman, Prodi Pendidikan, Bahasa Inggris, and Universitas Kuningan. "Pelecehan Seksual Dalam Subtitle Bahasa Indonesia" 18 (2022): 26–35.
- Ariane, Zely. (2014). Memahami Penindasan Khusus Perempuan. Diakses 3 Desember 2021, dari IndoProgress: <https://indoprogress.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan-2/>
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Aqarini Priyatna Prabasmoro, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Aulia, Fara. "JIPMuktj: *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* Volume 3 No 2 2022
- Aulia" 3, no. 2 (2022): 13– 19.
- Anganthi, N. R. N. (2020). *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*. Muhammadiyah University Press.
- Aulia, A. N. (2024). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Patriarki Di Era Pasca Kemerdekaan Dalam Film Before, Now And Then (Nana) Karya Kamila Andini* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33.
- Fiske, John. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya" 5, no. 2 (2022): 233–47.
- Heny, Chatarina, and Dwi Surwati. "Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)," n.d.
- Hasanah, R. U. *Perempuan Melawan Isu Perempuan (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film Pertaruhan At Stake 2008)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Indriyani, Retno, Yuliana Rakhmawati, Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura,
- Ilmu Komunikasi, and Universitas Trunojoyo Madura. "Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film" 12, no. 2 (2018): 183–201.
- Liski, Jurnal. "Jurnal Liski | Vol. 1 No. 2 | 2015" 1, no. 2 (2015): 119–45.
- Lexy J Moleong, (2016), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 6.
- Mukaromah, N. (2019). *Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid Karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Mellinia, Wanda. "Representasi Feminisme Dalam Film Kim Jiyong, Born 1982" 1, no. 1 (2022): 50–74.
- Rodha Linion, Evaluation and Program Planning Journal, Vol. 12. 1989:1
- Oktaviani, R. A. Relasi Feminisme Dan Politik Dalam Novel Arok Dedes.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187-198
- Sari, M., Rukiyah, S., Puspita, Y., & Putri, G. E. (2021). *Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion*. Penerbit NEM
- Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model fairclough dan wodak pada pidato Prabowo (Critical discourse analysis of fairclough'and wodak's model within Prabowo's speech). *Kandai*, 17(1), 75-90.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Nirwasita, Jurnal. "Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Film 'Before , Now and Then ' Dalam Konteks Perkembangan Sejarah Dan Feminisme Di Indonesia" 4, no. 2 (2023).
- Permatasari, Maudhy Sukma, and Diana Amalia. "Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya" 8, no. 2 (2022).

- Studi, Program, Tadris Bahasa, and Fakultas Tarbiyah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara," 2023.
- Syafitri, Saskia Anggraini, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, dan Informatika, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Representasi Gerakan Feminisme Liberal Dalam Film Moxie (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2022.
- Yuliana, Ana, Regina Claudia Setiawan, Kec Depok, Kabupaten Sleman, and Daerah Istimewa. "Pemberdayaan Perempuan : Studi Kasus Film ' Before , Now and Then ' Dalam Konteks Perkembangan Sejarah Dan Feminisme Di Indonesia Women ' s Empowerment : A Case Study of the Film ' Before , Now and Then ' in the Context of Historical Development and Feminism in Indonesia," no. September (2023): 134–42.
- Yustiana, Melia, and Ahmad Junaedi. "Representasi Feminisme Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)," n.d., 118–25.
- Zaini, Nur. "Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron : Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk Representation Of Liberal Feminism In Soap Opera : Semiotic Analysis To Soap Opera Titled Kita Nikah Yuk," 2014, 209–26.
- Rahmawati, B. (2019). Analisis Wacana Kritis di Media Sosial. *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad, dalam jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1).
- Putri, D. D. (2019). *Narasi NU dan Muhammadiyah dalam Roman Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.
- Suryorini, A. (2012). Menelaah feminisme dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21-36.
- Aris, S. (2020). Pemikiran Masdar Farid Mas' udi tentang Hak Reproduksi Wanita. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 55-64.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

- Adaruddin, S. (n.d.). *Feminisme Perspektif Islam*. [https://doi.org/10.46339/adminjs, Journal manager, 9. Sri hariati ok hairus. \(n.d.\)](https://doi.org/10.46339/adminjs, Journal manager, 9. Sri hariati ok hairus. (n.d.))
- Aisyah, S. ', Asri, M., & Firuz-Akhtar Lubis, &. (N.D.). *Teori Feminisme: Definisi, Aliran Dan Ciri Menurut Cheri Register*.
- Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Fenomena Pemberdayaan Perempuan Dalam Film Fiksi Di Netflix Skripsi Disusun Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Oleh*. (N.D.-A).
- Asheva, A. J., & Tasyarasita, A. Z. (2022). Case of Vengeful Woman in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *Deiksis*, 14(2), 142. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.9999>
- Bela, S., MAsfufah, S., Rahman, T., Muhammad Mumtaz, Z., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). *Understanding of Feminism and Gender in Islam through the Maudhu'i Interpretation Approach Pandangan Islam terhadap Feminisme dan Gender dalam Pendekatan Tafsir Maudhu'i* (Vol. 01, Issue 02). <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/ReligioTransdis>
- Budiana, D., Irawan Aritonang, A., & Ilmu Komunikasi, P. (N.D.). *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel*.
- Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial, S., Prestita Ishaya, C., & Jurnalistik Jurusan Komunkasi Dan Penyiaran Islam, K. (N.D.). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*.
- Febrina, G., Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). *Patterns Of Organization Leader In Improving Communication Members Work Motivation Lpm (Press Institute Student) Innovation Unsrat* (Issue 1).
- Feminisme Dalam Perspektif Fatima Mernissi Dan Ibnu Arabi Skripsi*. (N.D.). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel*. (N.D.).
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Kualitatif, S., Nilai, R., Feminisme, N., Akibat, S., Ras, D., Analisis, M., Kritis, W., Van Dijk, T. A., Diajukan, S., Memenuhi, G., Persyaratan, S., Mencapai, U., Sarjana, G., Sosial, I., & Oleh, P. (N.D.). *Representasi Nilai-Nilai Feminisme Dalam Film Hidden Figures*.

- Sari, P. A. N., & Susilowati, E. (2023). *Resistensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film Darlings (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Damayanti, I. Analisis wacana kritis ekodakwah dalam konten Ummah4Earth pada podcast Spotify# Ngobrollingkungan.
- Lilie Senaharjanta, I., Surahman, S., Fendista, S., Studi Ilmu Komunikasi, P., Ilmu Komunikasi, F., Bunda Mulia, U., Bhayangkara Jakarta Raya, U., Sutera Barat, J., Sutera Tangerang, A., Perjuangan Raya, J., Mulya, M., & Utara, B. (N.D.). Representasi Pergolakan Batin Perempuan Dalam Film Little Women Analisis Wacana Kritis Sara Mills. In *Jurnal Sense* (Vol. 5, Issue 1).
- Novianti Dahniar Th Musa Diaz Restu Darmawan, N., Hadari Nawawi, J. H., Laut Pontianak Tenggara, B., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga* (Vol. 18, Issue 1).
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Nazuli, L. (2023). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)*, Skripsi Peogam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd)*. (N.D.-A).
- Rihadatul Aisy, A., Shafira Octaviani, A., Nabiilah, A., Sabrina Nurain, A., Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, A., dan Tafsir, an, Ushuluddin, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2023a). Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Rihadatul Aisy, A., Shafira Octaviani, A., Nabiilah, A., Sabrina Nurain, A., Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, A., Dan Tafsir, An, Ushuluddin, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2023b). Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24.

- Rini, K. P., Fakultas, N. F., Komunikasi, I., Bhayangkara, U., Raya, J., Perjuangan, J. R., & Utara, B. (N.D.). *Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du. Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328. [Www.Journal.Uniga.Ac.Id](http://Www.Journal.Uniga.Ac.Id)
- Setiawan, S., Halum, Y. S., Santu, S., & Ruteng, P. (2016). *Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor*. 3(2). [Http://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Paramasastra](http://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Paramasastra)
- Studi, P., Komunikasi, I., & Penyiaran, K. (2023). *Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film “Women Talking” Karya Sarah Polley Skripsi Oleh: Mentari Airina Npm 1903110161*.
- Triana,<sup>1</sup>wiwin, Lestari, I., & Suprpto,<sup>1</sup>deddy. (N.D.). *Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita*. [Http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php/Kaganga](http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php/Kaganga)
- Wacana Patriarki Dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. (N.D.).
- Wibowo, B. A. (2022). *Feminisme Indonesia*. In *Historical Studies Journal* (Vol. 04).
- Wulan Sari, K., & Gatot Haryono, C. (N.D.). *Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)* (Vol. 12, Issue 1). [Http://Journal.Ubm.Ac.Id/](http://Journal.Ubm.Ac.Id/)
- Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Karina Savitri, P. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Terhadap Novel* (Vol. 3, Issue 1).
- Zuhriya, R., Pratiwi, B., Susilowati, E., Rusdiana, J., & Rohmatika, A. (N.D.). *Femininity And Women’s Resistance: Deconstruction Of Meaning By Sara Mills’ Critical Discourse In “Mother” movie jurnal kajian gender*. [Https://Doi.Org/10.28918/Muwazah.V13i2.1505](https://Doi.Org/10.28918/Muwazah.V13i2.1505)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Alma Putri Zaitunnisa
2. NIM : 2017102168
3. TTL : Bogor, 6 April 2001
4. Alamat : Kp. Pasarean RT/RW 001/001 Desa Pasarean Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor
5. No. Hp : 085692899231
6. Email : [almafutrizaitunnisa@gmail.com](mailto:almafutrizaitunnisa@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ibnu Hajar 1 (2007-2013)
2. SMP Negeri 1 Pamijahan (2013-2016)
3. SMA Negeri 1 Ciampea (2016-2019)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-Sekarang)

### C. Riwayat Organisasi

1. HMI Cabang Purwokerto Komisariat Dakwah
2. Komunitas Motivator UIN Saizu Purwokerto

